

**KOMUNIKASI DAKWAH GURUTTA FATAHUDDIN SUKKARA
DALAM PEMBINAAN NILAI NILAI ISLAM DI
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



Tesis Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister
Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh :

WANDY RENALDY

NIM : 2120203870133007

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI
(IAIN) PARE PARE

TAHUN 2025 M/1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wandy Renaldy
Nim : 2120203870133007
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Tesis : Komunikasi Dakwah Gurutta fatahuddin Sukkara dalam pembinaan nilai nilai islam di Kabupaten sidenreng Rappang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara etika akademik dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber referensi yang dibenarkan, bukti hasil cek keaslian naskah tesis ini terlampir.

Apabila dalam naskah tesis ini terbukti memenuhi unsur plagianisme, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum

Sidenreng Rappang, 10 Juli 2025

Penulis



Wandy Renaldy

Nim : 2120203870133007

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Pembimbing penulisan Tesis Saudara Wandy Renaldy, NIM: 2120203870133007, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Ketua : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.

(.....)

Sekretaris : Dr. A. Nurkidam, M. Hum.

(.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A.

(.....)

Penguji II : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I

(.....)

Parepare, 20 Juli 2025

Diketahui Oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A
NIP. 19840312 201503 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt, berkat hidayah karunia, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Megister Sosial pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW , nabi sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam menjalankan hidup yang lebih baik dan menjadi acuan spritualitas dalam mengemban syiar-syiar dakwah dimuka bumi.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Patimang dan Alm Nurdin yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik dan senantiasa menyisihkan doa-doa terbaik kepada penulis sehingga setiap langkah dan harapan penulis mendapat berkah, Beliaulah tiada henti-hentinya mendukung penulis dan menjadi penyemangat di setiap rintangan yang ditemui oleh penulis. Kasih sayang dan setiap doa-doa dari mereka yang tulus sangat berarti dalam penyelesaian tugas akademik ini.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang penulis miliki, naskah tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung

Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan (APK), Dr. Firman, M.Pd., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan (AUPK), Dr. Muhammad Ali Rusdi, M.Th.I., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama (KK) dan Dr. H. Muhdin, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Biro AUAK dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberikan kesempatan menempuh studi Program Megister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.Th.I., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare dan Dr. Agus Muchsin, M.Ag., selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Parepare dan Dr. Ramli, S.Ag.,M.Sos.I, selaku Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses penyelesaian studi.
3. Dr. Ramli, S.Ag.,M.Sos.I, Dr. A. Nurkidam, M, Hum., selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping, dengan tulus memberikan bimbingan, dan arahan kepada penulis dalam proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini .
4. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A., dan Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I., sebagai penguji utama dan penguji pendamping yang tela
5. memberikan saran terkait penelitian ini, sehingga terhindar dari kesalahan penulisan maupun kesalahan penelitian.
6. Para staf Pascasarjana IAIN Parepare Ibu Rita Wahyuni dan Ibu Ulfa yang

- senantiasa terus membantu penulis didalam penyelesaian tesis ini
7. Kepada keluarga Gurutta Fatahuddin Sukkara, pemerintah Desa Talawe dan Masyarakat talawe yang sangat membantu penulis dalam membarikan data yang akurat dan valid.
 8. Teman-teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi ini

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa semoga Allah swt, senantiasa merahmati dan meridhai semua goresan ikhtiar kita yang terpampang di hamparan kertas tesis ini.
Amin ya Robb Al- 'Alamin.

Sidenreng Rappang 4 Januari 2025

Penulis



Wandy Renaldy

NIM : 2120203870133007

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Dekripsi Fokus.....	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
A. Telaah Pustaka	13
B. Landasan Teori.....	22
C. Kerangka Teoritis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Paradigma Penelitian.....	38
C. Sumber Data	40
D. Waktu Dan Lokasi Penelitian	41
E. Tehnik Pengumpulan Data	41
F. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	42

G. Teknik Analisis Data.....	45
H. Pengujian Teknik Keabsahan Data	48
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Hasil Penelitian.....	51
B. Pembahasan Hasil Penelitian	98
 BAB V PENUTUP.....	126
A. Simpulan	126
B. Rekomendasi	127
DAFTAR PUSTAKA.....	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Bagan Kerangka Teori.....	35
Gambar 2: Teknik Analisis Data Miles dan Huberman.....	45
Gambar 3: Foto Gurutta Fatahuddin Sukkara.....	51



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Asumsi Pradigma Kualitatif	39
Tabel 2 : Bentuk, Strategi Dakwah dan Perubahan Sosial	125
Tabel 3 : Perubahan Micro dan Macro	125



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

A. Transliterasabi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan literasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta’addidah</i>
عددة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

3. Ta’ Marbūtah di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada *kata-kata* arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *zakat*, *salat*, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyyā’</i>
----------------	---------	----------------------------

- c. Bila *ta’ marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

4. Vokal Pendek

----	Ditulis	A
----	Ditulis	I
----	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A <i>Jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati تتسى	Ditulis Ditulis	A <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + yā’ mati كريم	Ditulis	I

		Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis	U
		Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + yā' mati بينكم	Ditulis	Ai
		Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	Ditulis	Au
		Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
------------	---------	-----------------

الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>
-------	---------	------------------

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tenta penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huru awal nama diri (orang, tmpat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut bukan huru awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dai judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks mauoun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Nashri al-Dhin al-Thusi
Abu Nashr al-Farabi
Al-Gazali
Al-Munqiz min al-Dhalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan dengan nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu al-Zaid, Nashr Hamid (bukan: Zaid, Nashr Hamid Abu).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
1.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Wandy Renaldy
 NIM : 2120203870133004
 Judul Tesis : Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam Pembinaan Nilai Nilai Islam Di Kabupaten Sidenreng Rappang

Tesis ini membahas tentang Pendekatan Komunikasi Gurutta Fatahuddin Sukkara terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Talawe Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Memahami Pendekatan Komunikasi dan Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara (2) Mengetahui Strategi yang digunakan dalam berdakwah (3) Mengetahui perubahan sosial keagamaan masyarakat Talawe.

Penelitian ini mnenggunakan Teori Komunikasi Dakwah dan Tindakan

Sosial dengan menggunakan metode kualitatif, data diperoleh melalui wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, data tersebut dianalisis dan ditelaah, kemudian dibuat abstraksi dari semua hasil wawancara. Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja dengan kriteria tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendekatan komunikasi dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara tidak terlepas dari strategi dan metode *Sipakainge* (saling mengingatkan/menasehati), *Siammasei* (saling menyayangi) serta gaya atau etika komunikasi dengan cara yang baik dan benar. Serta mudah dipahami. Dakwah penuh keramahan bukan kemarahan, mengajak bukan mengejek, mencerahkan bukan meresahkan, menyadarkan bukan menyudutkan, dakwah penuh ajaran kesucian bukan dengan ujaran kebencian. (2) Strategi Gurutta Fatahuddin Sukkara didalam dakwah pada masyarakat Talawe yaitu Masjid Darussalam, Pondok Pesantren dan Safari Dakwah. (3) Perubahan sosial keagamaan masyarakat Belawa dari masyarakat yang masih kental dengan pemahaman nenek moyang mereka berubah secara signifikan terutama pada aspek transformasi nilai keagamaan, pergeseran pola interaksi sosial keagamaan, kehidupan sosial keagamaan dan penguatan praktik keagamaan pada masyarakat belawa.

Kata kunci: Komunikasi Dakwah, Gurutta Fatahuddin Sukkara, Pembinaan Nilai Nilai Islam

ABSTRACT

Name : Wandy Renaldy
NIM : 2120203870133004
Title : Da'wah Communication of Gurutta Fatahuddin Sukkara in the Development of Islamic Values in Sidenreng Rappang Regency

This thesis discusses the da'wah communication approach of Gurutta Fatahuddin Sukkara and its influence on the socio-religious transformation of the Talawe community, Baranti Subdistrict, Sidenreng Rappang Regency. The objectives of this study are to (1) understand the communication and da'wah approach of Gurutta Fatahuddin Sukkara, (2) identify the strategies used in his preaching, and (3) examine the socio-religious changes within the Talawe community.

The study applies Da'wah Communication and Social Action Theory using a qualitative method. Data were collected through interviews, which were then analyzed and synthesized into an abstraction of the overall findings. Informants were selected using purposive sampling, with individuals chosen based on specific, intentional criteria relevant to the study.

The findings indicate that: (1) Gurutta Fatahuddin Sukkara's da'wah communication approach is characterized by the strategic use of *sipakainge* (mutual reminding/advising) and *siammasei* (mutual affection), along with an ethical and clear communication style. His da'wah emphasizes compassion over anger, invitation over mockery, enlightenment over fear, awareness over blame, and pure teachings over hate speech. (2) His da'wah strategies in the Talawe community include utilizing the Darussalam Mosque, pesantren (Islamic boarding schools), and *safari da'wah* (traveling preaching). (3) The socio-religious transformation of the Belawa community is evident in their shift from deeply rooted ancestral beliefs toward a more significant embrace of Islamic values, including changes in religious interactions, social religious life, and strengthened religious practices.

Keywords: Da'wah Communication, Gurutta Fatahuddin Sukkara, Islamic Values Development

تجريد البحث

الإسم : واندی رینالدي

رقم التسجيل موضوع : 2120203870133004

الرسالة : التواصل الدعوي للشيخ فاتح الدين سوکارا في غرس القيم الإسلامية في منطقة سيدنرينج رابانج

تتناول هذه الدراسة نهج الشيخ فاتح الدين سوکارا في التواصل مع التغيير الاجتماعي الديني لمجتمع تالاوي في مقاطعة بارانتي بمنطقة سيدنرينج رابانج. تهدف هذه الدراسة إلى (1) فهم نهج الشيخ فاتح الدين سوکارا في التواصل والدعوة (2) معرفة الاستراتيجيات المستخدمة في الدعوة (3) معرفة التغيير الاجتماعي الديني لمجتمع تالاوي.

تستخدم هذه الدراسة نظرية الاتصال الدعوي والعمل الاجتماعي باستخدام المنهج النوعي، حيث تم الحصول على البيانات من خلال إجراء مقابلات مع طرح أسئلة، ثم تم تحليل البيانات ودراستها، ثم استخلاص ملخص لجميع نتائج المقابلات. تم اختيار المشاركين في هذه الدراسة النوعية باستخدام تقنية العينة الموجهة، حيث تم تحديد المشاركين بشكل متعمد وفقاً لمعايير معينة.

أظهرت نتائج الدراسة ما يلي: (1) لا ينفصل نهج الاتصال الدعوي الذي يتبعه الشيخ فاتح الدين سوکارا عن استراتيجية وأساليب Sipakainge (التناصح) و Siammasei (التراحم) وأسلوب أو أخلاقيات الاتصال بطريقة جيدة وصحيحة. كما أنه سهل الفهم. الدعوة مليئة بالود وليس الغضب، تدعو ولا تسخر، تنير ولا تقلق، توعي ولا تحاصر، الدعوة مليئة بتعاليم الطهارة وليس الكراهية. (2) استراتيجية الشيخ فاتح الدين سوکارا في الدعوة إلى مجتمع تالاي وهي مسجد دار السلام، ومدرسة دينية، ورحلات دعوية. (3) التغيير الاجتماعي الديني لمجتمع بيلوا من مجتمع لا يزال متأثراً بفهم أسلافهم تغير بشكل كبير، خاصة في جوانب تحول القيم الدينية، وتغير أنماط التفاعل الاجتماعي الديني، والحياة الاجتماعية الدينية، وتعزيز الممارسات الدينية في مجتمع بيلوا.

الكلمات الرئيسية: التواصل الدعوي، غورتا فاتح الدين سوکارا، تنمية القيم الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Sidenreng Rappang, yang terletak di Sulawesi Selatan, Indonesia, merupakan salah satu kabupaten yang memiliki populasi mayoritas Muslim yang cukup signifikan. Sebagai pusat kehidupan masyarakat Islam, pembinaan umat Islam menjadi aspek penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai agama, kegiatan ibadah, dan pengembangan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.¹

Secara umum, masyarakat di Kabupaten Sidenreng Rappang ini dikenal memiliki nilai-nilai adat yang kuat, seperti prinsip gotong-royong, sopan santun, dan kearifan lokal yang mendalam. Namun, seperti halnya wilayah lain yang menghadapi modernisasi dan globalisasi, masyarakat Sidenreng Rappang juga mengalami berbagai perubahan sosial yang memengaruhi perilaku sebagian Masyarakatnya.

Islam, sebagai agama dakwah, mendorong para pemeluknya untuk aktif dalam kegiatan dakwah. Keberhasilan dan kemajuan umat Islam sangat terkait dengan seberapa mana mereka terlibat dalam dakwah. Al-Qur'an menggambarkan kegiatan dakwah sebagai "*Ahsanu Qawlan*," menunjukkan bahwa dakwah memiliki posisi yang tinggi dan mulia dalam pengembangan agama Islam.

¹ Helfy Prastika Yusefa, and Muhammad Fathoni. "Kesesinambungan Ajaran Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." Dalam jurnal Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan Volume14, edisi 2, 2023. h.27

Dalam konteks era globalisasi saat ini, di mana informasi mengalir cepat dan instan, kegiatan dakwah menjadi penting. Umat Islam perlu bijaksana memilih dan menyaring informasi agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, mengingat ketidakbendungan informasi dapat menjadi tantangan dalam mempertahankan ajaran agama.²

Dakwah adalah salah satu kewajiban bagi umat Islam yang sangat penting. Dakwah berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, baik muslim maupun non-muslim, dengan cara yang baik dan bijak. Tujuan dakwah adalah untuk mengajak manusia menuju jalan Allah SWT, yang merupakan jalan kebaikan, kebenaran, dan keselamatan. Di terdapat dalam Alqur'an perintah yang menyuruh kaum muslimin agar mendakwahi manusia supaya berada di jalan Allah. bahwa tercantum dalam firman Allah SWT. QS. An-Nahl/16:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْذِبِينَ

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk, Q.S An-Nahl: 125.³

Dari ayat di atas, bahwa ayat tersebut menerangkan bahwasanya Allah SWT mengatakan telah memerintahkan manusia agar selalu mengingatkan dalam hal

² Subu, A., Arifuddin, A., & Jasad, U. Strategi Dakwah Jamaah Tabligh dalam Realitas Konflik Sosial di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. (Jurnal Diskursus Islam, 2017). h.30-42

³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Halim Pubhlising, 2013), h. 281.

kebaikan. Menyampaikan dakwah pada masyarakat yang masih kurang pemahaman masalah agama. Oleh karena itu sebagai pendakwah sebaiknya harus menggunakan strategi yang tepat, agar tidak terjadi salah paham antara *da'i* dan Masyarakat.

Setiap usaha dakwah seharusnya mampu membawa perubahan yang baik bagi individu, kelompok, ataupun masyarakat. Dalam kehidupan kesehariannya, manusia cenderung dihadapkan pada posisi dimana dirinya berada di dua sisi yakni kebaikan dan keburukan.

Dakwah merupakan salah satu upaya penting dalam Islam untuk mengajak umat menuju kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dakwah bukan hanya menyampaikan ajaran Islam secara lisan, tetapi juga mencakup berbagai aspek pembinaan akhlak, sosial, dan spiritual yang dapat memperkuat jati diri umat Islam di tengah berbagai tantangan zaman.⁴

Nilai-nilai Islam adalah pondasi kuat dalam membentuk karakter kita sebagai individu dimana nilai-nilai Islam seperti kejujuran, bertanggung jawab dan kepedulian apalagi dalam konteks masyarakat Bugis mengenal 4 Prinsip Yaitu : *Sipakalebbi* (saling Menghormati), *Sipakainge* (Saling Mengingat), *Sipakatau* (Saling Menghargai), *Sipatokkong* (saling Memperkuat) terhadap sesama manusia dan juga Falsafah Siri' Napacce Yang juga merupakan Falsafah Bugis Makassar, yaitu Siri' Napacce menuntut seseorang menjaga kehormatan dan martabat, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks kehidupan sosial, Siri' na Pacce

⁴ Hanix Ammaria. "Komunikasi Dan Budaya." Dalam jurnal Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam 1.1, 2017. h.2

menjadi panduan moral yang menjaga keseimbangan antara kehormatan pribadi dan solidaritas sosial.⁵ Konsep ini menuntut setiap individu untuk memiliki kepekaan terhadap penderitaan sesama dan bertindak untuk membantu meringankan beban mereka.⁶ dalam konteks hari ini dimana permasalahan sering terjadi baik antar sesama keluarga maupun terhadap sesama manusia.

Dalam konteks dakwah permasalahan nilai nilai islam bisa di selesaikan dengan cara berdakwah tentang bagaimana pentingnya penerapan nilai nilai islam dan bermasyarakat khususnya dalam diri sendiri, apalagi potensi dakwah di kabupaten sidenreng rappang sangat tinggi di akibatkan peran Lembaga madrasah pesantren dan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah Hingga Darud Da'wah Wal Irsyad.

Dalam konteks masyarakat Sidenreng Rappang, dakwah memiliki peranan signifikan dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai Islam yang sudah tertanam dalam budaya lokal, seperti kesantunan, persatuan, dan kejujuran. Namun, dengan arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, keberlanjutan nilai-nilai tersebut semakin terancam, sehingga peran dakwah menjadi krusial untuk mengatasi tantangan ini.⁷

Di Masyarakat penyimpangan sosial, seperti tindakan Sobis (togel atau judi), Sabung ayam, penggunaan narkoba, serta penipuan online, mulai tampak di kalangan masyarakat. Tindakan-tindakan ini bukan hanya bertentangan dengan

⁵ Rizal Darwis dan Asna Usman Dilo (2012). Implikasi falsafah siri" na pacce pada masyarakat suku makassar di kabupaten gowa. el Harakah Vol.14 No.2 Tahun 2012, hlm.204

⁶ Ibrahim, Nurhayati, "Sirina Pacce: Nilai Solidaritas Sosial dalam Budaya Bugis-Makassar, Jurnal Sosial dan Budaya Nusantara, vol. 8, no. 2, 2020, hlm. 102.

⁷ Ode, dan Rachmawati, N. A. (2017). Peran Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Konflik. Jurnal of Government, 2(2), 103-119.

nilai-nilai agama Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk, tetapi juga merusak tatanan sosial. Keberadaan praktik-praktik semacam ini menandakan adanya krisis moral dan spiritual yang memerlukan penanganan serius dari berbagai pihak, terutama dari sisi dakwah Islam sebagai media pembinaan sosial.

Masuknya pengaruh budaya luar dan kemajuan teknologi telah membuka peluang bagi aktivitas-aktivitas ilegal dan destruktif ini. Sebagai contoh, sabung ayam yang dulunya mungkin dianggap sebagai hiburan tradisional kini sering melibatkan taruhan uang dalam jumlah besar, yang menjadikannya lebih mirip perjudian. Di sisi lain, meningkatnya akses internet tanpa pemahaman yang cukup telah mendorong beberapa individu terlibat dalam penipuan online atau scamming, yang menimbulkan kerugian bagi korban baik di dalam maupun luar wilayah.⁸ Selain itu, kasus penyalahgunaan narkoba semakin meningkat, terutama di kalangan pemuda, yang menyebabkan degradasi moral dan masalah kesehatan yang serius.

Peran dakwah di Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti pembinaan akhlak generasi muda, peningkatan pemahaman agama, dan pembinaan hubungan sosial yang lebih harmonis di kalangan masyarakat. Dalam pandangan Islam, dakwah merupakan tanggung jawab bersama untuk menjaga kesucian agama dan membina masyarakat agar tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. Melalui dakwah yang efektif, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga

⁸ Akmal Latif, S., & Zulherawan, M. (2020). Penyimpangan Sosial Dalam Perilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja. *Sisi Lain Realita*, 4(2), Hal.56–75.

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Situasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Sidenreng Rappang membutuhkan pendekatan dakwah yang efektif, yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama, tetapi juga pembinaan karakter dan moral. Dakwah yang dilakukan harus mampu merespons masalah-masalah sosial yang nyata dan menawarkan solusi yang dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Olehnya itu dibutuhkan Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama lokal, seperti Gurutta Fatahuddin Sukkara, dimana sangat penting dalam mengajarkan kembali nilai-nilai Islam yang adaptif namun tetap sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pendekatan dakwah yang efektif di Sidenreng Rappang memerlukan pemahaman kontekstual terhadap kondisi sosial budaya masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan dengan bahasa lokal, menggunakan metode yang interaktif dan menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya setempat, dapat lebih diterima oleh masyarakat dan memiliki dampak yang lebih signifikan.⁹ Dalam konteks ini, Gurutta Fatahuddin Sukkara telah menunjukkan bagaimana dakwah yang kontekstual mampu menumbuhkan kesadaran beragama yang kuat di masyarakat Sidenreng Rappang.

Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara telah menunjukkan bagaimana dakwah yang kontekstual mampu menumbuhkan kesadaran beragama yang kuat di masyarakat Sidenreng Rappang. Dengan demikian, dakwah di

⁹ Nur Alhidayatillah. "Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)." Dalam Jurnal An-Nida' Vol 41. No.2, 2018. h.265.

Sidenreng Rappang bukan hanya menyampaikan nilai-nilai keislaman, tetapi juga bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan prinsip Islam.¹⁰

Strategi dakwah yang digunakan oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam pembinaan umat Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana sebuah dakwah dapat berperan dalam membangun pemahaman yang kuat dan positif terhadap ajaran agama Islam di tengah tantangan zaman yang dinamis.

Di tengah dinamika perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi umat Islam di kabupaten sidenreng rappang, Gurutta Fatahuddin Sukkara menjadi salah satu entitas yang berperan penting dalam memperkuat dan memperluas pemahaman agama serta nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Sebagai seorang muballigh dan murid Anregurutta Muin Yusuf, Guruta fatahuddin Sukkara Gencar melakukan silaturahmi juga agar dakwah tidak hanya di kota saja tapi dakwah bisa sampai ke pelosok kampung.

Kapasitasnya selaku ketua majelis ulama kabupaten Sidenreng Rappang, ia mendorong bagaimana organisasi majelis ulama Indonesia kabupaten Sidenreng Rappang mengkoordinasikan ke Organisasi masyarakat Islam seperti Nahdlatul Ulama, Darud Da'wah Wal Irsyad dan Muhammadiyah Kabupaten Sidenreng Rappang agar bergerak sejalan dengan visi dan misi dalam berdakwah dan bergerak demi kemaslahatan umat dalam memahami Islam, yaitu *Rahmatan lil 'Alamin*.

¹⁰ Riskika Utami, *Keselarasan Materi dan Metode Dakwah Pada Aktifitas*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018, h.34.

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam pembinaan umat Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang dapat berupa keterikatan ekonomi dalam dunia penipuan online, judi, Narkoba dan sabung ayam. Di tambah pengaruh lingkungan yang sangat kuat. Dimana membutuhkan pendekatan Kontekstual, humanis dan juga memberikan pencerahan tentang apa yang di lakukannya.

Sebagai pendakwah, Gurutta Fatahuddin fokus pada penguatan nilai-nilai Islam yang *Universal*, seperti kesederhanaan, kejujuran, dan gotong royong. Di tengah tantangan *modernisasi*, beliau giat mengajak masyarakat untuk menjauhi perilaku yang merusak, seperti judi dan narkoba, yang mulai marak di Sidrap. Gurutta Fatahuddin seringkali menggunakan bahasa lokal dan pendekatan budaya untuk menyampaikan pesan dakwahnya, sehingga dakwahnya tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat.¹¹

Kehadirannya menjadi inspirasi bagi banyak orang di Sidenreng Rappang, terutama dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai Islam di tengah perubahan sosial. Gurutta Fatahuddin Sukkara adalah contoh pemimpin yang mampu merangkul semua lapisan masyarakat, menjadikannya sebagai sosok panutan yang dihormati dan dicintai.

Oleh karena itu, dakwah sebagai proses perubahan sosial berperan dalam upaya perubahan nilai dalam masyarakat yang sesuai dengan tujuan dakwah Islam. Dengan demikian, dakwah Islam (*da'i*) sebagai *agent of change* memberikan dasar

¹¹ Fitri Ummu Habibah. "Strategi Komunikasi Dakwah Kh Zainul Maa'rif Dalam Pemanfaatan Media Dakwah." Dalam Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah 17.1, 2019. h.55-68.

filosofis “eksistensi diri” dalam dimensi individual, keluarga dan sosiokultural sehingga Muslim memiliki kesiapan untuk berinteraksi dan menafsirkan kenyataan-kenyataan yang dihadapi secara mendasar dan menyeluruh menurut agama Islam.

Gurutta Fatahuddin Sukkara Sebagai seorang ulama sekaligus sebagai dai yang sadar memikul amanah dalam menyampaikan risalah agama Islam. Sebagian hidupnya dicurahkan untuk menyampaikan risalah secara benar terkhusus bagi masyarakat Sidenreng Rappang dalam mengubah sosial keagamaan masyarakat tersebut.

Berdasarkan hal tersebut sebagaimana telah teruraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam terkait komunikasi dakwah yang digunakan oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam pembinaan umat Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. Hal ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara dapat berperan dalam membangun pemahaman yang kuat dan positif terhadap ajaran agama Islam di tengah tantangan zaman yang dinamis. Maka dari itu peneliti mengangkat judul terkait : komunikasi Dakwah Gurutta fatahuddin Sukkara dalam Pembinaan Nilai Nilai Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada “Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahudin Sukkara dalam Pembinaan Nilai Nilai Islam Di Kabupaten Sidenreng Rappang” sehingga menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan Pembinaan Nilai-nilai

Islam di Masyarakat Sidenreng Rappang dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang mengharuskan untuk terjun langsung lapangan dalam memperoleh data yang akurat. Dalam Penelitian ini dibatasi permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, dan akan difokuskan pada Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara Dalam Mensyiarkan Nilai Nilai Islam didalam mengetahui sejauh mana menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan Pembinaan Nilai-nilai Islam di Masyarakat Sidrap.

2. Deskripsi Fokus

Untuk memudahkan atau menyamakan pemahaman terhadap fokus penelitian ini maka fokus penelitian dapat di deskripsikan sebagai berikut.

a) Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian pesan-pesan Islam yang bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku, cara berpikir dan cara pandang individu maupun masyarakat, agar sesuai dengan ajaran Islam. Dalam proses ini, komunikasi berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan persuasif, edukatif, dan humanis. Dakwah tidak hanya berbicara soal ritual keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sosial, moral, dan budaya yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.¹²

¹² Muhammad Husni, Komunikasi Dakwah: Pendekatan Humanis dan Kontekstual," Jurnal Dakwah Islam, vol. 5, no. 3, 2018, hlm. 213.

b) Pembinaan Nilai-nilai Islam

Pembinaan nilai-nilai Islam memperdalam proses sistematis dan berkesinambungan untuk menginternalisasi ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Proses ini mencakup upaya memberikan pemahaman, pembentukan sikap, serta pembiasaan perilaku sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.¹³

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk Komunikasi dakwah yang dilakukan Gurutta Fatahuddin Sukkara Pada Masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang ?
2. Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam Pembinaan Nilai-nilai Islam di Masyarakat Sidenreng Rappang ?
3. Bagaimana Perubahan Sosial Keagamaan masyarakat Sidenreng Rappang terhadap Dakwah gurutta Fatahuddin Sukkara ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui dan bagaimana komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam Pembinaan Nilai-nilai Islam di Masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang.
 - b. Untuk mengidentifikasi dan mengetahui Apakah Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan Pembinaan Nilai-nilai Islam di Masyarakat Sidenreng Rappang ?

¹³ Jalaluddin, Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hlm. 45.

- c. Untuk mengetahui tentang media apa yang digunakan Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam berdakwah ?

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan, referensi, dan literatur dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Dakwah dan Komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi penelitian-penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan topik ini.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pedoman umum bagi para Mubaliigh yang ingin terjun ke masyarakat, terutama dalam menyampaikan dakwah dan menyebarkan nilai-nilai Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Sebelum menyusun hasil penelitian ini, telah dilakukan telaah terhadap kajian-kajian atau penelitian sebelumnya. Beberapa aspek terkait dengan kelanjutan penelitian yang dipilih antara lain sebagai berikut: Penelitian yang telah dilakukan oleh Mubasyaroh, dengan judul “Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat” yang diterbitkan pada jurnal Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies Volume 11 Nomor 2.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap aktivitas dakwah akan memicu reaksi atau dampak tertentu, termasuk upaya dakwah yang bertujuan mengubah perilaku masyarakat. Komunikasi dalam dakwah bertujuan untuk menjelaskan, meyakinkan, membangkitkan aspirasi, dan akhirnya mendorong masyarakat (*mad'u*) untuk mengamalkan pesan-pesan keagamaan yang disampaikan. Oleh karena itu, setiap kegiatan dakwah berorientasi pada membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Dakwah tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan afektif masyarakat, tetapi juga aspek perilaku (*behavioral*) yang mendorong penerapan ajaran Islam secara nyata sesuai dengan pesan yang disampaikan. Jika dakwah berhasil memfasilitasi perubahan ini, maka dakwah tersebut dianggap sukses. Salah satu strategi komunikasi dakwah yang efektif adalah strategi komunikasi persuasif, yang bertujuan memengaruhi *mad'u* agar mereka sadar dan termotivasi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Komunikasi persuasif ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip seperti *qaulan layyin* (lembut), *qaulan sadid* (benar), *qaulan maysuran* (mudah dipahami), *qaulan baligha* (tepat sasaran), *qaulan ma'rufa* (baik), dan *qaulan karima* (mulia), serta mempertimbangkan tahapan perubahan mad'u yang meliputi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pengembangan strategi komunikasi persuasif ini membuat kegiatan dakwah lebih efektif, efisien, dan tepat sasaran.¹⁴

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada aspek komunikasi dakwah. Namun, perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan lebih berfokus pada perubahan perilaku masyarakat, bukan pada aspek sosial keagamaan dalam masyarakat diantaranya.

Anisah Indriati di dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Pondok Modern Assalam Terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Sekitarnya”, penelitian ini diterbitkan pada jurnal Esensia Vol Xii No. 2 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi dan integrasi antara Pondok Modern Assalam dan warga masyarakat Gandakan tercermin dari adanya warga yang mulai menyekolahkan anak-anak mereka di Pondok Modern Assalam.

Dari mereka sudah ada yang menyadari bahwa pendidikan agama adalah hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Mereka pun punya keyakinan bahwa dengan menyekolahkan ke Pondok Modern Assalam atau pesantren lain tidak

¹⁴Mubasyaroh, Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/2398>, diakses pada tanggal 20 Juni 2023.

berarti tertinggal dari anak-anak yang lain yang bersekolah di luar pondok dalam pelajaran-pelajaran bukan keagamaan. Mereka sudah tahu bahwa banyak mantan menteri yang berhasil melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi negeri dan banyak juga yang berhasil dalam mencari pekerjaan setelah selesainya mereka menimba ilmu di pondok.¹⁵

Uraian dari penelitian tersebut diatas memiliki Persamaan dan perbedaan, perbedaan dalam penelitian ini ada pada aspek Komunikasi Dakwah dan Subjek yaitu seorang kyai atau tokoh agama, namun persamaan dari penelitian ini yaitu pada aspek perubahan sosial keagamaan masyarakat.

Abubakar Madani dalam penelitian dengan Judul: Dakwah dan Perubahan Sosial: Kajian Tentang Peran Manusia sebagai Khalifah di Bumi yang terbit pada jurnal Lentera ,Vol.I,No.I, Juni 2017. Perubahan sosial harus menjadi fokus utama dalam dakwah. Oleh karena itu, dakwah tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi, karena dakwah, komunikasi, dan perubahan sosial harus selalu berjalan secara sinergis. Dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu mencapai target yang diinginkan, yaitu menciptakan perubahan masyarakat yang bernilai dalam berbagai aspek kehidupan.

Dakwah sebagai proses perubahan sosial berperan dalam mengupayakan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat yang sejalan dengan tujuan dakwah Islam. Perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan dalam gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat, mulai dari yang bersifat individual hingga yang lebih

¹⁵Anisah Indriati, pengaruh pondok modern assalam terhadap perubahan sosial keagamaan masyarakat sekitarnya, <https://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/122-09>, diakses pada tanggal 8 Agustus 2024.

kompleks. Perubahan sosial juga dapat dilihat dari gejala-gejala yang mengganggu kesinambungan dalam kesatuan sosial, meskipun dampaknya relatif kecil. Perubahan ini mencakup struktur, fungsi, nilai, norma, pranata, serta semua aspek yang dihasilkan dari interaksi antarmanusia, organisasi, atau komunitas, termasuk perubahan dalam budaya. Oleh karena itu, perubahan sosial merupakan suatu peralihan menuju keadaan baru yang berbeda dari sebelumnya.¹⁶

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian lainnya. Kesamaannya terletak pada fokus pada aspek dakwah dan perubahan sosial, di mana perubahan sosial harus menjadi sasaran utama dakwah. Oleh karena itu, dakwah tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi, karena dakwah, komunikasi, dan perubahan sosial harus selalu berintegrasi satu sama lain. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian; penelitian ini mengkaji Peran Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi, sementara penelitian penulis berfokus pada perubahan sosial keagamaan dalam masyarakat Sidenreng Rappang.

M. Ansor dalam penelitian yang dilakukan yang berjudul “ Implementasi nilai-nilai dakwah dalam membina masyarakat pluralitas di Jati Agung, Lampung selatan” yang terbit dalam jurnal raden intan Volume 12 Nomor 2 desember 2017 dalam penelitian ini implementasi dakwah yang dilakukan pengurus Nahdlatul Ulama melalui cara yang humanis tanpa kekerasan. Dengan demikian dalam penelitian ini, sesuai dengan data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

¹⁶ Abubakar Madani, *Dakwah dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi* <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera/article/view/851/536>, di akses pada tanggal 7 Agustus 2024.

Implementasi nilai-nilai dakwah pada masyarakat pluralitas yang dilakukan oleh pengurus Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dalam membina masyarakat pluralistik berdasarkan pada:

- a. Hidup toleransi adalah gambaran suatu masyarakat yang memiliki tatanan yang saling menghargai keragaman.
- b. Kebersamaan yaitu munculnya kesadaran dari anggota masyarakat bekerjasama dalam mengatasi problem masyarakat.
- c. Kebebasan yaitu semua warga dijamin kebebasan untuk beribadah sesuai dengan agamanya dan bebas melakukan segala aktivitas sesuai dengan peraturan yang ada.
- d. Keadilan yaitu merupakan tindakan sejajar dalam persesuaian pada hak-hak azasi dan dijaminan tegaknya hukum dan keadilan di tengah-tengah masyarakat.
- e. Persaudaraan adalah memberikan pengertian agar kita saling kenal atau melakukan ukhuwah dengan siapapun dengan rasa kasih sayang.
- f. Persatuan yaitu semua masyarakat mengelompok dalam suatu kondisi tertentu dan ikatan itu menghilangkan fanatisme kesukuan diantara kelompok.
- g. Demokrasi adalah kekuasaan ada pada tangan rakyat, bukan pada tangan para penguasa dengan prinsip musyawarah dengan bebas mengemukakan pendapat¹⁷

Adapun persamaan dalam penelitian ini yakni pada penggunaan metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan Adapun perbedaannya yakni pada topik yang diteliti dalam artian ada yang meneliti secara umum dan ada pula yang meneliti secara khusus ke objek yang diteliti seperti halnya

¹⁷ Abubakar Madani, *Dakwah dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi* <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera/article/view/851/536>, di akses pada tanggal 7 Agustus 2024.

ulama yang ada di Sidrap yang mejajadi objek kajian peneliti.

Penelitian Mukhlis Fathurrohman dengan judul Penelitian Pendekatan Dakwah Dalam Membangun Mental Masyarakat Kota Surakarta. Penelitian ini diterbitkan pada jurnal Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 7, No. 12, Desember 2022.¹⁸

Penelitian tersebut mengkaji tentang pendekatan dakwah dalam membangun mental masyarakat khususnya masyarakat kota Surakarta, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dakwah adalah aktualisasi imani, yang di manivestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir dan bertindak manusia pada dataran kenyataan terwujudnya ajaran islam dalam semua kehidupan dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Oleh sebab itu, secara subtansial, dakwah adalah *agent of sosial service* sekaligus sebagai *agent of social change*. Sebagai *agent of social service* dakwah berusaha untuk memperbaiki tata kehidupan manusia secara Islami melalui proses amar ma'ruf dan nahi munkar. Sedang sebagai *agent of social change* adalah merubah situasi dan kondisi umat manusia dari keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan, kekufuran, kedzaliman kefasikan dan sederet kejelekan lainnya untuk di perbaiki atau dialihkan menuju kemajuan kearifan, kesejahteraan, keimanan,

¹⁸ Mukhlis Fathurrohman, Pendekatan Dakwah Dalam Pembangunan Mental Masyarakat Kota Surakarta, <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/10831/6382>, di akses pada tanggal 17 Desember 2024.

keteraturan, dan sederet kebaikan lainnya.

Aktualisasi dakwah dalam arti upaya dan usaha menyempurnakan dan memperbaiki cara menyampaikan ajaran islam ini, tiada dapat lepas dari penelitian tentang perkembangan sosial budaya manusia sebagai obyek dakwah. Perkembangan dan perubahan budaya manusia di maksud menunjukkan kepada yang dinamis, yang senantiasa meliputi perubahan pergeseran. Bahkan untuk abad terakhir ini perkembangan itu tidak bersifat evolotif, akan tetapi justru merupakan loncatan-loncatan yang amat tajam.

Dengan demikian maka dakwah merupakan alat bantu bagi seorang *Dai* agar didalam penyampaian materi dakwah kepada sasarannya mampu memberikan dorongan, perubahan, mengingatkan dan mengarahkan serta memberikan keyakinan agar tercapainya tujuan dakwah itu sendiri. Dengan demikian maka dakwah mempunyai titik perhatian kepada pengetahuan tentang tingkah laku manusia (*behavioral science*). Karena perubahan manusia baru terjadi bila mana ia telah mengalami proses belajar dan pendidikan, oleh karena itu psikologi dakwah pun memperhatikan masalah pengembangan daya cipta, daya karsa dan rasa (kognisi, konasi dan emosi).

Uraian dari penelitian tersebut di atas memiliki persamaan dan perbedaan yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, adapun persamaannya terdapat pada aspek pendekatan dakwah itu sendiri yang mengkaji tentang bentuk-bentuk dakwah, metode-metode dakwah dan pendekatan dakwah itu sendiri serta sasaran yang akan dituju adalah pada masyarakat.

Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada aspek perubahan, pada penelitian ini lebih pada

membangun mental masyarakat sedangkan aspek yang akan di teliti adalah perubahan sosial keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanatul Jannah dengan judul Kyai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan. Penelitian ini diterbitkan pada jurnal FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3. No. 1, Juni 2015.¹⁹

Sosok kyai bagi masyarakat merupakan indikator penting dalam kelangsungan hidup keberagaman masyarakatnya. Kyai tidak hanya sebagai pemimpin dalam ritual keagamaan saja, namun juga sebagai tempat untuk mencurahkan berbagai keluhan dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Di desa biasanya kyai diminta solusi dari berbagai persoalan, seperti masalah keluarga, pendidikan, jodoh bahkan memilihkan waktu untuk memulai suatu pekerjaan.

Seorang Kyai dijadikan sebagai sosok “guru”, Jika dilihat dari sejarahnya, bahwa gelar kyai memang tidak mudah untuk didapat. Dalam bahasa jawa gelar kyai memiliki asal usul dalam tiga jenis yang berbeda. Pertama: kyai merupakan gelar kehormatan bagi sesuatu yang dianggap keramat, kedua: gelar kehormatan untuk orang yang sudah tua, ketiga: gelar untuk seorang yang ahli agama Islam/memiliki pesantren dan mengajar kitab klasik.

Kyai dengan segala eksistensinya telah terjadi banyak pengembangan, bahkan pergeseran peran, baik dalam fungsi, tanggung jawab, kiprahnya, juga pada

¹⁹ Hasanatul Jannah, *Kyai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan*, dipublikasi pada jurnal FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3. No. 1, Juni 2015, diakses pada tanggal 17 Desember 2024.

mindsetnya. Pada dasarnya kiprah kyai tidak hanya dilihat dari kegairahannya dalam mentransformasi nilai-nilai agama pada masyarakat, juga pada gigihnya dalam perubahan sosial.

Namun bagaimanapun juga, para kyai telah melestarikan dirinya bukan saja sebagai pemimpin non formal, tetapi sebagai institusi yang kritis terhadap kekuasaan yang ada, dan fungsi kritis tersebut akan tetap bertahan jika kyai tidak masuk dalam ranah kekuasaan formal birokrasi. Agama dan kyai menjadi institusi sosial yang mampu mengikat dalam sistem simbol kebersamaan dan membantu menumbuhkan kembangkan rasa solidaritas, sehingga agama menjadi landasan dalam melakukan gerakan-gerakan sosial.

Akhirnya upaya untuk mengembalikan peran sosial keagamaan kyai merupakan strategi sosial yang harus diupayakan, apalagi untuk membentengi masyarakat dengan nilai-nilai agama Islam akibat derasnya arus industrialisasi dan percepatan transformasi sosial. Kekuasaan kyai diorientasikan untuk menggalang perubahan sosial yang mampu memperkuat posisi sosialnya masyarakat. Bagaimanapun juga, kyai tetap harus berada dan membela tradisi kultural dan agama, dan jika kehilangan kekuatannya akibat dari berbagai strategi politik maka otoritas kyai menjadi luntur. Kyai membangun kharisma dan kekuasaannya melalui proses yang tidak mudah diikuti oleh berbagai kalangan. Mulai dari penggalian ilmu agama, manajemen sosial dan kepemimpinan, sampai pada ketahanan memelihara statusnya. Karenanya adanya kesadaran bahwa perjuangan kyai berangkat dari otoritas kultural dan agama menjadi penting untuk dipahami bersama, untuk itu orientasi perjuangannya juga harus diorientasikan dalam rangka transformasi sosial

masyarakat dan bukan dalam pertarungan di medan politik yang seringkali menciptakan konflik dan disintegrasi sosial yang berkepanjangan.

Uraian penjelasan dari hasil penelitian Hasanatul Jannah memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan diteliti, adapun persamaan dari penelitian tersebut ada pada aspek seorang Kyai dan perubahan sosial, aspek itu pula yang menjadi pokok pada penelitian ini yaitu meneliti tentang komunikasi seorang Anregurutta dan perubahan sosial keagamaan masyarakat Talawe itu sendiri dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara dan perubahan sosial keagamaan dari dakwah beliau.

Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah pada sasaran penelitian, pada penelitian Hasanatul Jannah yang akan dituju yaitu ada pada aspek sosial keagamaan dan dinamika politik kekuasaan.

B. Analisis Landasan Teori / Kerangka Konseptual

Pendekatan teoritis tidak hanya bergantung pada pendekatan positivistik yang memerlukan teori untuk penelitian. Peneliti kualitatif juga perlu memahami teori-teori untuk diintegrasikan dengan temuan terbaru mereka. Dalam penelitian kualitatif, teori berfungsi sebagai alat analisis untuk mengeksplorasi permasalahan dalam situasi sosial tertentu. Teori sering dianggap sebagai landasan atau dasar untuk mengkaji fenomena sosial.²⁰

Kajian penelitian ini menekankan pada Pendekatan Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara Dalam Pembinaan Nilai Nilai Islam Di Kabupten Sidenreng Rappang.

²⁰ Wayan Suwendra, Metodologi Peneliti Kualitatif. (Denpasar: Nilacakra Publishing House, 2018) h.140.

Oleh karena itu, terdapat beberapa teori yang akan dijadikan dasar untuk menganalisis objek penelitian guna memperoleh hasil penelitian yang efisien dan efektif. Adapun teori-teori yang akan digunakan sebagai berikut :

1. Teori Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif dalam Kamus Komunikasi, diartikan sebagai komunikasi yang dilancarkan seseorang untuk mengubah sikap, pandangan atau perilaku orang lain, yang sebagai hasilnya pihak yang dipengaruhi melaksanakan dengan kesadaran sendiri. Menurut Perloff yang dikutip oleh Allo Liliweri dalam bukunya Komunikasi Interpersonal, persuasi merupakan proses simbolik dimana komunikator mencoba menyakinkan orang lain untuk mengubah sikap atau perilaku mereka tentang masalah tertentu. Definisi ini menunjukkan kepada tiga elemen kunci dari persuasi, yaitu: (1) persuasi adalah simbolik, menggunakan kata-kata, gambar, suara dan lain-lain, (2) persuasi melibatkan usaha yang disengaja untuk mempengaruhi orang lain dan (3) Self- persuasi adalah kunci. Orang-orang tidak dipaksa dirayu untuk berubah, mereka mempunyai kehendak bebas untuk memilih.²¹

Penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa komunikasi persuasif merupakan teori komunikasi yang digunakan untuk mengubah perilaku, sikap dan tindakan orang lain, sehingga penerima pesan (komunikatif) tersebut bersedia melakukan apa yang dikehendaki oleh pembawa pesan (komunikator) dengan baik karena kunci sukses komunikasi persuasif adalah memahami audiens, membangun kepercayaan, menggunakan logika dan emosi, serta mengajak dengan cara yang halus dan menghargai. dan dapat dilaksanakan secara suka rela dan tanpa paksaan.

²¹ Allo Liliweri, Komunikasi Interpersonal (Jakarta: Kencana, 2015), Edisi 1, h.83

a. Ciri – ciri Teori Persuasif

Komunikasi persuasif sebagai salah satu jalan memanfaatkan data dan fakta *psycology* dan sosiologi dari komunikasi yang hendak dipengaruhi.³² Komunikasi persuasif memiliki ciri-ciri yaitu:

1. Kejelasan tujuan. Tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku.
2. Memikirkan secara cermat orang yang menghadapi. Sasaran persuasif memiliki keragaman yang cukup kompleks. Keragaman tersebut dapat dilihat dari karakteristik demografis, jenis kelamin, level pekerjaan, suku bangsa hingga gaya hidup.
3. Memilih strategi komunikasi yang tepat. Strategi komunikasi persuasif merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi.²²

b. Elemen Komunikasi Persuasif

Beberapa elemen-elemen komunikasi persuasif antara lain :

1. Komunikator

Hal pertama yang kita lihat dalam situasi komunikasi adalah komunikator, atau sumber pesan. Salah satu temuan riset persuasi yang reliabel adalah bahwa semakin suka seseorang terhadap sang komunikator, semakin besar kemungkinan orang itu memodifikasikan sikapnya sesuai dengan isi pesan.

²² Siti Aisyah Hajar, and Muhammad Syukron Anshori. "Strategi Komunikasi Persuasif FarahQoonita Dalam Menyampaikan Dakwah Melalui New Media." Dalam jurnal Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, vol.1. no.2, 2021.h.62-66.

2. Komunikasi (Pesan)

Pesan merupakan acuan dari berita atau peristiwa yang disampaikan melalui media-media. Suatu pesan memiliki dampak yang dapat mempengaruhi pemikiran khalayak pembaca dan pendengar, karenanya pesan bisa bersifat bebas dengan adanya suatu etika yang menjadi tanggung jawab pesan itu sendiri. Kamus komunikasi “Message (pesan) adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang yang dengan menggunakan lambang bahasa atau lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain.”²³

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pesan merupakan salah satu komponen dalam proses komunikasi berupa gagasan yang merupakan pandu dari pikiran dan perasaan seseorang yang telah diolah dalam bentuk tanda-tanda atau simbol-simbol yang berarti, baik dalam bentuk bahasa verbal maupun nonverbal untuk disampaikan kepada orang lain oleh komunikator.

3. Metode-Metode Komunikasi Persuasif

Didalam buku yang ditulis oleh Effendy mengungkapkan, lima metode dalam komunikasi persuasif yaitu:

- a. *Asosiasi* adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik suatu perhatian khalayak.
- b. *Integrasi* adalah kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara

²³ Muhammad Miftah. "Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran." Jurnal Teknodik, 2008 h.084-094

komunikatif dengan komunikan, metode ini mengandung pengertian adanya kemampuan komunikator untuk menyatukan diri kepada pihak komunikan.

- c. *Pay of idea* merupakan kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-ngiming hal yang menguntungkan atau hal yang menjanjikan harapan.
 - d. *Ching device* yaitu menata pesan komunikasi.
 - e. *Red herring* adalah seni komunikator untuk meraih kemenangan.²⁴
4. Teknik Teori Persuasif

Hal yang perlu diperhatikan komunikator adalah sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan pesan (message management). Untuk itu diperlukan teknik teknik tertentu dalam melakukan komunikasi persuasif. Adapun beberapa teknik komunikasi persuasif yang dapat dilakukan dalam komunikasi persuasif yaitu :

- a. *Teknik asosiasi*

Teknik *asosiasi* adalah penyajian pesan dengan cara menumpangkan pesan pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.

- b. *Teknik integrasi*

Teknik *integrasi* adalah kemampuan komunikator untuk menyatakan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata yang digunakan, komunikator menggambarkan bahwa ia senasib

²⁴ Shopiya Ahadiyyah. "Strategi Komunikasi Persuasif antara Pelatih dengan Atlet Taekwondodi SDT Bina Ilmu." 2020, h.78.

dengan komunikasi.

c. *Teknik Ganjaran*

Teknik *ganjaran* adalah kegiatan yang memengaruhi orang lain dengan jalan mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan.

d. *Teknik Taatan*

Teknik *tataan* yaitu upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa sehingga enak didengar dan dibaca serta termotivasi untuk melakukan sebagaimana yang disarankan oleh pesan tersebut.

e. *Teknik red herring*

Teknik *red herring* adalah seni komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkan sedikit demi sedikit ke segi, aspek, ataupun topik yang dikuasanya guna dijadikan senjata ampuh untuk menyerang lawan.²⁵

5. Hambatan Teori Persuasif

Dalam sebuah proses komunikasi sudah sewajarnya muncul hambatan-hambatan yang berpengaruh terhadap efektivitas sebuah komunikasi persuasif. Sebuah komunikasi persuasif akan mengalami empat hal hambatan, antara lain:

a. Perbedaan kepentingan

Kepentingan seseorang akan menyebabkan rasa ketertarikan sendiri dalam menanggapi sebuah pesan persuasif. Ketika kepentingan sesuai dengan pesan, maka

²⁵ Suciati, Psikologi Komunikasi (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), h. 243.

proses komunikasi akan berjalan dengan efektif, demikian juga sebaliknya. Kepentingan adalah suatu alasan ketika seseorang menginginkan sesuatu.

b. Prasangka

Prasangka memiliki pengertian sebagai sebuah perasaan negatif terhadap sesuatu yang termanifestasi dalam sikap merendahkan, diskriminasi, memusuhi, dan sebagainya. Prasangka ini merupakan hambatan yang bersifat psikologis mengingat perasaan tidak terlihat tetapi memberikan dampak nyata dari sebuah proses komunikasi. Prasangka terdiri atas bermacam-macam jenis yaitu: (a) Prasangka rasial, memiliki sikap negatif terhadap ras atau etnis tertentu, (b) Prasangka jenis kelamin, deskriminasi kepada kelompok jenis kelamin tertentu, (c) Prasangka homoseksual, prasangka yang muncul terhadap kaum homoseksual sebagai orang-orang yang mengganggu ketentraman, (d) Prasangka agama, salah satu agama menganggap rendah agama lain.

2. Teori Tindakan Sosial

Tindakan sosial adalah konsep yang paling mendasar dalam bidang sosiologi.²⁶ Tindakan sosial adalah segala perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif. Konsep tindakan sosial amat penting dalam bidang sosiologi karena tindakan merupakan fenomena yang paling dasar dalam masyarakat.²⁷

Dalam memahami berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat, kita perlu mengetahui pentingnya teori sosial untuk menganalisa

²⁶ Ahmad Mukhlisin, and Aan Suhendri. "Aplikasi teori sosiologi dalam pengembangan masyarakat Islam." Dalam jurnal INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication) 2.2 (2017). h.211.

²⁷ Vivin Devi Prahesti. "Analisis tindakan sosial max weber dalam kebiasaan membaca asmaulhusna peserta didik mi/sd." Dalam jurnal AN NUR: Jurnal Studi Islam 13.2, 2021.h.137.

kenyataan dan memecahkan suatu permasalahan secara teoritis. Salah satu teori dalam perubahan sosial keagamaan masyarakat adalah teori tindakan sosial yang membahas tentang konteks sosial yang timbul dari tindakan manusia, yang mendeskripsikan keseluruhan tentang sesuatu apa yang terjadi dalam kehidupan seseorang maupun kelompok bermasyarakat.

Teori tindakan sosial ini dikemukakan oleh *Max Weber* yang menjelaskan tentang tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang dapat memberikan pengaruh bagi individu dan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Kriteria tindakan sosial ini harus memiliki makna subjektif, yaitu suatu tindakan yang tidak muncul secara tiba-tiba dan asal-asalan. Sehingga tindakan ini memang dari awal sudah disadari untuk dilakukan dan memiliki arti atau makna tertentu, setidaknya saat bertindak maka tindakan yang dilakukan itu adalah sebagai bentuk respon atas tindakan yang dilakukan orang lain.

Max Weber dalam menjelaskan teori tindakan sosial ini mengklasifikasikan tindakan seseorang atau kelompok menjadi empat tipe antara lain :

a. Tindakan Rasional Instrumental (murni)

Tindakan rasional instrumental dijelaskan sebagai tindakan sosial yang dilakukan untuk mencapai tujuan praktis. Tindakan ini didasarkan pada kesesuaian antara tujuan serta ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya (berorientasi tujuan). Tindakan ini disebut rasional karena dilakukan dalam kesadaran dan penuh perhitungan. Adapun ciri-ciri dari tindakan rasional instrumental meliputi:

1. Berorientasi tujuan

Tindakan rasional instrumental dilakukan dengan tujuan tertentu yang diinginkan oleh pelaku. Individu merencanakan dan melakukan tindakan ini sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan yang dianggap bernilai.

2. Didasari perhitungan rasional

Pelaku tindakan ini melakukan perhitungan rasional sebelum memutuskan tindakan apa yang akan diambil. Mereka mengevaluasi konsekuensi dari berbagai pilihan dan memilih tindakan yang paling efektif atau efisien untuk mencapai tujuan mereka.

3. Mengutamakan efisiensi

Tindakan rasional instrumental cenderung menekankan efisiensi. Individu berusaha mencapai tujuan mereka dengan cara yang paling efisien dan efektif, menggunakan sumber daya yang tersedia seoptimal mungkin.

4. Fokus terhadap hasil

Fokus utama dari tindakan rasional instrumental adalah pada hasil atau akibat dari tindakan tersebut. Individu tidak hanya melakukan tindakan karena tradisi atau nilai, tetapi karena keyakinan bahwa tindakan tersebut akan memberikan hasil yang diinginkan.

5. Memilih cara yang paling tepat

Individu yang melakukan tindakan rasional instrumental akan memilih cara yang dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan mereka. Cara ini dipilih berdasarkan pertimbangan rasional tentang keefektifan dan keefisienan.

6. Netral terhadap nilai atau norma

Tindakan rasional instrumental cenderung bersifat netral terhadap nilai.

Artinya, individu yang melakukan tindakan ini tidak terikat oleh nilai-nilai atau norma tertentu kecuali jika nilai-nilai tersebut dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan.

7. Memiliki rencana cadangan

Pelaku tindakan rasional instrumental cenderung membuat rencana cadangan sebagai respons terhadap kemungkinan perubahan situasi. Mereka berusaha untuk tetap fleksibel dalam mencapai tujuan mereka.²⁸

b. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai merupakan jenis tindakan yang dilakukan untuk alasan atau tujuan-tujuan yang berkaitan dengan suatu nilai yang diyakininya secara pribadi atau personal. Sehingga tindakan ini tidak memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan gagal atau tidaknya tindakan sosial yang dilakukan.

Tindakan ini juga sudah ditentukan tujuannya dengan nilai-nilai ideologis atau agama. Tetapi cara untuk mencapai tujuan itu ditentukan dengan pertimbangan rasional.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional mengacu pada tindakan-tindakan yang sudah mengakar atau menjadi kebiasaan turun-temurun yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Tindakan berorientasi pada nilai dan didasarkan pada nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan

²⁸ Subaidi, "Politik Kultural KH. Abdurrahman Wahid Dalam Demokratisasi." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 48, no. 1, 2014.

hasilnya

Selain itu Tindakan tradisional selain yang berasal dari warisan yang bersifat turun menurun. Juga menjadikan orang yang melakukan ini bukan karena refleksi sadar dan bukan karena pemikiran rasional tetapi memang lebihdulu sudah ada.

d. Tindakan Afektif

Tindakan ini didasarkan pada perasaan yang meluap-luap atau keadaan emosional yang berasal dari sang aktor sendiri.²⁹

Sementara itu, Pip Jones menguraikan keempat tipe tindakan tersebut menjadi bentuk yang lebih operasional ketika digunakan untuk memahami para pelakunya, yaitu: Tindakan tradisional, “Saya melakukan ini arena saya selalu melakukannya” Tindakan afektif, “Apa boleh buat saya lakukan” Rasionalitas Instrumental, “Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya” Rasionalitas nilai, “Yang saya tahu hanya melakukan ini”.³⁰

Menurut Turner, adanya pembagian dari keempat tipe tersebut oleh Weber, memberitahukan kepada kita tentang suatu sifat aktor itu sendiri, karena tipe-tipe itu mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa para aktor memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-

²⁹ Alis Muhlis dan Norkholis Norkholis, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis),” dalam Jurnal Living Hadis 1, no. 2. 2016, h.242.

³⁰ Nikma Fauziah. *Tindakan Sosial Pengasuhan Alternatif Berbasis Keluarga Pengganti Di Kabupaten Ponorogo* (Studi Pada Orang Tua Asuh Foster Care Di Kabupaten Ponorogo). (Diss. Universitas Muhammadiyah Malang, 2023) h.27

formasi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam suatu bentuk pencangkakan orientasi terhadap tindakan.³¹

Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam konteks perubahan sosial keagamaan pada masyarakat belawa tersebut, setiap pelaku juga memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan melakukan pemetaan teori tindakan sosial menjadi empat tipe tindakan ini, kita bisa memahami motif dan tujuan dari masing-masing pelaku yang melakukan tradisi tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar penelitian yang mencakup penggabungan teori, observasi, fakta, dan kajian pustaka sebagai landasan untuk penulisan ilmiah. Kerangka berpikir dibuat untuk memaparkan konsep-konsep penelitian dan dapat berupa visualisasi dalam bentuk diagram yang menunjukkan hubungan antar elemen. Dengan demikian, kerangka berpikir berfungsi sebagai alur logis yang mengarahkan penelitian.

Selain itu, kerangka acuan ilmiah juga dapat mencakup titik-titik yang relevan dengan variabel yang diteliti. Menurut Polancik, kerangka pemikiran adalah diagram yang menggambarkan alur logika dari tema penelitian, menunjukkan hubungan antar variabel yang terlibat.

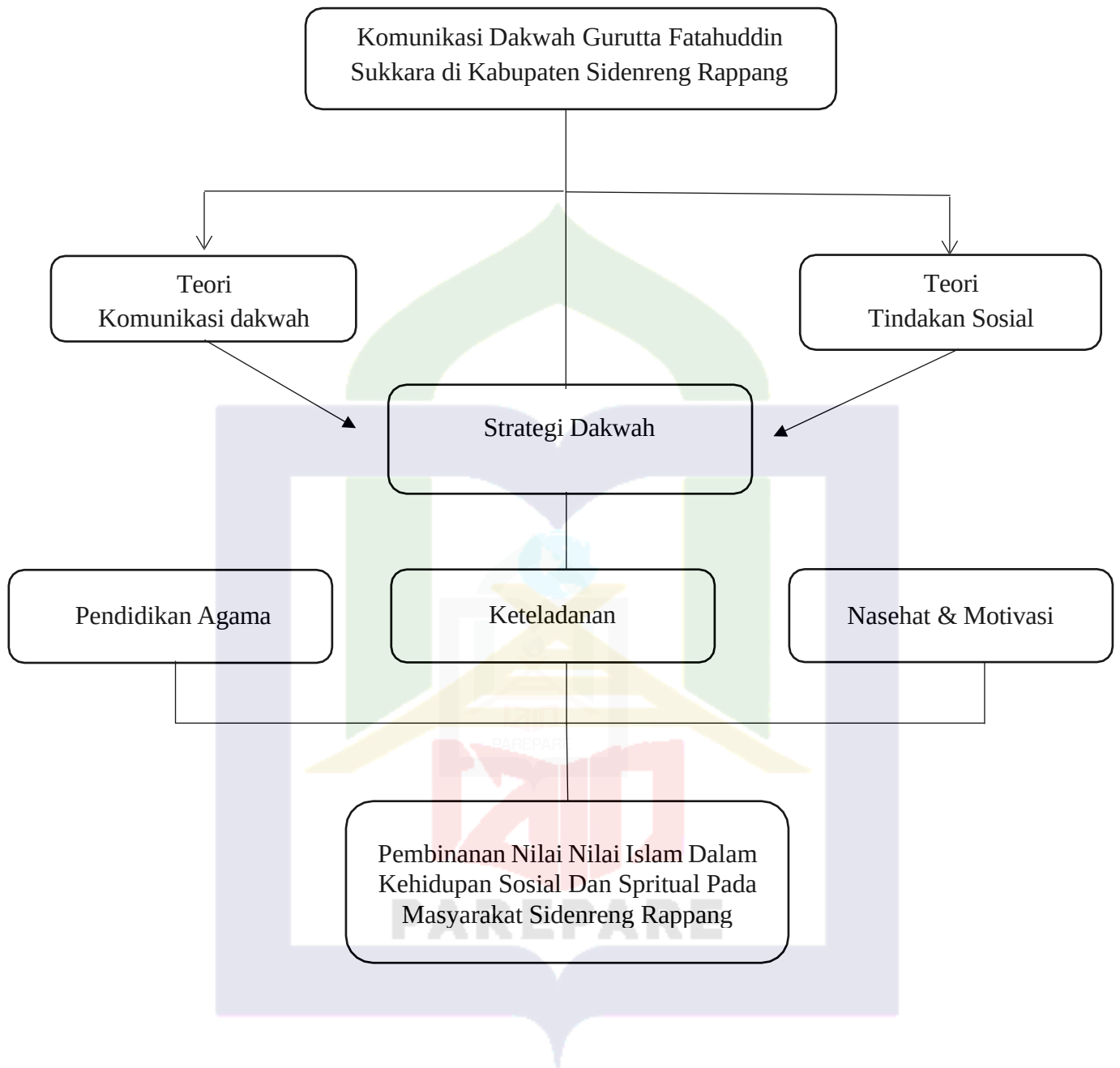
Kerangka berpikir bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap visualisasi

³¹ Alis Muhlis dan Norkholis, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar al-Bukhori (Studi Living Hadis)”, *Living Hadis*, Vol. 1, No. 2, Oktober (2016), 249

dalam penelitian, tetapi juga harus dijelaskan secara rinci agar pembaca dapat memahami dengan mudah. Bagan yang dibuat harus menggambarkan proses atau alur penelitian dari awal hingga akhir, sehingga menunjukkan kerangka berpikir yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian. Kerangka pemikiran teoritis yang ada akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan fokus penelitian, yaitu “Pemikiran Dakwah Anregurutta Fatahuddin Sukkara dalam Pembinaan Nilai-nilai Islam di Masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang.” Identitas, dalam konteks ini, adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang dan berkembang secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Pada langkah ini, Bagan yang telah dibuat harus menjelaskan proses atau alur dari penelitian yang akan dilakukan, mulai dari awal hingga penelitian selesai. Dari bagan tersebut akan terlihat suatu kerangka berpikir yang dapat dijadikan acuan alur penelitian. Adapun alur bagian-bagian yang peneliti masukkan dalam bagan kerangkateori dalam penelitian sebagai berikut :

1. Gurutta Fatahuddin Sukara;
2. Pendekatan Komunikasi Dakwah;
3. Perubahan Sosial Keagamaan;
4. Teori Komunikasi Persuasif
5. Teori Tindakan Sosial



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif mengharuskan pengkajian data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data.³²

Penelitian kualitatif harus bersifat "perspektif etnik," yaitu memperoleh data sebagaimana adanya di lapangan, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti. Data dikumpulkan berdasarkan pengalaman dan pemikiran yang dialami oleh partisipan atau sumber data.³³

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan kondisi sebenarnya, dengan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, kemudian dianalisis untuk digunakan dalam penarikan kesimpulan. Langkah awal yang dilakukan penulis adalah menetapkan waktu dan lokasi penelitian, yang merupakan dasar dan pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Terdapat tiga aspek penting dalam penetapan lokasi penelitian: tempat, pelaku, dan kegiatan.

³² Wilhelmus H Susilo. Penelitian Kualitatif Aplikasi Pada Penelitian IlmuKesehatan, (Surabaya: CV. Garuda Mas, 2018), h.9.

³³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 213

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi, yang bertujuan untuk memahami masyarakat melalui peristiwa yang dikenal sebagai fakta sosial dan menggunakan hubungan sosial manusia sebagai dukungan untuk objek penelitian.³⁴ Pendekatan sosiologis ini sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti, karena fokusnya adalah pada fakta sosial, khususnya perubahan makna yang terlihat dari identitas sosial dalam masyarakat.

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia, dari kerangka acuan perilaku sendiri, yaitu bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya. Peneliti dalam hal ini berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subjek penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan penelitian kualitatif :

³⁴Moh Sehadh, Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama, (Yogyakarta: Suka press, 2012), h. 134.

1. Peneliti fokus terhadap komunikasi dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara Di Kabupaten Sidenreng Rappang, dalam penggalian data dibutuhkan pengamatan secara baik dengan observasi maupun dokumentasi.
2. Peneliti mengumpulkan data berupa instrumen untuk mendeskripsikan tentang Gurutta Fatahuddin Sukkara .

Penelitian kualitatif ini merupakan metode yang berusaha menggambarkan atau melukiskan objek penelitian yang diteliti berdasarkan fakta di lapangan melalui observasi dan dokumentasi. Penelitian kualitatif ini berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata bukan rangkaian angka.

Konsep penelitian ini sesuai dengan konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Karena dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui komunikasi dan dakwah yang Gurutta Fatahuddin Sukkara di dalam mengubah sosial keagamaan masyarakat Sidenreng Rappang. Setelah mendapatkan data atau informasi yang dimaksud, maka informasi atau data tersebut secara sistematis untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan perbandingan dan perpaduan teori yang sudah ada.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir yang dipakai oleh para peneliti. Di dalam memandang realita suatu permasalahan dan juga teori ataupun ilmu pengetahuan. Menurut penuturan dari Guba (1990), paradigma penelitian merupakan seperangkat konsep, keyakinan, asumsi, nilai, metode, atau aturan yang membentuk kerangka kerja pelaksanaan sebuah penelitian dan juga persetujuan bersama antara ilmuwan satu dengan ilmuwan lainnya tentang

bagaimana sebuah masalah harus ditangani dan juga dipahami. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian terkhusus pada penelitian kualitatif.³⁵

Tabel 1 : Asumsi Pradigma Kualitatif

Asumsi	Pertanyaan	Kualitatif
Ontologis	Apakah hakikat Realitas itu.	Realitas adalah Subjektif dan Jamak, sebagaimana dilihat oleh partisipan dalam studi
Epistimologi	Apakah hubungan peneliti dengan yang diteliti	Peneliti berinteraksi dengan yang diteliti.
Aksiologis	Apa Peran Nilai-nilai	Tidak Bebas Nilai dan Bias
Retorik	Apa Bahasa Peneliti	Informal, Keputusan berkembang, Personal, kata-kata kualitatif yang diterima
Metodologis	Apakah Proses Pengkajian	Proses induktif, faktor-faktor yang saling membentuk dan teridentifikasi selama proses penelitian, terikat konteks, teori dan pola yang dikembangkan untuk pemahaman, akurat dan reliabel melalui verifikasi

C. Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif. Tujuannya adalah untuk menyajikan

³⁵ Tim Penyusun. Pedoman Karya Tulis Ilmiah Pascasarjana IAIN Parepare (Parepare,2022) h.39

deskripsi kualitatif secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik dari populasi atau area tertentu.³⁶

Sumber data merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena kualitas hasil penelitian bergantung pada sumber data tersebut. Peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.³⁷

1. Sumber data primer

Sumber data pokok yang didapatkan langsung dari informan (orang yang memberikan informasi) terkait dengan sesuatu yang diteliti. Informan ini dikhususkan pada informan kunci, yang bertujuan untuk memperoleh data yang valid terhadap objek yang sedang diteliti. Untuk itu orang-orang yang menjadi informan kunci harus diambil dari orang yang dianggap dapat memberi informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian yang dilakukan.

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini adalah komunikasi dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara di masyarakat Sidenreng Rappang, dengan tujuan untuk memahami sejauh mana perubahan sosial keagamaan terjadi di masyarakat tersebut.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada (peneliti bertindak sebagai pihak kedua). Dalam penelitian ini, data

³⁶H.Wina Sanjaya. Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis. (Jakarta : Kencana,2015). h.57.

³⁷Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2. (Yogyakarta: Suluh Media, 2018) h.16

sekunder diperoleh dari berbagai media lain, seperti jurnal, artikel, situs web, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian, khususnya yang terkait dengan aspek komunikasi dan dakwah.

D. Waktu Dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini rencananya akan dilaksanakan selama tiga bulan (± 3 bulan) lamanya untuk memperoleh informasi dan pengumpulan data.

2. Lokasi Penelitian.

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Desa Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan.

E. Tahapan Pengumpulan Data

Menurut Moleong ada lima tahapan pokok dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Tahap pra-lapangan meliputi orientasi yang mencakup kegiatan seperti penentuan fokus penelitian, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, serta penjajakan konteks penelitian, yang termasuk observasi awal ke lapangan.
2. Tahap kegiatan lapangan mencakup pengumpulan data yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta analisis terhadap komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Anregurutta Fatahuddin Sukkara.
3. Tahap analisis data mencakup kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan

dokumentasi. Setelah itu, data tersebut ditafsirkan sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.

4. Tahap pengecekan keabsahan data dilakukan dengan memverifikasi sumber dan metode yang digunakan untuk memastikan bahwa data tersebut valid dan akuntabel. Data ini kemudian dijadikan dasar untuk penafsiran atau pemberian makna, yang merupakan langkah penting dalam memahami konteks penelitian yang sedang dilakukan.⁴⁷
5. Tahap penulisan laporan mencakup penyusunan hasil penelitian dari seluruh rangkaian kegiatan pengumpulan data hingga pemberian makna terhadap data. Setelah itu, hasil penelitian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan dan perbaikan, sehingga penelitian dapat disempurnakan.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah memperoleh data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan untuk menjawab rumusan permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian seperti Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah Gurutta Fatahuddin Sukkara. Adapun beberapa instrumen pendukung dalam pengumpulan data mencakup dokumen, rekaman arsip, wawancara, serta observasi, baik

secara langsung maupun partisipatif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, wawancara, dan observasi.³⁸

a) Dokumentasi.

Dalam studi kasus, dokumen merupakan elemen penting untuk melengkapi dan mendukung bukti dari berbagai sumber lain. Dokumen dapat membantu, mendukung, dan membenarkan penelitian dengan menyediakan catatan, biografi, dan data kegiatan yang relevan dengan pemikiran dan gagasan. Dokumen yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini mencakup video dan foto kegiatan yang terkait dengan Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di Kabupaten Sidrap, serta dokumen penunjang lainnya yang diperoleh selama penelitian. Dokumentasi memiliki nilai keseluruhan dan memainkan peran penting dalam pengumpulan data untuk studi kasus.

b) Wawancara.

Wawancara adalah salah satu sumber informasi utama dalam studi kasus. Dalam penelitian studi kasus, wawancara dapat memiliki beberapa tipe, seperti wawancara terbuka yang mengajukan pertanyaan terkait fakta peristiwa kepada responden, serta opini mengenai peristiwa tersebut. Tipe lain adalah wawancara terfokus, di mana responden diwawancarai dalam waktu singkat, misalnya satu jam. Tipe terakhir memerlukan pertanyaan yang lebih terstruktur, mirip dengan survei. Peneliti melakukan kunjungan ke beberapa lokasi, antara lain :

³⁸R. K. Yin, *Case Study Research: Design and Method* (4rd ed.), California: Sage Publications, Inc, 2009), h. 1.

- 1) Ke Pesantren Nurul Azhar Talawe untuk mewawancara secara langsung kepada narasumber yang terkait yang berada di Masyarakat di Desa Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang. Wawancara dilakukan dengan tujuan menggali informasi yang berkaitan dengan Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara Di Kabupaten Sidenreng Rappang.
- 2) Berkunjung Ke Ketua MUI Kabupaten Sidenreng Rappang, Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pola dakwah Gurutta sejak menjabat sebagai Ketua MUI sejak 2014-2019.
- 3) Berkunjung Ke Ketua Tanfidziyyah Nahdlatul Ulama Kabupaten Sidrap, wawancara ini bertujuan untuk menggali Pola Komunikasi Dakwah, Dakwah dan Usaha Sosial di karnakan semasa Hidupnya Angregurta Fatahuddin Sukkara Merupakan Rois Syuriah Nahdlatul Ulama Kabupaten Sidenreng Rappang.
- 4) Berkunjung Ponpes Al Urwatul Wutsqaa, Diketahui Gurutta juga pernah mengajar di sana karna di panggil Anregurutta Muin Yusuf.

Agar wawancara berjalan lancar dan sesuai kebutuhan, peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada sumber penelitian.

c) Observasi.

Menurut Eko PutroWidoyoko, observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap elemen-elemen yang terlihat dalam suatu fenomena pada objek penelitian.³⁹ Menurut Sugiyono, observasi adalah proses yang

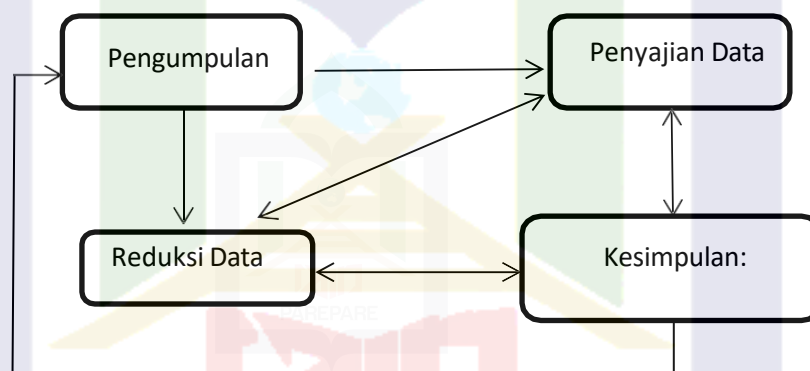
³⁹Eko Putro Widoyoko, Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka

kompleks, terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁴⁰ Menurut Bambang Riyanto, observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.⁴¹

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kualitatif, yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman.

Gambar 2: Teknik Analisis Data Miles dan Huberman



Gambar di atas memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian data di pilah-pilah dalam satuan konsep tertentu, kategori maupun tema tertentu. Hasil yang diperoleh dari reduksi data diolah sedemikian rupa agar lebih memudahkan untuk menarik kesimpulan.

Pelajar, 2014), h. 46.

⁴⁰Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 145.

⁴¹Bambang Riyanto, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, (Ed. 4, Yogyakarta: BPFE, 2010), h. 96.

Data kualitatif ini diproses oleh penulis dan diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang mendukung pembahasan dan analisis data tersebut. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah teknik analisis dalam penelitian ini, maka diuraikan sebagai berikut :

1. Reduksi data

adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁴²

Data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dikumpulkan dengan pencatatan yang teliti dan rinci. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan mereduksi data, yakni dengan merangkum hasil wawancara dan telaah dokumentasi, serta memilih dan menyoroti hal-hal pokok yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini, penulis akan merangkum dan memilih data, di mana data yang layak untuk disajikan akan dituliskan, sedangkan data yang tidak relevan akan dibuang dan tidak diproses lebih lanjut. Data yang dianalisis berasal dari pernyataan Ketua MUI Kab. Sidrap, Ketua Tanfidziyah NU Sidrap, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe, Pimpinan Pondok Pesantren, serta keluarga dan jamaah Gurutta, untuk mengetahui sejauh mana Komunikasi dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang.

2. Penyajian data

⁴²Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 242

Penyajian data adalah proses mengorganisir informasi dari hasil penelitian yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, metode penyajian data yang umum digunakan adalah teks naratif. Setelah data direduksi dan difokuskan pada aspek-aspek utama dari masalah yang diteliti, langkah berikutnya adalah menampilkan data yang telah direduksi tersebut.

Penyajian data dilakukan secara naratif untuk memudahkan pemahaman mengenai apa yang terjadi. Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan data yang diperoleh dari pernyataan Ketua MUI Kab. Sidrap, Ketua Tanfidziyah NU Sidrap, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe, Pimpinan Pondok Pesantren, serta keluarga dan jamaah Anregurutta, untuk mengidentifikasi sejauh mana Komunikasi dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam mensyiarkan nilai-nilai Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Secara sederhana, penarikan kesimpulan atau verifikasi selama penelitian berlangsung berarti bahwa makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekuatan, dan kesesuaiannya.⁴³

Kegiatan verifikasi data dilakukan sepanjang penelitian untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar objektif. Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat, sehingga memerlukan pengumpulan data

⁴³Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2011)h. 244-245

tambahan atau peninjauan data yang telah direduksi. Namun, jika kesimpulan penulis didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten mengenai Komunikasi dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam mensyiarkan nilai-nilai Islam Ahl Sunnah Wal Jamaah di Kabupaten Sidenreng Rappang, maka kesimpulan tersebut dianggap sah.

H. Teknik Pengujian Keabsahan data

Untuk memastikan bahwa data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, perlu dilakukan pengujian keabsahan data. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁴⁴ Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Uji Credibility

Credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, trigulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member *check*. Oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

⁴⁴ Patta Rapanna Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Syakir Media Press, 2021), h. 181.

2. Uji *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Uji *transferability* merupakan validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini mengenai dengan pertanyaan, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer tergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian sendiri tidak menjamin “*validitas eksternal*” ini. Oleh karena itu agar oarang lain dapat memahami hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Uji *Dependability*

Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji deendabilitynya. Jika proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliable atau dependable. Untuk itu pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji

keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan peneliti.

4. Uji *confirmability*

Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

Penjelasan dari keempat uji keabsahan tersebut diatas menjadi rujukan utama peneliti didalam menemukan jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang peneliti uraikan pada rumusan masalah didalam tesis ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Komunikasi Dakwah

a) Biografi Gurutta Fatahuddin Sukkara



Gambar 3 : Foto Gurutta Fatahuddin Sukkara

Gurutta Fatahuddin Sukkara adalah salah satu ulama asal Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan. Beliau dikenal luas sebagai sosok pendakwah yang santun, bijaksana, dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat di daerahnya. Gurutta Fatahuddin Sukkara juga akrab disapa dengan Ustadz Fatahuddin, lahir di Lanrang 5 Juli 1954, dan Wafat 31 Agustus 2020 di Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang pada usia 72 Tahun. Beliau Anak kelima dari Sembilan Bersaudara dari pasangan Sukkara dengan St. Hawa Lanrang Sidrap.

Gurutta mulai bersekolah di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) No. 2 tahun 1959 Selama 6 Tahun di Tanru Tedong Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng

Rappang Setelah lulus, dia melanjutkan pendidikannya pada Pendidikan Guru Agama (PGA) As'adiyah Sengkang, Sejak usia dini, Gurutta Fatahuddin tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius, yang menanamkan kecintaan terhadap ilmu agama. Ia memulai pendidikannya dari madrasah di desanya 3 Tahun sebelum melanjutkan ke berbagai pesantren ternama di Sulawesi Selatan, di antaranya Pesantren As'adiyah Sengkang Selama 3 Tahun, yang terkenal melahirkan banyak ulama besar. Di sana, beliau mendalami ilmu-ilmu dasar seperti Fikih, Tauhid, Tafsir, Hadis, Hingga Tasawuf.

Ketekunan dan kecintaannya pada ilmu membawanya untuk berguru kepada banyak ulama besar, memperkaya wawasan keilmuannya baik secara tradisional (kitab kuning) maupun dengan pendekatan kontekstual terhadap perkembangan zaman. Kemudian melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi IAIN Sunan Ampel Surabaya pada Fakultas Syari'ah sampai mendapat gelar Sarjana Muda (BA) tahun 1977, Setelah lulus kemudian melanjutkan studinya di Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Fakultas Syari'ah tingkat V Dirasatul Ulya Jurusan Perbandingan Madzhab.

Gurutta Fathuddin Sukkara selain Kuliah di Universitas Al Azhar, juga dipercaya oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia Jeddah sebagai Petugas Haji Indonesia (Pegawai Musim) tahun 1979-1986. Pulang ke Indonesia Setelah bertugas membimbing Jamaah Haji dan Ibadah Umrah sejak Tahun 1987, Selanjutnya juga dipercaya menjadi staf Pengajar Pesantren Pondok Madinah Makassar yang baru didirikan oleh Yayasan Hadijah Gurutta KH Abd. Muin Yusuf dan kemudian menjadi Guru di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqa Benteng dan kemudian Mendirikan Pesantren Nurul Azhar Talawe beberapa Tahun

Setelahnya.⁴⁵

Semasa Hidupnya, Gurutta Fatahuddin Sukkara merupakan tokoh Ulama yang Humanis, beliau juga memiliki tiga kemampuan dalam menjalankan misi keagamaan di tengah masyarakat, yaitu Articulation, Documentation dan Organizing. Gurutta juga menyampaikan gagasan-gagasan dan ide ide besarnya dalam bahasa yang mudah di pahami dan kemudian di cetak dalam bentuk Diklat.

Gurutta juga dikenal sebagai seorang *Muballigh* yang mampu membangkitkan gairah audiens dalam menyampaikan setiap kalimat yang disampaikan. Bahkan Kritiknya yang beliau sampaikan kepada audiens, dapat diterimanya dengan sangat baik tanpa tersinggung. Dengan kemampuannya beliau tidak seperti ulama atau tokoh lain yang hanya mampu berbicara dan berpidato, tetapi juga mampu mendokumentasikan gagasan dan pikirannya dalam bentuk Diklat. Dengan kemampuang Organizing, beliau sebagai aktivis pergerakan Masyarakat mampu mengelolah dan memanage organisasi Nahdlatul Ulama Sebagai Rais Syuriah dan Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Sidenreng Rappang.

Gurutta juga dikenal sebagai tokoh yang mampu memadukan antara nilai-nilai agama dan semangat kemajuan sosial, menjadikan agama bukan hanya sebagai dogma, tetapi sebagai kekuatan yang membebaskan, memajukan, dan mempersatukan masyarakat.

Gurutta Fatahuddin dikenal dengan metode dakwahnya yang mengedepankan kebijaksanaan (*hikmah*), nasihat yang baik (*mau'izatul hasanah*),

⁴⁵ Muh. Faturrahman, *Wawancara*. Talawe, pada tanggal 2 Desember 2024.

dan berdialog dengan cara yang terbaik (*al-mujādalah*). Beliau tidak hanya berfokus pada ceramah keagamaan di masjid dan pesantren, tetapi juga aktif terjun ke tengah masyarakat - mengadakan pengajian kampung, forum diskusi keagamaan, bahkan aktif di kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pendekatan dakwah beliau sangat persuasif, yaitu menyentuh hati, membangun kesadaran, serta membimbing masyarakat tanpa paksaan atau kekerasan. Dengan tutur kata yang lembut, penuh kasih sayang, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dakwahnya dapat diterima oleh berbagai kalangan — dari generasi muda hingga tokoh adat dan pejabat.

Pada periode kepemimpinannya MUI Sidenreng Rappang mulai tertata dengan baik dan memiliki bentuk program kerja, Anregurutta Fatahuiddin Sukkara Memimpin MUI Kabupaten Sidenreng Rappang dalam dua priode yakni 1995 hingga tahun 2020 hingga akhir hayatnya. Kemampuan Organizing juga terlihat bagaimana beliau mengelola pesantrennya menjadi pesantren yang besar dan berwibawah.

Pada masa memimpin MUI Kabupaten Sidenreng Rappang beliau banyak melakukan gebrakan, baik untuk program MUI maupun yang berkaitan dengan konsolidasi internal MUI itu sendiri. Salah satu program yang di kenang hingga sekarang adalah safari dakwah MUI di kota hingga ke pelosok daerah. Selain aktivitas di MUI Kabupaten Sidenreng Rappang juga gurutta sebagai seorang Pengajar di pondok Pesantren juga mempunyai travel haji dan umrah.

Sebagai sosok ulama, terlenih sebagai ketua MUI Kabupaten Sidenreng Rappang, Beliau juga menjadi rujukan dalam ulama, terlebih sebagai ketua umum MUI

Kabupaten Sidenreng Rappang, beliau juga adalah rujukan dalam persoalan keagamaan yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Dalam memberikan pandangannya tentang berbagai soal keagamaan, beliau berpikir moderat.

Karna Pemikiran yang mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Semasa hidupnya Gurutta mempunyai pikiran dalam bidang Pendidikan, Dakwah dan usaha sosial. Terbukti beliau mendirikan Pesantren dan Travel Haji dan Umrah. Sedangkan Pemikiran Dakwahnya lebih banyak diaplikaisnya sebagai Ketua MUI Kabupaten Sidenreng Rappang dan Ketua Rois Syuriah NU Kabupaten Sidenreng Rappang.

Hingga saat ini, pemikiran dan teladan Gurutta Fatahuddin Sukkara terus hidup dalam komunitas yang pernah ia bina. Banyak murid-murid beliau yang kini menjadi ustaz, pemimpin pesantren, serta penggerak sosial di berbagai daerah. Pengaruhnya tidak hanya tampak dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam budaya sosial masyarakat Sidenreng Rappang, yang kini dikenal sebagai salah satu daerah dengan tingkat religiusitas dan solidaritas sosial yang tinggi di Sulawesi Selatan.

Sebagai ulama, pendidik, dan pemimpin sosial, Gurutta Fatahuddin Sukkara mewariskan nilai bahwa agama harus menjadi cahaya kehidupan, membimbing manusia dalam membangun dunia yang lebih damai, adil, dan sejahtera.

Gurutta Fatahuddin Sukkara merupakan figur ulama yang mampu menjembatani antara nilai-nilai keislaman dan tantangan kehidupan sosial

masyarakat modern. Dakwahnya yang lembut namun mengakar, serta kontribusinya dalam pendidikan dan pembangunan sosial, telah meninggalkan jejak yang mendalam di tengah masyarakat Sidenreng Rappang.

Keteladanan beliau menjadi inspirasi abadi bahwa dakwah Islam harus dijalankan dengan hikmah, cinta kasih, dan komitmen terhadap pemberdayaan umat. Warisan pemikiran dan perjuangannya diharapkan terus hidup dalam jiwa generasi muda yang berjuang meneruskan estafet dakwah di masa depan.

Gurutta Fatahuddin Sukkara Wafat Pada hari Ahad, 30 Agustus 2020 bertepatan dengan 13 Muharram 1442 Hijriyah, Adapun Buku yang telah ditulis antara lain :

1. Islam Merajuk perbedaan menuju persatuan Ummat
2. Soal Jawab Agama Islam Jilid 1-6 (2400 halaman).
3. Ucapan Lidah Makanan Hati (316 halaman)
4. Petunjuk Rukun Islam yang Lima (200 halaman).
5. Masuk Islam secara Total
6. Kisah-kisah Jalam Masuk Surga.
7. Anda Bertanya Islam Menjawab.
8. Sabar Menurut Al Qur'an, dll.

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap,

pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Komunikasi dakwah dapat juga diartikan sebagai upaya komunikator (orang yang menyampaikan pesan, seperti: Ustadz, Ulama', Kyai, Gurutta, dan Mubaligh) dalam mengkomunikasikan / menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis kepada masyarakat agar dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dan pandangan hidupnya.

Secara umum, komunikasi dakwah adalah suatu penyampaian pesan dakwah yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator kepada komunikan (mad'u) dengan tujuan membuat komunikasi berperilaku tertentu. Komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai "proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah / mad'u), agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan dan membela kebenaran ajaran Islam.⁴⁶

Komunikasi dakwah juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun yang dimaksud Komuniaksi Dakwah di sini adalah yaitu tipe atau bentuk gambaran, dalam menyampaikan nilai-nilai islam pada proses komunikasi yang bertujuan

⁴⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 26

membentuk kejujuran, keadilan dan lain sebagainya, yang tanpa paksaan agar dapat mempraktekannya pada kehidupan sehari-hari.

Komunikasi dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara di Kabupaten Sidenreng Rappang mencerminkan keefektifan strategi dan metode dakwah yang kontekstual, santun, dan berakar pada keteladanan. Melalui pendekatan secara *humanis* dan *persuasif* serta menggunakan pendekatan budaya lokal dalam melakukan pembinaan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

Gurutta dikenal tidak pernah memaksa masyarakat untuk menerima ajaran Islam secara kaku. Sebaliknya, ia menyesuaikan pesan-pesan dakwah dengan kondisi sosial dan psikologis pendengar. Misalnya, dalam mendidik masyarakat yang masih terikat dengan tradisi tertentu, Gurutta tidak serta-merta menyalahkan atau mengharamkan tradisi tersebut. Ia memilih untuk memahami terlebih dahulu nilai-nilai yang terkandung dalam budaya itu, lalu secara perlahan memberikan pemahaman mana yang sejalan dengan ajaran Islam dan mana yang perlu diluruskan.

Dalam pendekatan humanisnya, Gurutta Fatahuddin sangat menekankan pada empati, kasih sayang, dan kesabaran. Ia sering turun langsung ke masyarakat, baik di sawah, di pesta rakyat, maupun di acara adat. Ia tidak membatasi diri sebagai figur ustaz yang hanya berbicara di mimbar, melainkan hadir sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri.

Dalam wawancara dengan Faturahman menjelaskan bahwa :

“Gurutta itu tidak suka memarahi. Kalau kita salah, beliau tidak langsung menegur di depan umum. Tapi nanti setelah acara, beliau datang dan bicara dengan sangat lembut. Kita jadi malu sendiri, tapi juga merasa dihargai”.⁴⁷

Gaya komunikasi seperti inilah yang menjadikan dakwah Gurutta efektif dan diterima secara luas. Pendekatan persuasif yang dibalut dengan nilai-nilai lokal membuat pesan Islam tidak terasa asing atau mengancam budaya masyarakat, melainkan menyatu dan memperkuat identitas keislaman mereka.

Analisis dari pendekatan dakwah Gurutta Fatahuddin menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya terletak pada kekuatan argumen teologis, tetapi pada kemampuan membangun hubungan emosional dan kultural dengan masyarakat. Komunikasi dakwah yang efektif adalah komunikasi yang menyentuh hati, membangun kepercayaan, dan memberi ruang bagi partisipasi aktif masyarakat dalam perubahan nilai.

Faturahman Dalam Wawancara, ia mengatakan :

“Gurutta itu, dalam Berdakwah dan pembinaan masyarakat Desa Talawe juga menggunakan pendekatan budaya seperti *Sipakatau* (saling memanusiaikan), *Sipakainge* (saling mengingatkan), dan *Sipakalebbi* (saling menghargai) kepada masyarakat.”⁴⁸

Berdasarkan analisis dari hasil Wawancara di atas dimana Komunikasi dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara mencerminkan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal Bugis. Dengan pendekatan humanis (*sipakatau*), persuasif (*sipakainge*), dan menghargai budaya (*sipakalebbi*), ia berhasil

⁴⁷ Fatur Rahman , *Wawancara*. Talawe, Pada Tanggal 23 Desember 2024.

⁴⁸ Fatur Rahman , *Wawancara*. Talawe, Pada Tanggal 23 Desember 2024.

menanamkan nilai-nilai Islam secara damai, membumi, dan diterima luas oleh masyarakat.

Model dakwah seperti ini sangat relevan di tengah masyarakat yang plural, tradisional, dan berbasis budaya lokal, karena lebih efektif dalam membangun kesadaran keagamaan yang autentik dan berkelanjutan, dibandingkan dengan dakwah yang bersifat dogmatis atau radikal.

Gurutta Fatahuddin Sukkara, sebagai ulama yang dihormati di Desa Talawe, memainkan peranan yang strategis dalam membangun kesadaran keagamaan masyarakat melalui komunikasi dakwah. Bentuk komunikasi yang digunakan oleh Gurutta mencerminkan pemahaman mendalam terhadap kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan spiritual jamaahnya. Dalam menyampaikan dakwah, Gurutta tidak hanya mengandalkan kemampuan berbicara, tetapi juga keteladanan sikap, penggunaan media, serta pendekatan yang relevan dengan budaya lokal. Hal ini memungkinkan pesan dakwah diterima dengan baik dan mampu menyentuh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa.

Hal ini disampaikan dalam wawancara oleh Bapak Wahidin Arrafany :

“Pendekatan yang digunakan oleh Gurutta sering kali menggabungkan berbagai bentuk komunikasi, termasuk komunikasi verbal melalui ceramah, khutbah, dan diskusi, serta komunikasi non-verbal melalui keteladanan dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial”.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui Bentuk Komunikasi dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara di Kabupaten Sidenreng Rappang dalam

⁴⁹ Wahidin Arrafany, *Wawancara*. Baranti, Pada Tanggal 10 Desember 2024.

berdakwah dia tidak membedakan orang dalam berdakwah. Beliau menerima semua orang dengan tangan terbuka, tanpa memandang status sosial, latar belakang, atau kesalahan mereka di masa lampau. Hal ini tercermin dalam pernyataannya narasumber, "dia berusaha rangkul semua dengan gaya komunikasi yang khas".

Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara tidak hanya menggunakan kata-kata, tetapi juga mengandalkan kekuatan komunikasi verbal dan non verbal yaitu :

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan sarana utama Gurutta dalam menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, baik dalam bentuk ceramah, khutbah, pengajian, maupun diskusi, seperti :

- a. Ceramah Jumat di masjid, yang selalu menyisipkan pesan moral dan aktualisasi nilai-nilai Qur'ani sesuai konteks masyarakat.
- b. Pengajian rutin di pesantren dan masjid, yang disampaikan dengan bahasa Bugis Sidenreng agar lebih mudah dipahami masyarakat.
- c. Tanya-jawab interaktif antara Gurutta dan jamaah, yang memperlihatkan keluasan wawasan keislaman beliau serta sikap inklusif terhadap keberagaman pemahaman.

Komunikasi verbal ini menjadi sarana yang sangat penting karena masyarakat membutuhkan penjelasan langsung yang bisa mereka dengar dan pahami secara logis dan emosional.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non verbal adalah bentuk komunikasi yang tidak melibatkan kata-kata, tetapi disampaikan melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, sikap, bahkan cara berpakaian. Gurutta sangat memperhatikan hal ini dalam dakwahnya :

- a. Penampilan beliau yang selalu sederhana dan bersahaja, mencerminkan sikap tawadhu dan menolak kesombongan.
- b. Senyuman dan keramahan yang beliau tunjukkan kepada semua kalangan, membuat masyarakat merasa dekat dan tidak canggung untuk berinteraksi.
- c. Sikap tenang dan sabar saat menghadapi pertanyaan yang sulit atau pandangan berbeda, mencerminkan pengendalian diri dan keteguhan hati.
- d. Kehadiran langsung di rumah duka, rumah warga miskin, dan kegiatan gotong royong, menjadi simbol kepedulian sosial yang tidak perlu banyak kata.

Komunikasi non verbal ini memberikan dampak emosional yang mendalam bagi masyarakat. Mereka merasa dihargai, dihormati, dan diajak secara halus untuk mengikuti nilai-nilai Islam. Keberhasilan dakwah Gurutta Fatahuddin terletak pada harmonisasi antara komunikasi verbal dan nonverbal. Keduanya menyatu dalam setiap kegiatan dakwah, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya didengar, tetapi juga dirasakan.

komunikasi ini terlihat ketika Gurutta menyampaikan ceramah tentang pentingnya menjaga persaudaraan. Selain menyampaikan dalil dan kisah, Gurutta juga memperlihatkan secara nyata melalui pertemuan langsung dengan tokoh-tokoh

yang sebelumnya berselisih, menyalami mereka, dan mempertemukan kedua pihak dalam forum damai.

Demikian pula dalam pendidikan santri, Gurutta tidak hanya mengajar dengan lisan, tetapi menunjukkan keteladanan dalam shalat, adab makan, berpakaian, dan bersosialisasi. Para santri belajar bukan hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan rasakan setiap hari.

Dalam pendekatan komunikasi dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam pembinaan nilai-nilai Islam mulai terinternalisasi secara menyeluruh dalam masyarakat Sidenreng Rappang terkhususnya masyarakat di Desa Talawe, Adapun Beberapa nilai islam yang paling menonjol antara lain :

- a. Akhlakul Karimah (akhlak mulia): Masyarakat mencontoh sikap jujur, sabar, dan rendah hati dari Gurutta dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Ketaatan Ibadah: Meningkatnya kehadiran jamaah di masjid, pengajian rutin, serta pelaksanaan ibadah lainnya seperti zakat dan puasa dengan penuh kesadaran.
- c. Kesadaran Sosial dan Gotong Royong: Terbangunnya budaya tolong-menolong, solidaritas sosial, dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, Selain itu Gurutta Juga Memamfaatkan media digital dan media massa menjadi sarana pendukung yang digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, Hal ini disadari betul oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara. Ia mengembangkan pola dakwah yang adaptif dan transformatif dengan

memanfaatkan media massa dan media sosial sebagai saluran komunikasi dakwah yang efektif untuk membina nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

Gurutta Fatahuddin Sukkara dikenal tidak hanya sebagai sosok ulama tradisional, tetapi juga sebagai pendakwah yang mampu menyesuaikan metode dakwah dengan perkembangan zaman. Ia memanfaatkan radio lokal, televisi daerah, serta platform media sosial seperti YouTube untuk menyebarkan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Melalui media ini, Gurutta mampu menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas, termasuk generasi muda yang akrab dengan dunia digital.

Melalui program dakwah di Radio Juang 45. Dalam siaran tersebut, Gurutta menyampaikan materi keislaman secara rutin, serta nilai-nilai moral dan sosial dalam Islam. Siaran ini menjadi alternatif dakwah yang sangat diminati, khususnya oleh masyarakat di pelosok yang tidak selalu memiliki akses ke pengajian langsung.

Fahrudin Dalam Wawancaranya Mengatakan :

“Setiap Gurutta Pergi Ceramah, biasa memanggil Santrinya untuk menemani dan memintanya untuk di rekam untuk di upload di youtube dan biasa juga Gurutta diminta mengisi narasumber di siaran radio dan tv lokal Ajatappareng ”⁵⁰

Berdasarkan dari analisis Wawancara di atas bagaimana Gurutta menggunakan Media Sosial dan media Massa dalam berdakwah untuk mengembangkan pola dakwah yang adaptif dan transformatif dengan memanfaatkan media massa dan media sosial sebagai saluran komunikasi dakwah yang efektif untuk membina nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

⁵⁰ Fahrudin, Wawancara. Talawe, Pada Tanggal 2 Januari 2025.

Hal ini bertujuan agar dakwahnya dapat diterima dan dipahami oleh semua orang, termasuk mereka yang belum memahami Islam dengan baik. tidak menggunakan cara- cara yang keras atau memaksa dalam berdakwah. Beliau memilih pendekatan yang persuasif dan penuh kasih sayang. Hal ini bertujuan agar dakwahnya dapat diterima dan dipahami oleh semua orang, termasuk mereka yang belum memahami Islam dengan baik.

Melalui media sosial, dakwah Gurutta menjadi lebih inklusif dan interaktif. Komentar, pesan pribadi, dan diskusi daring menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk bertanya, berdiskusi, dan bahkan curhat kepada Gurutta. Ini membuktikan bahwa media digital dapat menjadi wasilah (perantara) yang kuat dalam membina nilai-nilai keislaman, jika digunakan secara bijak dan strategis.

Wawancara yang lain juga disampaikan oleh Muhammad Yusuf terkait dengan Bentuk Komunikasi dakwah yang diterapkan Gurutta Fatahuddin Sukkara.

“Gurutta itu Sering Mengisi Ceramah Pengajian, Dialog Hingga Kegiatan Diskusi di Majelis Ulama Agama Kabupaten Sidenreng Rappang terkadang Gurutta Selalu Menggunakan Pendekatan komunikasi Budaya Lokal Seperti Sipakalebby, Sipakainge, Siamase Masei Selain itu juga Gurutta Selalu Menggunakan Bahasa Yang Mudah Di Pahami Oleh Masyarakat”⁵¹.

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara di atas bahwa Gurutta fatahuddin Sukkara tidak menerapkan dakwah dengan cara yang Khas Yaitu Komunikasi Budaya Lokal. Beliau memilih pendekatan yang persuasif dan merangkul masyarakat Sidenreng Rappang. Hal ini dilakukan dengan memahami budaya dan tradisi setempat, serta menyesuaikan materi dakwah dengan konteks sosial mereka.

⁵¹ Muhammad Yusuf, *Wawancara*. Kulo, Pada Tanggal 25 Desember 2024.

Selain itu, Gurutta Fatahuddin Sukkara menunjukkan rasa hormatnya terhadap tradisi dan budaya lokal. Beliau tidak berusaha untuk mengubahnya, melainkan berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi dan budaya tersebut. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan tradisi dan budaya lokal, tetapi justru dapat memperkaya dan memperkuatnya.

Ketiga uraian wawancara tersebut di atas menggambarkan bahwa Gurutta fatahuddin Sukkara memiliki kepekaan membaca situasi dan karakter komunikan (pendengar) yaitu masyarakat Sidenreng Rappang itu sendiri.

Komunikasi dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara di Kabupaten Sidenreng Rappang sangatlah efektif karena beliau mampu merangkul semua kalangan, menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami, menjadi teladan yang baik bagi masyarakat, dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan dakwahnya.

Pendekatan dakwah beliau yang moderat yaitu dakwah yang terfokus pada nilai-nilai kemanusiaan, dalam rangka meneladani kemurnian ilmu agama yang telah dikuasai dan dikomunikasikan, moderat dalam Islam memiliki karakternya sendiri yaitu tidak saling menyalahkan dengan siapapun, konsep tersebut diaktualisasikan oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam berdakwah yaitu mengajak bukan mengejek, mencerahkan bukan meresahkan, menyadarkan bukan menyudutkan, menyejukkan bukan menggairahkan dan Gurutta menebar ajaran kesucian bukan ujaran kebencian.

Dalam Komunikasi Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam Berdakwah Selalu menonjolkan sifat Kesederhaan sebagaimana Disampaikan anak kandung bapak

Fatur Rahman dalam wawancara peneliti dengan beliau :

“Gurutta Dalam Menyampaikan Dakwah itu selalu Menonjolkan Keteladanan dan ceramahnya mudah dipahami masyarakat serta cenderung lebih menggunakan pendekatan yang lemah lembut dan penuh hikmah agar masyarakat bisa tersentuh hatinya”.⁵²

Kesederhanaan ini sangat penting karena dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antara gurutta dan masyarakat serta memastikan pesan dakwah dapat diterima dengan baik tanpa adanya hambatan atau penolakan. karna dalam Al Quran Menjelaskan dalam Q.S. An-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

“Serulah ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik, dan berbahasalah dengan mereka (yang engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik; sesungguhnya Tuhanmu Dia lah jua yang lebih mengetahui akan orang yang sesat dari jalanNya, dan Dia lah jua yang lebih mengetahui akan orang-orang yang mendapat hidayah petunjuk”.⁵³

Dapat dipahami makna yang terkandung dalam Al-Qur`an surat An-Nahl Ayat 12 menekankan Pentingnya menyesuaikan pemilihan metode dakwah dalam mengajak manusia kepada kebaikan dan kebenaran. Hal tersebut disebabkan karena tidak semua masyarakat bisa diajak melalui menggunakan metode yang disamaratakan untuk semua kalangan. Dengan demikian, esesnsinya adalah menyampaikan dakwah untuk setiap orang dengan dasar ilmu pengetahuan, situasi,

⁵² Fatur Rahman , *Wawancara*. Talawe, Pada Tanggal 23 Desember 2024.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Bandung: Halim Pubhling, 2013), h. 281.

dan kondisi yang dimilikinya.⁵⁴

Berdasarkan ayat tersebut juga terdapat tiga jenis metode dakwah yang intinya adalah menyesuaikan materi dan cara berdakwah dengan sasarannya, yaitu hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah. yaitu kepada para cendekiawan jalannya dengan hikmah, kepada orang awam dengan mau'izhah hasanah yakni memberi nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan yang mereka fahami. Kepada *Ahl al-kitab* dan penganut agama lain dengan cara *jidat*/diskusi dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan, dan umpatan⁵⁵

Dakwah yang lemah lembut adalah pendekatan dalam menyampaikan pesan Islam dengan cara yang penuh kasih sayang, tidak kasar, dan tidak memaksa. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat hati umat terbuka dan menerima kebenaran tanpa merasa terintimidasi atau dipaksa. Dalam dakwah yang lemah lembut, penyampaianya mengutamakan kesabaran, pemahaman, dan sikap yang penuh penghormatan terhadap orang lain.

Hal yang diucapkan Muhammad Yusuf dalam sebuah wawancara :

“Gurutta itu Vokal sekali dalam berdakwah terkhusus Dakwal Secara Lisan, TulisanH ingga Harakoh apalagi dalam kapasitas Ketua MUI Sidrap. Karna Gurutta itu Muballigh Sering ceramah, Buat pengajian hingga kegiatan diskusi yangmelibatkan orang banyak”⁵⁶

⁵⁴ Said, N. M. (2015). Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16(1), 78-89, hal. 79.

⁵⁵ Hakim, A. A., Halwati, U., & Yurianto, R. (2023). Analisis Linguistik Surat An-Nahl Ayat 125 Tentang Kajian Dan Ruang Lingkup Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *EL-SANADI*, 1(2), 19-30, h. 24.

⁵⁶ Muhammad Yusuf, *Wawancara*. Kulo, Pada Tanggal 25 Desember 2024.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Bagaimana Bentuk Komunikasi dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara di Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dipahami bahwa Gurutta gemar berdakwah secara lisan, secara tulus hingga dalam Bentuk Gerakan

Selain metode dakwah di atas dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara juga dapat kita lihat dari segi bentuk dakwah lisan, dakwah tulisan, dan dakwah perbuatan.

1) Komunikasi Dakwah Lisan Gurutta Fatahuddin Sukkara

Dakwah dengan lisan dapat dilihat ketika Gurutta Fatahuddin Sukkara memenuhi undangan ceramah oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti acara peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw, Isra mi'raj, Khutbah, maupun dengan memberikan wejangan kepada para santri-santrinya bahkan beliau rela meski hanya diapresiasi seadanya, seperti beberapa biji buah kelapa dan beberapa tandan pisang. Namun demikian beliau tetap senang dan ikhlas melakukan tugas suci tersebut dan tidak pernah mengecewakan siapapun.

Gaya dakwah lisan Gurutta sangat khas, ia tidak hanya menyampaikan isi ceramah berdasarkan teks agama, tetapi membungkus pesan-pesan Islam dengan narasi-narasi kehidupan masyarakat, bahasa lokal Bugis, dan pendekatan kultural yang menyentuh hati. Ia memulai dakwahnya dengan senyum, sapaan hangat, dan cerita yang dekat dengan realitas masyarakat. Hal ini membuat masyarakat merasa tidak sedang "ditegur", tetapi justru "diajak" untuk bersama-sama menjadi lebih baik., Wahidin Arrafany dalam sebuah wawancara, mengatakan :

“Setahu saya Beliau tidak pernah marah atau menyindir langsung. Tapi kalau ada hal yang salah di masyarakat, beliau bahas di pengajian dengan contoh umum. Kita langsung tahu maksudnya, tapi tidak merasa tersinggung”.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bagaimana Gurutta Ketika berdakwah tidak pernah menyalahkan tapi lebih kepada setiap persoalan di sampaikan di pengajian dengan cara yang santun dalam membimbing masyarakat. Beliau selalu menyampaikan agama dengan lembut, tidak pernah menyalahkan, seperti yang di sampaikan Fahrudin dalam sebuah wawancara, ia mengatakan :

“Kalau ada yang tidak sesuai, beliau bilang begini: ‘Kita semua belajar, mungkin kita bisa perbaiki bersama.’ Itulah yang membuat orang tidak tersinggung”.⁵⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, dengan kebijaksanaan dalam berkomunikasi. Dengan pendekatan lembut, setara, dan edukatif, gurutta mampu menanamkan nilai-nilai Islam tanpa menimbulkan rasa tersinggung, dituduh, atau direndahkan.

Metode ini sangat efektif dalam konteks masyarakat tradisional yang memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang kuat. Dakwah seperti ini bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi membentuk kesadaran kolektif, membangun kepercayaan, dan memperkuat kohesi sosial masyarakat

2) Komunikasi Dakwah Tulisan Gurutta Fatahuddin Sukkara.

Di tengah kehidupan masyarakat Sidenreng Rappang yang kental dengan budaya lisan dan tradisional, Gurutta Fatahuddin Sukkara tetap menaruh perhatian besar pada pentingnya dakwah tulisan sebagai salah satu media untuk

⁵⁷ Wahidin Arrafany, *Wawancara*. Baranti, Pada Tanggal 10 Desember 2024.

⁵⁸ Wahidin Arrafany, *Wawancara*. Baranti, Pada Tanggal 10 Desember 2024.

menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai Islam. Ia menyadari bahwa tulisan memiliki daya jangkau dan daya simpan yang kuat, serta menjadi warisan intelektual yang dapat terus dibaca lintas generasi.

Gurutta fatahuddin Sukkara berdakwah melalui tulisan, terbukti dari karya tulis beliau yang dirangkum oleh anak nya ada sekitar 220, dimana buku tersebut berbentuk Diktat yang ditulis Gurutta Selama di Mesir Ketika Aktif Sebagai ketua Majelis Ulama, Pengurus Nahdlatul Ulama Kabupaten Sidenreng Rappang dan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe, Di tengah kesibukannya sebagai seorang guru dan muballigh, Gurutta Fatahuddin Sukkara tetap mampu meluangkan waktunya untuk menulis, yakni memenuhi permintaan masyarakat guna memudahkan mereka dalam memahami ajaran agama.

Tulisan Gurutta Fatahuddin Sukkara kerap menekankan nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, kesederhanaan, kejujuran, pentingnya pendidikan agama sejak dini, dan peran keluarga dalam membentuk akhlak serta buku amaliah hingga tentang ahl Sunnah Wal Jamaah. Gaya tulisannya bersifat naratif dan komunikatif, tidak berat atau terlalu teknis, melainkan mudah dicerna oleh masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan.

Seperti yang di sampaikan Faturahman dalam sebuah Wawancara, ia mengatakan :

“Gurutta aktif menulis Ketika masih kuliah di Surabaya, Mesir dan ketika menjabat di Rais Syuriah Nahdlatul Ulama Sidenreng Rappang hingga Ketua Majelis Ulama Kabupaten Sidenreng Rappang, yang kami lakukan adalah mengumpulkan semua tulisan tulisannya”.⁵⁹

⁵⁹ Faturahman, *Wawancara*. Talawe, Pada Tanggal 10 Desember 2024.

Berdasarkan analisis Wawancara di atas bagaimana Gurutta Fatahuddin Sukkara aktif dalam dakwah dalam tulisan dalam bentuk diktat, itu merupakan salah satu bentuk menuangkan hasil pikirannya terhadap kondisi sosial masyarakat.

Melalui dakwah tulisan, Gurutta Fatahuddin Sukkara telah menegaskan bahwa dakwah tidak hanya milik mimbar dan majelis. Dengan kata-kata tertulis yang sederhana namun bermakna, ia berhasil menyusup ke ruang-ruang pribadi masyarakat: di buku catatan, di layar ponsel, hingga di ruang keluarga. Dakwah tulisannya tidak hanya menjadi bacaan, tetapi menjadi bekal batin dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dakwah tulisan ini sekaligus menjadi bentuk pengabdian nilai-nilai Islam dalam bentuk yang dapat diwariskan lintas generasi. Apa yang disampaikan lisan bisa terlupa, tetapi apa yang ditulis dapat terus dibaca dan direnungi.

Senada apa yang diucapkan Muhammad Yusuf melalui Wawancara, ia mengatakan :

“Gurutta sering membagikan hasil Tulisannya Kepada Santrinya, Jemaah dan juga Masyarakat yang hadir di pengajian untuk di jadikan Pedoman untuk pelajari”.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Gurutta Fatahuddin Sukkara tidak hanya berdakwah secara lisan, tetapi juga secara sistematis dan berkesinambungan melalui media tulisan. Distribusi tulisan kepada

⁶⁰ Muhammad Yusuf, *Wawancara*. Kulo, Pada Tanggal 25 Desember 2024.

santri, jemaah, dan masyarakat menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya dokumentasi dan keberlanjutan pesan dakwah dalam bentuk yang dapat dipelajari, diulang, dan diwariskan.

Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam membagikan tulisan kepada santri, jemaah, dan masyarakat menunjukkan bahwa komunikasi dakwahnya tidak bersifat sesaat, tetapi dirancang sebagai proses pendidikan yang terus menerus. Tulisan menjadi media strategis dalam memperluas jangkauan dakwah, memperdalam pemahaman, dan menghidupkan nilai-nilai Islam secara bertahap dan kontekstual.

3) KOMunikasi Dakwah Bil Hal Gurutta Fatahuddin Sukkara

Dalam tradisi dakwah Islam, dakwah tidak hanya dilakukan dengan lisan dan tulisan, tetapi juga melalui dakwah *bil hal*, yakni menyampaikan ajaran Islam melalui keteladanan sikap, perbuatan, dan tindakan nyata. Inilah yang menjadi ciri khas Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam membina nilai-nilai Islam di tengah masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang.

Gurutta tidak hanya menyampaikan Islam di atas mimbar, tetapi terlebih dahulu menjadikan Islam dalam perilaku dan akhlaknya. Ia hadir dalam kehidupan masyarakat, bukan sebagai sosok yang berjarak, tetapi sebagai figur yang ikut merasakan denyut kehidupan umatnya. Ia mengunjungi warga yang sakit, mendampingi keluarga yang berduka, menjadi penengah dalam konflik keluarga, serta turun langsung membantu warga saat ada musibah atau bencana.

Kepribadiannya yang sederhana, rendah hati, sabar, dan murah senyum menjadi media dakwah yang hidup di tengah masyarakat. Banyak warga

mengatakan bahwa mereka belajar Islam bukan hanya dari ceramah Gurutta, tetapi dari cara beliau hidup, bersikap, dan berinteraksi.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Muhammad Yusuf saat ditemui, ia mengatakan :

“Gurutta itu orangnya tidak pernah membedakan dalam berdakwah. Mau orang kaya atau miskin dan juga Pejabat beliau tetap hormat”.

Berdasarkan analisis wawancara di atas menggambarkan salah satu nilai inti dalam komunikasi dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara, yaitu kesetaraan dan keadilan dalam perlakuan terhadap semua golongan masyarakat. Hal ini merupakan salah satu bentuk nyata dari dakwah bil hal, yaitu menyampaikan ajaran Islam melalui sikap dan Tindakan.

Sikap Gurutta Fatahuddin Sukkara yang tidak membedakan siapa pun dalam berdakwah menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak terletak pada seberapa kuat suara seorang dai, tetapi seberapa dalam ketulusannya menghargai sesama. Dakwah yang dijalankan dengan prinsip kesetaraan membuka ruang partisipasi yang luas, memperkuat kohesi sosial, dan menciptakan hubungan dakwah yang sehat antara ulama dan umat.

Senada dengan apa yang disampaikan Faturahman dalam Sebuah Wawancaranya, ia mengatakan :

“Kadang kami tidak paham ceramah dari ustaz luar, tapi kalau lihat cara hidup Gurutta, kita bisa tahu Islam itu apa. Beliau rajin shalat jamaah, selalu santun, tidak pernah bicara kasar”⁶¹

⁶¹ Faturahman, *Wawancara*. Talawei, Pada Tanggal 10 Desember 2024.

Berdasarkan analisis wawancara di atas Gurutta Fatahuddin Sukkara telah menjadi representasi nyata dari ajaran Islam melalui perilaku sehari-harinya, dan bukan hanya melalui ceramah atau teori. Dakwah yang dilakukan melalui dakwah *bil hal*—yakni dengan keteladanan hidup—terbukti lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh masyarakat awam dibandingkan ceramah formal yang sering kali menggunakan istilah asing atau tidak kontekstual.

kekuatan dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara terletak pada kehadiran dan keteladanan, bukan hanya pada kata-kata. Di tengah masyarakat yang tidak selalu dapat menyerap ceramah formal, akhlak, konsistensi ibadah, dan sikap sosial Gurutta menjadi bentuk dakwah yang paling nyata dan paling bisa dipahami. Dakwah seperti ini tidak banyak bicara, tetapi kuat bekerja, membentuk kesadaran melalui pengaruh emosional, membangun kepercayaan melalui perilaku, dan menanamkan nilai Islam bukan melalui perintah, tapi melalui contoh hidup.

Sementara itu ada juga yang menyebut dakwah *bil hal* dengan istilah dakwah *bil Qudwah* yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq alkarimah. Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan Buya Hamkah bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur.⁶²

Senada dengan yang apa yang diucapkan Wahidin Arrafany dalam sebuah wawancara mengatakan :

“Yang pertama dakwahnya Anregurutta itu adalah perilaku sehingga beliau

⁶² Ahmad Sagir, „Dakwah *bil hal*: Prospek dan Tantangan Da‘i“, *al-hadhara* 14. No. 27 (Januari – Juni 2015): h.17.

adalah sosok pigur pada ucapan dan kelakuannya, Gurutta itu bentuk dakwahnya adalah prilakunya sebagai titik pangkal daripada akhlak jadi dakwahnya Anregurutta itu adalah dakwatul bil hal dengan memperlihatkan kelakuan dan pribadi yang baik”.⁶³

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara diatas bahwa Gurutta Fatahuddin Sukkara memberikan contoh setiap apa yang di sampaikan harus selaras dengan perbuatan dan dalam prinsipnya, Mereka harus mendidik, berdakwah dan punya nilai-nilai sosial sehingga dalam berdakwah tidak mesti menaruh upah yang tinggi begitupun dengan pendidikan harus punya nilai-nilai dakwah di dalamnya. Gurutta Fatahuddin Sukkara sangat memegang teguh *Ahlun Suunah Wal Jama'ah* sehingga dengan DDI dan NU beliau menjadikan sebagai tempat untuk menyalurkan dakwahnya di pondok pesantren.

Dakwah *Bil hal* merupakan bentuk dakwah yang berusaha untuk menyiarkan ajaran Islam kepada manusia dan masyarakat dalam hal ini santri yang ada di dalam pesantren dengan cara merealisasikan ajaran Islam kedalam amal nyata. Secara sempit dakwah *bil hal* dapat direalisasikan dan diwujudkan dengan jalan menampilkan perilaku sehari-hari. Sedangkan secara umum dakwah *bil hal* direalisasikan dengan cara mendirikan atau membentuk berbagai sarana kehidupan sosial masyarakat, seperti sekolah, rumah ibadah dan lain sebagainya. Dakwah *bil hal* memang merupakan bentuk dakwah efektif dalam upaya menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan manusia, karena manusia akan lebih mudah menerima suatu ajaran yang direalisasikan dalam amal nyata ketimbang yang disampaikan dalam

⁶³ Wahidin Arrafany, *Wawancara*. Baranti, Pada Tanggal 10 Desember 2024.

bentuk konsep atau sekedar teori belaka.

Hal itu, merupakan awal mula langkah yang dilakukan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, sehingga masyarakat mau mengimani ajaran islam dengan hati dan pikiran. Dari semua kegiatan yang telah di paparkan di atas secara umum, merupakan strategi komunikasi, selain itu banyak kegiatan yang merupakan strategi yang lebih khusus dalam melakukan prosesi pembinaan Nilai Keagamaan yang telah diterapkan oleh Gurutta yang merupakan bagian dari pembinaan Nilai Nilai Islam di Desa Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang.

Seperti yang kemukakan Muhammad Yusuf bahwa dalam Wawancara, ia Mengatakan :

“Dalam hal ini para Masyarakat di desa Talawe diharapkan mendapatkan pemahaman lebih terhadap Islam sehingga nilai-nilai yang dibawa dari agama sebelumnya menjadi hilang berganti menjadi nilai-nilai Islam sehingga nilai-nilai yang dibawa dari agama sebelumnya menjadi hilang berganti menjadi nilai-nilai Islam sehingga menjadi paham terhadap nilai-nilai Islam.”⁶⁴

Selain pemberian pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, dalam hal ini pun Gurutta memberikan stimulus agar mereka menjadi lebih paham terhadap materi yang telah disampaikan dilakukan juga pemberian *stimulus-respons-reward*. di sela-sela Ceramah Gurutta Fatahuddin Sukkara biasa memberikan *stimulus* kepada Masyarakat agar mereka menjadi termotivasi untuk menjadi lebih tahu tentang Ajaran Islam.

⁶⁴ Muhammad Yusuf, *Wawancara*. Kulo, Pada Tanggal 25 Desember 2024.

Proses komunikasi biasa terjadi dan dapat dilakukan dengan siapa saja, demikian halnya dapat dilakukan dengan Masyarakat Desa Talawe yang sangat membutuhkan pemahaman dan pendampingan terhadap nilai-nilai Islam yang baru mereka pahami, pada dasarnya komunikasi merupakan hal penting yang dibutuhkan setiap individu dalam menjalani setiap aktifitasnya, dimulai dengan menciptakan suatu pesan dan menyampaikan pesan itu sampai dengan adanya pemahaman kepada khalayak yang dituju.

Begitupun proses komunikasi terjadi dan selalu menimbulkan hubungan keakraban dan kekeluargaan sehingga dapat memudahkan Gurutta Fatahuiddin Sukkara untuk lebih terbuka terhadap Masyarakat, begitupun Masyarakat terhadap Gurutta, sehingga penyampaian informasi dapat diterima dengan mudah. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Yusuf bahwa :

“Untuk komunikasi, ya namanya juga manusia tidak terlepas dari yang namanya komunikasi, kalo dalam rangka pembinaan ini, Gurutta jelas berkomunikasi terlebih ketika mereka kurang paham dan bertanya, itu kan merupakan bagian dari komunikasi, tapi lebih mendalamnya kami melakukan komunikasi yang sangat intens atau sering, misalnya kalau saya sih sering menyapa mereka ketika di sela-sela kegiatan pembinaan”.⁶⁵

Pembinaan pun terjadi proses komunikasi Gurutta dalam rangka menyampaikan pesan kepada masyarakat agar mereka menjadi lebih paham terhadap materi yang disampaikan. Pada saat pembinaan Gurutta lebih mengedepankan komunikasi secara akrab dalam menyampaikan materi-materi pembinaan, dan selalu Membuka dialog dalam rangka, memberikan pemahaman

⁶⁵ Muhammad Yusuf, *Wawancara*. Kulo, Pada Tanggal 25 Desember 2024.

yang lebih mendalam, semisalnya di dalam pengajian selalu mengadakan sesi tanya jawab untuk para jama'ah yang mungkin belum paham.

Gurutta Fatahuddin Sukkara pada masa itu sangat dibutuhkan dalam memperbaiki akhlak, moral dan perilaku masyarakat. Membimbing umat untuk kembali ke jalan yang lurus, Mencegah mereka yang menyimpang dan menguatkan hati mereka yang beriman. Gurutta menghadapi banyak tantangan, namun Kepercayaan diri, motivasi, dan kesungguhan merupakan tantangan terbesar pertama yang harus dihadapi. Tidak mudah mengajak orang pada kebaikan kecuali dilakukan oleh Gurutta yang sabar, ulet, pantang menyerah yang ditopang oleh ilmu pengetahuan yang memadai. Mengenai ilmu pengetahuan ini, Gurutta bukan sekedar memiliki pengetahuan agama, akan tetapi ilmu pengetahuan relevan lainnya yang dapat menopang kesuksesan misinya, kita sama-sama ketahui bahwa ilmu agama itu sangat luas, mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Sementara dinamika sosial terus berkembang dan membutuhkan penjelasan serta penyelesaian yang masuk akal, bukan semata-mata keyakinan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Wahidin di Baranti Kecamatan Baranti mengemukakan bahwa :

“Gurutta Fatahuddin Sukkara berhadapan dengan beragam tipe Masyarakat yang berbeda. Cara penyampaian kepada ibu-ibu majlis ta’lim berbeda dengan cara penyampaian dalam khutbah jum’at, begitu juga orang biasa (sudah Islam) dengan orang yang baru masuk Islam (muallaf). Tantangan Gurutta lebih besar karena muallaf adalah orang baru sehingga Gurutta harus giat dalam mengajarkan agama kepada Masyarakat”.⁶⁶

Gurutta Fatahuddin Sukkara menjalankan perannya sebagaimana mestinya

⁶⁶ Wahidin Arrafany, *Wawancara*. Baranti, Pada Tanggal 10 Desember 2024.

yaitu membimbing masyarakat desa talawe ke jalan yang benar, sebagian besar Gurutta menyampaikan pesan dakwahnya tentang surga dan neraka, bagaimana dengan masyarakat yang kenyatannya adalah ada beberapa orang yang baru memeluk ajaran islam, sehingga sangat dibutuhkan pendidikan dan latihan tentang kewajibannya sebagai seorang muslim, sangat sedikit Gurutta yang ikut serta dalam membina masyarakat dan mengajarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat serta perlunya pendidikan dan latihan ajaran agama Islam yaitu agar masyarakat dapat mengarah kepada perilaku beragama yang lebih Islami atau lebih memperlihatkan identitas barunya sebagai seorang Muslim.

Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam pembinaan Masyarakat yang berada di Desa Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappng yaitu sebagai berikut:

a. Membimbing masyarakat

Gurutta Fatahuddin sukkara menjadi tempat bertanya, mendorong masyarakat di desa Talawe kecamatan Wattang Sidenreng kabupaten Sidenreng Rappang. Gurutta menuntun dan mengajar masyarakat dengan nilai-nilai agama memberikan bimbingan kepada masyarakat Seperti yang dikemukakan oleh Faturahman bahwa :

“Gurutta itu Membimbing melalui bahasa agama, membimbing jalannya kegiatan- kegiatan keagamaan Islam. Jadi Gurutta bertindak aktif dalam melaksanakan pembinaan masyarakat di Desa Talawe. Gurutta juga membimbing Masyarakat dengan dinul Islam, dengan mental, Gurutta membentuk mental masyarakat untuk teguh dalam agama, teguh dalam nilai-nilai keagamaan dan selalu berpartisipasi melaksanakan serta mendengarkan Gurutta dalam menyampaikan pesan dakwahnya”.⁶⁷

⁶⁷ Faturrahman, Wawancara. Talawe, Pada Tanggal 10 Desember 2024

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara di atas menegaskan bahwa Gurutta Fatahuddin Sukkara tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing Spiritual, pengarah **sosial**, dan penggerak kegiatan keagamaan masyarakat secara aktif dan menyeluruh. Dakwah yang beliau lakukan tidak berhenti pada aspek seremonial atau simbolik, tetapi benar-benar menyentuh mentalitas dan orientasi keagamaan masyarakat secara mendalam.

Gurutta juga membentuk moral dan perilaku para Masyarakat di Desa Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng dengan sentuhan materi-materi yang di siapkan oleh Gurutta, didakwahkan di pengajian pengajian kelompok, dan pengajian rutin, serta Gurutta juga membimbing masyarakat jama'ah agar tetap melaksanakan perintah agama dan bertakwa kepada Allah SWT, dengan cara mengajak disetiap langkah memberikan Pendidikan kepada masyarakat. dalam membimbing masyarakat dengan melihat perkembangan yang dilakukan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam.

b. Mendorong masyarakat Melaksanakan Perintah Allah SWT

Gurutta Fatahuddin Sukkara selalu mendorong masyarakat di desa Talawe yang beragama Islam untuk selalu melaksanakan perintah-perintah Allah dengan pesan-pesan pembangunan melalui dakwah yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat di desa Talawe dalam beragama. Peran yang dilaksanakan Gurutta ini dengan mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam. Seperti yang dikemukakan Bapak Faturahman bahwa :

“Gurutta selalu bilang, kalau kita ingin hidup tenang, maka ikuti aturan

Allah. Beliau tidak memaksa, tapi caranya menyampaikan itu membuat kita merasa terpanggil. Beliau sering ingatkan, 'Shalat itu bukan beban, tapi jalan bicara dengan Tuhan.' Dari situ banyak orang yang tadinya lalai, jadi mulai rajin."

Berdasarkan Hasil analisis Wawancara Di atas bagaimana kekuatan pendekatan dakwah persuasif dan reflektif yang dilakukan oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara. Beliau tidak mengarahkan masyarakat untuk taat kepada Allah SWT dengan tekanan atau ancaman, melainkan dengan membangkitkan kesadaran batiniah, serta memaknai ibadah sebagai kebutuhan spiritual, bukan kewajiban semata.

Dakwah yang dilakukan Gurutta Fatahuddin Sukkara menunjukkan bahwa efektivitas dakwah bukan ditentukan oleh volume suara, tetapi oleh kedalaman makna yang disampaikan. Dengan memaknai perintah Allah sebagai jalan menuju ketenangan, dan dengan metode penyampaian yang tidak menggurui, Gurutta mampu membangkitkan kesadaran keagamaan masyarakat secara bertahap, alami, dan bertahan lama.

Melalui pendekatan ini, Gurutta telah menjalankan dakwah yang transformatif, spiritual, dan menyentuh hati, bukan sekadar menyampaikan kewajiban, tetapi mengajak masyarakat untuk mencintai perintah Allah dengan kesadaran penuh.

Gurutta Fatahuddin Sukkara juga mendorong masyarakat untuk mengikuti sosialisasi yang dibuat oleh penyuluh Kementerian Agama contohnya sosialisasi bahaya narkoba, sosialisasi bahaya seks bebas, bahaya minum-minuman alkohol dan juga Penipuan Online. Gurutta membuat kajian-kajian islami contohnya kajian fiqih, tauhid. Gunanya agar masyarakat-masyarakat awam yang ada di Desa Talawe

Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang mengetahui syariat-syariat Islam dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Strategi Dakwah yang dilakukan Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam Pembinaan Nilai-nilai Islam di Masyarakat Sidrap

Strategi pada hakikatnya, adalah perpaduan antara perencanaan (*planning*) dan pengelolaan (*management*) disusun untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, dalam konteks dakwah, strategi mencakup perencanaan dan pengelolaan yang dirancang untuk memastikan pesan Islam tersampaikan secara efektif kepada masyarakat. Strategi dakwah tidak hanya berfokus pada tujuan, tetapi juga harus mampu menunjukkan langkah-langkah teknis atau taktik yang diperlukan untuk mencapainya. Pendekatan dalam pelaksanaan strategi dakwah dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

Arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya. Strategi dakwah merupakan perencanaan dakwah yang disusun dengan memperhatikan unsur-unsur atau komponen-komponen dakwah yang digunakan untuk menyampaikan ajakan atau seruan Islam.

Strategi sama maknanya dengan perencanaan (*Planning*) dan manajemen (*Manageman*) yang digunakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan gambaran kegiatan yang akan datang dalam waktu tertentu dan metode yang akan dipakai. Perencanaan merupakan proses pemikiran secara garis besar maupun detail dari satu pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik.

Gurutta Fatahuddin Sukkara menggunakan berbagai macam pendekatan

strategi dalam berdakwah seperti yang disampaikan Wahidin Arrafany dalam sebuah wawancara Menjelaskan :

“Strategi Yang digunakan Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam Berdakwah itu bagaimana memahami latar belakang, Kondisi psikologi, kebutuhan, dan karakteristik masyarakat Hal ini meliputi usia, tingkat pendidikan, budaya, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Dengan memahami audiens, pesan dakwah dapat disesuaikan sehingga lebih relevan dan mudah diterima”.⁶⁸

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara di atas bahwa Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam berdakwah itu, harus memahami latar belakang masyarakat terlebih dahulu dan juga kondisi psikologi agar supaya gaya komunikasinya bisa disesuaikan dan bisa mudah dipahami oleh masyarakat.

Aktivitas dakwah yang dilakukan gurutta Fatahuddin Sukkara tidak hanya menunggu masyarakat yang datang, terlepas dari dakwah beliau yang mengisi ceramah di beberapa tempat, ia juga terkadang melakukan dakwahnya secara personal dengan mendatangi dan bertemu langsung dengan salah satu masyarakatnya Senada dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Yusuf mengatkan bahwa :

“Pernah sewaktu Gurutta mendatangi Masyarakat entah itu kerumah atau ketemu di jalan. Sering kali di jumpai pada saat itu datang remaja tersebut sedang mabuk. Banyak yang bertaubat melalui didatangi itu nah jangan malas jadi juru dakwah itu makanya sebaiknya juru dakwah itu mendatangi dan didatangi”.⁶⁹

Berdasarkan apa yang diungkapkan Muhammad Yusuf, dapat dipahami bahwa, sebaik-baiknya aktivitas dakwah yang dilakukan seorang da'i tidak hanya menunggu untuk didatangi. Karena pada beberapa waktu terdapat kesempatan

⁶⁸Wahidin Arrafany, *Wawancara*. Baranti, Pada Tanggal 10 Desember 2024.

⁶⁹ Muhammad Yusuf, *Wawancara*. Kulo, Pada Tanggal 25 Desember 2024.

untuk berkunjung, sekedar bercengkrama dan bersilaturahmi dengan masyarakatnya secara langsung. Dalam menyampaikan pesan dakwah berupa ajaran Islam dan nilai-nilai akhlak terhadap masyarakat tentunya harus terlebih dahulu meyakinkan hati Masyarakat dengan cara menggerakkan perasaan atau hati mereka dengan memberikan nasehat yang baik dengan kelembutan, artinya sebagai da'i harus bersikap lemah lembut dalam menyikapi perilaku para masyarakat.

Gurutta Fatahuddin Sukkara menggunakan beberapa Strategi Dakwah dalam mensyiarkan Nilai – Nilai Keagamaan diantaranya :

1) Pendekatan Keteladanan Secara Personal dan Kontektual

Dalam perjalanan dakwahnya, Gurutta Fatahuddin Sukkara dikenal sebagai sosok ulama yang dekat secara emosional dan sosial dengan masyarakat talawe. Beliau tidak menjalankan dakwah dari menara yang tinggi atau membatasi diri dalam ruang masjid semata, melainkan mendatangi langsung masyarakat, menyapa mereka dengan hangat, dan berbicara dalam bahasa yang akrab, sederhana, dan sesuai dengan situasi mereka.

Salah satu kekuatan utama dalam dakwah Gurutta adalah pendekatan personal. Beliau mengenal masyarakatnya bukan hanya secara umum, tetapi hingga pada tingkat keseharian dan kebutuhan individu. Gurutta mampu menyapa warga dengan nama, mengingat latar belakang keluarga mereka, dan memahami kondisi ekonomi maupun persoalan sosial yang dihadapi. Hal ini membuat hubungan antara Gurutta dan masyarakat terasa dekat, tanpa jarak, tanpa formalitas berlebihan.

Semisalnya, ketika ada warga yang sedang mengalami konflik rumah tangga, Gurutta tidak serta-merta menasihati secara terbuka. Beliau lebih memilih

mendekati secara pribadi, mendengarkan dengan sabar, dan memberi arahan keagamaan yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Pendekatan ini membuat dakwah beliau tidak terasa menggurui, melainkan membimbing dengan empati dan kasih sayang.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Faturahman, ia Mengatakan :

“Pernah ada Masyarakat yang ribut persoalan rumah tangganya dan melapor kepada Gurutta,. Tidak lama kemudian Gurutta memanggil Orang Tersebut, bukan untuk marah atau menegur, tapi beliau duduk bersama, mendengar cerita keduanya, lalu menyampaikan nasihat pelan-pelan. Tidak menghakimi, tapi memberi pemahaman agama. Akhirnya rumah tangga mereka membaik. Gurutta itu cara menyelesaikan masalahnya halus, tapi masuk di hati”.⁷⁰

Dari analisis hasil wawancara di atas bahwa Gurutta Fatahuddin Sukkara menjalankan dakwah dengan pendekatan personal yang sangat kontekstual dan solutif. Dalam kasus konflik rumah tangga, beliau tidak memilih jalur formal atau publikasi masalah, tetapi mengedepankan penyelesaian dengan cara Islam yang lembut, privat, dan membangun.

Dengan kemampuan ini, Gurutta bukan hanya menjadi dai, tetapi juga penyejuk dan penengah dalam masyarakat, sehingga dakwah beliau bukan hanya didengar, tetapi juga dirasakan manfaatnya secara langsung.

Selain pendekatan personal, Gurutta juga menjalankan dakwah kontekstual, yakni dakwah yang memperhatikan kondisi sosial-budaya masyarakat Sidenreng Rappang. Beliau sangat paham bahwa masyarakat Bugis memegang teguh nilai-nilai lokal seperti *Sipakatau* (saling menghormati), *Sipakainge* (saling mengingatkan), dan *Sipakalebbi* (saling memuliakan). Maka, dalam setiap

⁷⁰ Faturrahman, Wawancara. Talawe, Pada Tanggal 10 Desember 2024

pengajiannya, Gurutta selalu mengaitkan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya ini agar lebih membumi dan diterima.

Misalnya, ketika membahas tentang akhlak dalam Islam, Gurutta tidak hanya menyebut hadis dan ayat, tetapi juga menyandingkannya dengan pepatah Bugis dan kearifan lokal. Ia sering berkata, "Agama itu tidak jauh dari budaya kita. Kalau kita sudah sipakatau, itu bagian dari adab Islam." Ungkapan-ungkapan semacam ini membuat masyarakat merasa bahwa Islam bukan sesuatu yang asing, tapi menyatu dengan kehidupan mereka.

Lebih jauh, pendekatan kontekstual Gurutta juga tampak dalam cara beliau menangani perbedaan pemahaman keagamaan. Beliau tidak konfrontatif terhadap kelompok lain, melainkan menjaga harmoni dan persatuan, serta mengedepankan dialog. Dalam menghadapi isu sosial seperti kemiskinan, pernikahan dini, atau kenakalan remaja, Gurutta tidak hanya berbicara dalam pengajian, tapi juga mendorong pembentukan kelompok-kelompok kecil bimbingan masyarakat, seperti pengajian remaja, majelis ibu-ibu, dan pelatihan kerja berbasis keislaman.

Semua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Gurutta bukan hanya seorang dai, tetapi juga seorang pembina masyarakat yang peka terhadap kondisi, sabar dalam membimbing, dan mampu menerjemahkan ajaran Islam ke dalam realitas hidup masyarakat.

2) Nasehat melalui Media

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, media sosial telah menjadi alat penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Gurutta Fatahuddin Sukkara, salah satu tokoh ulama di Kabupaten Sidenreng Rappang,

tidak tertinggal dalam memanfaatkan platform media sosial sebagai strategi dakwah yang relevan dengan zaman.

Gurutta Fatahuiddin menyadari bahwa sebagian besar masyarakat, khususnya generasi muda, kini lebih aktif di dunia digital. Oleh karena itu, dakwah *konvensional* di mimbar dan majelis taklim perlu dilengkapi dengan pendekatan digital. Kesadaran ini menjadi titik awal beliau dalam menjadikan media sosial sebagai bagian integral dari strategi dakwahnya.

Gurutta memanfaatkan platform media sosial, seperti Facebook untuk menyebarkan tausiyah singkat, dan YouTube untuk mengunggah rekaman ceramah dan kajian keislaman, untuk membina komunikasi intensif dengan jamaah dan santri di berbagai pelosok di Kabupaten Sidenreng Rappang. Melalui kanal ini, pesan dakwah dapat menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas dan lintas generasi. Seperti yang dikatan Fahrudin dalam Wawancara, ia mengatakan :

“Ketika Gurutta akan Keluar Ceramah, biasanya memanggil saya dan meminta untuk di rekam lalu di share di facebook atau youtube karna terkadang ada masyarakat meminta untuk di rekam dan di nonton Kembali Ketika dirumah”⁷¹

Berdasarkan analisis wawancara di atas bagaimana Gurutta Fathuiddin sukkara mencerminkan bahwa pentingnya dokumentasi dakwah karna itu bisa di pelajari Kembali oleh masyarakat dan dapat di tonton ulang dan bisa di akses banyak orang lagi.

Permintaan itu tidak sekadar soal dokumentasi, tetapi mencerminkan sebuah strategi dakwah digital yang terencana dan penuh kesadaran. Gurutta

⁷¹ Fahrudin, *Wawancara*. Talawe, Pada 3 Januari 2025.

menyadari bahwa tidak semua orang bisa hadir secara fisik dalam majelis taklim atau pengajian yang beliau pimpin. Banyak dari jamaah yang memiliki keterbatasan waktu, jarak, atau bahkan kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk mengikuti secara langsung. Oleh karena itu, kehadiran media sosial menjadi solusi efektif untuk memperluas jangkauan dakwah dan memastikan kesinambungan pembinaan umat.

Kebiasaan ini bukan hanya sekali dua kali, tetapi sudah menjadi bagian dari pola dakwah beliau. Setiap kali ada agenda ceramah, rekaman selalu disiapkan, baik dalam bentuk video maupun audio. Setelah itu, video tersebut akan diunggah ke akun media sosial resmi milik Gurutta atau channel YouTube yang dikelola oleh para santri dan tim muda di lingkungan beliau. Facebook dan Youtube menjadi platform yang paling sering digunakan, karena lebih banyak diakses oleh masyarakat Sidenreng Rappang yang sudah terbiasa dengan media tersebut.

Lebih dari sekadar menyampaikan ulang isi ceramah, rekaman-rekaman ini berfungsi sebagai sarana pembinaan lanjutan. Masyarakat bisa memutar ulang tausiyah saat waktu senggang di rumah, bahkan berdiskusi dengan anggota keluarga tentang isi ceramah tersebut. Hal ini menjadi penting dalam menjaga kesinambungan pemahaman agama dalam lingkungan keluarga.

Strategi ini juga menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya tentang apa yang disampaikan, tetapi bagaimana dan melalui apa pesan itu disampaikan. Gurutta memahami bahwa di era digital ini, video dan media sosial memiliki kekuatan untuk menyentuh hati masyarakat, bahkan lebih efektif dibanding ceramah satu arah di

mimbar. Dengan media digital, pesan dakwah menjadi lebih tahan lama, bisa diulang, dan menjangkau lebih banyak orang.

3) Pondok Pesantren dan Mesjid

Gurutta Fatahuddin Sukkara salah satu ulama dan tokoh Islam khususnya di Kabupaten Sidenreng Rappang, membuktikan bahwa Pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk Pendidikan saja, akan tetapi dapat dijadikan pula sebagai tempat untuk menyebarkan syiar-syiar agama Islam. Salah satu yang dilakukan oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara adalah mengadakan pengajian rutin antara waktu pelaksanaan shalat magrib dan shalat isya.

Hal ini di kemukakan oleh Fahrudin sebagai berikut :

“Gurutta itu buat jadwal sendiri untuk pengajian di masjid untuk mengajarkan kepada santri, jadi waktu yang digunakan itu setelah sholat magrib sampai isya”⁷²

Uraian wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Gurutta Fatahuddin Sukkara menjadikan Peantren dan masjid Darussalam dan masjid Babul Jannah sebagai media dalam melakukan misi dakwah yang disampaikan terhusus pada masyarakat Talawe itu sendiri, Hal tersebut dibenarkan anak kandungnya bapak Fatur Rahman dalam wawancara peneliti dengan beliau :

“Media Dakwah Gurutta itu Pesantren Dan masjid Darus salam hingga babul jannah, jadi masjid yang di Desa Talawe Gurutta melakukan pengajian antara magrib Isya dengan model di gilir perminggunya bahkan biasa juga setelah sholat dhuhur mengisi pengajian Majelis Taklim”⁷³.

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara di atas bahwa Gurutta fatahuddin Sukkara Sering Mengisi Ceramah di Mesjid Adapun masjid yang dimaksud disini

⁷² Fahrudin, *Wawancara*. Talawe, Pada 3 Januari 2025.

⁷³ faturahman, *Wawancara*. Talawe, pada tanggal 25 Desember 2024.

adalah Masjid Darussalam dan Babul Jannah. Selain itu, masjid Darussalam dan Babul Jannah menjadi saksi bisu perjalanan dakwah beliau dari seorang santri muda hingga tumbuh dan berkembang menjadi seorang ulama besar di tanah bugis Sidenreng Rappang, bahkan beliau Mengajak Masyarakat untuk berjuang melanjutkan pembangunan masjid tersebut secara bertahap untuk digunakan dalam hal ibadah.

Gurutta Fatahuddin Sukkara melalui proses yang sangat panjang dan penuh dengan tantangan untuk menarik minat warga Talawe untuk ikut serta dalam pengajian yang dilakukan di masjid Darussalam dan babul jannah, dimulai dari Beberapa Jamaah, kala itu Gurttta Fatahuddin Sukkara membuka pengajian setelah shalat magrib sampai shalat Isya, Hanya sedikityang ikut. Namun itu tidak membuat beliau Patah semangat. Beliau tetap membuka pengajian. Hingga mulailah berdatangan masyarakat satu, dua orang untuk ikut pada pengajian tersebut, hingga semakin lama semakin ramai.

Seiring dengan semakin ramainya pengajian tersebut, posisi sosial Gurutta Faahuddin Sukkara semakin tinggi. Panggilan guru, gurutta atau Anregurutta mulai digunakan masyarakat untuk menyebut beliau dengan panggilan tersebut karena pengetahuan yang diajarkan oleh beliau adalah pengetahuan populis seperti pembahasan fiqih, tafsir akhlak, dan hadist semuanya itu dibutuhkan oleh warga Talawe dan juga jamaah yang hadir untuk kepentingan diri mereka dan menambah pengetahuan di dalam memahami ilmu-ilmu agama Islam itu sendiri.

Hal ini kuatkan oleh Fahrudin pada sesi wawancara pada tanggal 2 Januari 2025 sebagai berikut :

“Dulu Pengajiannya gurutta hanya di ikuti beberapa orang, tapi lambat laun semakin banyak karna gurutta berceramah dengan lemah lembut dan Ketika ceramah selalu memberikan sesi tanya jawab, biasa nya pertanyaan seperti kehidupan, rumah tangga hingga persoalan agama di tanyakan kepada gurutta dan membuat masyarakat talawe menyukainya”⁷⁴.

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara di atas bahwa Gurutta Fatahuddin Sukkara Seiring berjalannya waktu jamaah Gurutta Fatahuddin Sukkara semakin banyak, sedangkan jamaahnya perempuan membentuk Majelis taklim agar Gurutta bisa mengisi ceramah agama di Mesjid atau Tempat Yang dijadwalkan.

4) Safari dakwah.

Safari Dakwah adalah sebuah aktifitas dakwah dalam bentuk perjalanan dakwah dari satu daerah ke daerah lain dalam rangka melakukan penyuluhan dan bimbingan keislaman kepada masyarakat. Safari dakwah merupakan perpaduan antara amal dakwah dan sosial sebagai upaya terciptanya arus dakwah dan penyebaran manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah ke seluruh pelosok negeri.

Safari dakwah juga merupakan sarana tarbiyah imaniah, amaliah, jasadiyah dan ruhaniah. Misi dakwah tersebut, juga digaungkan oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara yang berawal dari lokus Pengabdian yang skala kecil, spektrumnya hanya lokasi Talawe tetapi tidak menghalangi beliau untuk berdakwah di luar, jangkauan wilayah ceramah Gurutta Fatahuddin semasa hidup dan aktif ceramah sangat luas ke seluruh kabupaten di Sulawesi Selatan.

Uraian wawancara dengan Bapak Muhammad Yusuf mengatakan:

“Gurutta fatahuddin itu banyak yang minta melakukan pengajian dan berdakwah termasuk di sidrap teteaji, tanrutedong masyarakat meminta waktu kecamatan pitu riawa dan pitu riase mengadakan pengajian dan itu dijadwalkan sama gurutta, selain itu di daerah gurutta juga menjadwalkan

⁷⁴Fahrudin, *Wawancara*. Talawe, pada tanggal 2 Januari 2025.

pengajian rutin di setiap masjid binaannya”⁷⁵.

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara di atas bahwa Gurutta Fatahuddin Sukkara Melaksanakan Safari dakwah semakin luas Beliau juga sering berdakwah ke daerah Sulawesi barat, Sulawesi Tenggara, hingga Kalimantan untuk menyebarkan dakwah-dakwahnya.

Lebih lanjut Bapak Muhammad Yusuf menjelaskan dalam wawancara mengatakan:

“Bukan hanya orang Talawe dia dakwahi, Malah perna masyarakat dari Sulbar, Kalimantan minta jadwal juga orang Bugis di disna juga minta, pernah juga di Sulawesi tenggara pernah minta untuk berdakwah”⁷⁶.

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara di atas bahwa diketahui Gurutta Fatahuddin Sukkara Sering dipanggil Ceramah di Berbagai tempat, dia tidak mengikat seberapa banyak isi amplop yang di berikan. Gurutta Fatahuddin Sukkara mempunyai jadwal yang sangat padat, Beliau tidak pernah menghitung soal harga atau isi amplop yang diberikan kepadanya. Siapa saja yang datang duluan itu yang pasti duluan mendapatkan pelayanan dari beliau. Siapapun yang membutuhkan dirinya apakah dia kaya atau miskin, akan mendapatkan perhatian dari beliau.

3. Perubahan Sosial Keagamaan masyarakat Sidenreng Rappang terhadap Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara

Gurutta Fatahuddin Sukkara memainkan peran penting dalam membina nilai-nilai Islam di masyarakat Sidenreng Rappang melalui pendekatan yang holistik, personal, dan berbasis budaya lokal. Beliau memanfaatkan tradisi Bugis-
, seperti *siri' na pacce*, *Sipakainge*, *Sipakatau* dan *Sipakalebbi* untuk

⁷⁵ Muhammad Yusuf, Wawancara. Kulo, pada tanggal 5 Desember 2024.

⁷⁶ Muhammad Yusuf, Wawancara. Kulo, pada tanggal 5 Desember 2024.

menyampaikan pesan Islam yang relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Melalui majelis taklim, pesantren, dan berbagai acara keagamaan, Gurutta memberikan pendidikan agama yang tidak hanya mencakup ilmu Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab.

Sebagai mediator sosial, beliau menggunakan prinsip-prinsip keadilan Islam untuk menyelesaikan konflik masyarakat, sekaligus memperkuat harmoni sosial. Dakwahnya juga menjangkau keluarga, menanamkan pentingnya pendidikan Islam sejak dini, serta memanfaatkan teknologi modern seperti media sosial untuk menjangkau generasi muda. Selain itu, Gurutta berkomitmen pada pemberdayaan ekonomi umat dengan mendorong praktik ekonomi syariah, seperti koperasi dan usaha halal, untuk menciptakan kesejahteraan yang berkeadilan. Dengan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, pesan-pesan dakwah yang disampaikan Gurutta tidak hanya menjadi teori, tetapi juga contoh nyata yang menginspirasi masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan.

Perubahan sosial keagamaan masyarakat Sidenreng Rappang terhadap dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara dapat dilihat dari bagaimana proses dakwah beliau mengubah pola pikir, perilaku, dan pemahaman masyarakat terkait dengan ajaran Islam. Dakwah yang dilakukan oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara, sebagai seorang ulama dan pemimpin agama, memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan sosial dan keagamaan di Sidenreng Rappang.

Seperti yang di sampaikan faturahman dalam sebuah wawancara, ia mengatakan :

“Sebelum Gurutta berdakwah dan mendirikan pesantren disini, Desa ini dulu di kenali masyarakat sekitar terkhusus yang punya sapi, apabila ada sapi yang hilang cari di bulukonyi dan juga masih banyak masyarakat mendatangi kuburan untuk meminta dan melakukan ritual di pohon tua ketika Gurutta sudah masuk berdakwah itu yang di benahi dan dibina secara bertahap”.⁷⁷

Dari hasil analisis Wawancara di atas bagaimana masyarakat Desa Talawe masih melakukan Ritual Orang dulu, dan itu coba di luruskan secara bertahap Ketika berdakwah dan mendirikan Pesantren Nurul Azhar sebagai bentuk kepedulian dan pembinaan secara terhadap masyarakat bahwa pentingnya Pendidikan Agama Islam.

Senada dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Yusuf mengatkan bahwa:

“Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara cenderung menekankan pada peningkatan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama yang lebih mendalam. Beliau sering kali mengajarkan bukan hanya aspek ritual agama, tetapi juga ajaran Islam yang menyentuh kehidupan sehari-hari”⁷⁸

Berdasarkan perkataan yang diungkapkan Muhammad Yusuf, bagaimana Gurutta fatahuddin sukkara Bagaimana Gurutta itu Mendorong agar apa yang di sampaikan itu bisa di praktek dalam kehidupan sehari hari agar bisa berdampak pada diri sendiri atau kondisi sosialnya. Dengan pendekatan ini, masyarakat Sidenreng Rappang mulai lebih serius dalam mengamalkan ajaran Islam dalam aspek sosial dan budaya mereka.

⁷⁷ faturahman, *Wawancara*. Talawe, pada tanggal 25 Desember 2024.

⁷⁸ Muhammad Yusuf, *Wawancara*. Kulo, Pada Tanggal 25 Desember 2024.

Gurutta juga menghadapi perubahan pandangan keagamaan di masyarakat. Jika pada masa lalu masyarakat cenderung menerima nasihat agama tanpa banyak pertanyaan, sekarang tidak sedikit yang mulai membandingkan ajaran, mempertanyakan dalil, atau bahkan mempertanyakan fungsi agama dalam kehidupan sosial. Di sinilah Gurutta memainkan peran penting sebagai pendidik spiritual yang membimbing, bukan menghakimi.

Beliau tidak alergi pada pertanyaan kritis. Justru Gurutta menjadikan itu sebagai momentum untuk berdialog, menjelaskan dengan pendekatan rasional dan kultural. Dakwah Gurutta bergerak dari sekadar mengajarkan kewajiban agama ke arah membangun kesadaran spiritual yang membumi, agar agama tidak hanya dirasakan di masjid, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah beliau merangkul, bukan menakut-nakuti. Membimbing, bukan menggurui.

Senada yang di sampaikan Wahidin Arrafany dalam sebuah wawancara, ia menjelaskan :

“Gurutta dalam menyampaikan sesuatu dalam masalah di masyarakat, tidak hanya menggunakan ceramah tapi juga diskusi dan berdialog untuk mencari solusi yang di hadapi masyarakat untuk mencari jalan keluar”⁷⁹

Berdasarkan Analisis wawancara di atas bagaimana Gurutta Fatahuddin Sukkara, dalam berdakwah kepada masyarakat tidak hanya menggunakan Ceramah tapi mengajak masyarakat untuk berdiskusi dan berdialog,.ini menandakan bagaimana Gurutta melakukan pendekatan yang *humanis* dan *persuasif* dalam menjawab setiap persoalan di masyarakat.

⁷⁹ Wahidin Arrafany, *Wawancara*. Baranti, Pada Tanggal 10 Desember 2024.

Dengan pendekatan ini, Gurutta Fatahuddin berhasil menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Inilah kekuatan dakwah beliau: tidak kaku oleh tradisi, tapi juga tidak larut dalam modernitas. Dakwah yang hadir untuk membina, bukan hanya berbicara.

Pembinaan kepada masyarakat rutin dilakukan oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara karna dalam berdakwah kepada masyarakat tradisional dilakukan secara bertahap. Seperti yang dikatan faturahman dalam sebuah wawancara, ia menjelaskan :

“Gurutta itu aktif membina masyarakat disini, apakah masyarakat yang mendatangi Gurutta di Pesantren, atau meminta masyarakat apabila ada pertanyaan soal agama bagus di buatkan pengajian. Dan itulah asal usul pengajian magrib dan pengajian BKMT di Desa Talawe”⁸⁰

Dari analisis wawancara di atas bagaimana Gurutta Fatahuddin Sukkara aktif membina masyarakat Desa Talawe secara bertahap dan menunjukkan bahwa peran Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam membina masyarakat Talawe tidak hanya sebatas memberikan ceramah, tetapi lebih dari itu, beliau membangun ekosistem pembelajaran agama yang tumbuh dari kebutuhan masyarakat itu sendiri. Tradisi pengajian Magrib dan BKMT menjadi bukti nyata bagaimana komunikasi dakwah yang partisipatif dan responsif dapat menciptakan perubahan sosial keagamaan yang berkelanjutan.

⁸⁰ Faturahman, *Wawancara*. Talawe, pada tanggal 25 Desember 2024.

Pembahasan

1. Bentuk Komunikasi Dakwah Gurutta Fahuddin Sukkara dalam Pembinaan Masyarakat

Hasil penelitian tentang Bentuk Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara tidak terlepas dari strategi, metode dan gaya komunikasi dakwah yang digunakan Anregurutta dalam menyapaikan pesan-pesan komunikasi maupun berdakwah itu sendiri. Strategi dan metode dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara tersebut dikemas dalam bahasa Bugis yaitu *Sipakainge*, *Siammasei*, Kedua hal ini sangat relevan dengan konsep dakwah sebagai aktivitas penyampain pesan-pesan yang disampaikan dengan *hikmah* (bijaksana dan *filosofis*), *mauizha hasanah* (nasihat yang baik), *mujadalah*, *ahsan* (diskusi yang baik), Bahasa yang digunakan pada masyarakat di Desa Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang adalah bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Namun sebagian besar komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa Bugis.

Masyarakat di Desa Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang lahir dan tumbuh di lingkungan tersebut. Identitas orang di Desa Talawe terkenal sebagai individu yang kalem, patuh, dan sopan serta dapat diajak bekerja sama. Dalam hidup bersama seseorang perlu memiliki pandangan hidup untuk menghargai, menghorati, dan memperlakukan orang lain dengan ukuran untuk dirinya sendiri. di Desa Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang terdapat pola komunikasi yang harmonis dan dinamis.

Hal itu dikarenakan adanya kesadaran Nilai Nilai Bugis seperti Sipakelebbi, Sipakainge dan Sipakatau yang sangat tinggi dan saling mengerti satu sama lainnya

dalam menjalankan kewajiban sebagai masyarakat di Desa Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang yang baik.

Selain komunikasi antar pribadi, juga dalam melakukan pembinaan menggunakan bentuk komunikasi kelompok. Bentuk ini lebih banyak digunakan. Bentuk kegiatan dengan menggunakan komunikasi kelompok melalui pengajian-pengajian dan pembinaan secara umum. Dalam Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan lebih mengutamakan pembentukan akhlak, sehingga metode atau cara komunikasi yang digunakan Pembina antara lain: *Qawlan Layyina*, *Qaulan Maisura* dan *Qawlan Ma'rufa*.

Penerapan *Qawlan Layyina* pada pembinaan masyarakat dengan menyertakan banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari. kata-kata yang digunakan tidak menyakitkan, menyertakan kalimat-kalimat yang lemah lembut, menyejukkan hati, sehingga masyarakat mampu menyerap dan menerima pesan karena pemberi pesan juga memberi teladan yang baik.

Penerapan *Qawlan Maisura* dapat lebih pada pendekatan yang lebih santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yang berapi-api. Gurutta Faatahuddin Sukkara mengajar masyarakat menjadi pribadi yang baik berkata lembut, ringan, sederhana, mudah dipahami. Berkomunikasi yang baik yang tidak menyakiti perasaan orang yang di ajak berbicara.

Penerapan *Qawlan Ma'rufan* dalam pembinaan akhlak Masyarakat dilakukan oleh Gurutta fatahuddin Sukkara dengan senantiasa mengajarkan dalam melakukan pembicaraan tidak membahas hal-hal yang sia-sia. Senantiasa

menghiasi hidup dengan pembicaraan yang bermanfaat, memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan senantiasa berkata-kata yang sopan.

Tanggung jawab seorang Gurutta Fatahuddin Sukkara selain untuk mendidik santri di pondok pesantren Nurul Azhar Talawe juga mendidik masyarakat untuk menyampaikan pesan tidak ada masalah apabila melihat masyarakat yang berbeda yang dihadapi misalnya suku bugis, maka bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi bisa dapat disesuaikan .

Pelaksanaan pembinaan pada masyarakat Desa Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang disesuaikan dengan bentuk komunikasi, yang antara lain: *qawlan baligha*, dan *qawlan karimah*. Gurutta melakukan berbagai cara agar Masyarakat bisa mendapatkan ilmu dan juga pesan bisa sampai dengan efektif, mudah dipahami, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang dipakai antar lain, menggunakan bahasa daerah “bugis”, membawakan ceramah dengan ringan, bukan memakai bahasa yang berat, menyertakan banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan bahasa yang sesuai dengan umur mereka, menyertakan materi lucu agar santri tidak tegang dan rileks.

Pembinaan pada Masyarakat, pastinya membutuhkan usaha keras dan juga dengan sabar, karena masyarakat dalam memahami persoalan agama berbeda beda dalam memahaminya karena mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk pada seseorang tidaklah mudah, namun bukan berarti Gurutta Fatahuddin Sukkara menyerah dan pasrah. Upaya yang dilakukan adalah senantiasa mengingatkan dan menasehati tanpa pernah merasa jenuh.

Kebiasaan Masyarakat dalam bertutur, baik dengan Keluarganya ataupun dengan sesama masyarakat, cenderung menggunakan bahasa yang kurang sopan. Hal ini menjadi tantangan bagi Gurutta untuk menemukan cara mengutuk kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Pemberian nasehat merupakan salah satu cara Gurutta Fatahuddin Sukkara baik saat pengajian, bahkan pada saat melihat ada masyarakat yang berkumpul, dia bergabung untuk memberikan nasehat-nasehat secara *humanis*, dan suasana ini juga mendekatkan Gurutta dengan Masyarakat.

Bentuk komunikasi Gurutta Fatahuddin Sukkara yang dilakukan pada saat prosesi pembinaan nilai-nilai keagamaan yang membutuhkan bimbingan untuk memahami nilai-nilai ajaran Islam tersebut secara menyeluruh, dalam hal ini merupakan kegiatan yang sangat membutuhkan proses yang sangat panjang, sehingga Masyarakat mampu berdiri sendiri dari segi keyakinan, maupun dari segi keadaan ekonomi, khususnya di Desa Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang.

Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam melakukan perencanaan strategis secara umum, Strategi Dakwah Gurutta fatahuddin Sukkara dalam pembinaan masyarakat yang berada di Desa Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu sebagai berikut:

a. Membimbing masyarakat

Gurutta Fatahuddin Sukkara menjadi tempat bertanya, mendorong masyarakat di Desa Talawe. Gurutta menuntun dan mengajar masyarakat dengan nilai-nilai agama. Gurutta memberikan bimbingan kepada masyarakat di Desa

Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang.

Membimbing melalui bahasa agama, membimbing jalannya kegiatan-kegiatan keagamaan Islam. Jadi Gurutta bertindak aktif dalam melaksanakan pembinaan nilai keagamaan pada masyarakat. Gurutta juga membimbing muallaf dengan dinul Islam, dengan mental, Bagaimana membentuk mental muallaf untuk teguh dalam agama, teguh dalam nilai-nilai keagamaan dan selalu berpartisipasi melaksanakan serta mendengarkan penyuluh dalam menyampaikan pesan dakwah.

Gurutta juga membentuk moral dan prilaku masyarakat di Desa Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang dengan sentuhan materi-materi yang di siapkan oleh Gurutta, didakwahkan di pengajian pengajian kelompok, dan pengajian rutin, serta Gurutta juga membimbing masyarakat jama'ah agar tetap melaksanakan perintah agama dan bertakwa kepada Allah SWT, dengan cara mengajak disetiap langkah memberikan Pendidikan Nilai Keagamaan kepada masyarakat.

b. Mendorong Masyarakat Melaksanakan Perintah Allah SWT

Gurutta Fatahuddin Sukkara, selalu mendorong masyarakat Desa Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang yang beragama Islam untuk selalu melaksanakan perintah-perintah Allah dengan pesan-pesan keagamaan melalui dakwah yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam beragama. Peran yang dilaksanakan Gurutta dengan mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam.

Sebagai contoh, dia selalu menyampaikan kepada masyarakat di Desa Talawe untuk melaksanakan pengajian rutin setiap minggunya baik jama'ah kaum

laki-laki, dan jama'ah kaum perempuan pada hari kamis (malam jumat), serta untuk selalu ikut dalam Pengajian untuk mendengarkan Ceramah Islami.

2. Strategi Dakwah Yang Dilakukan Gurutta Fatahuddin Sukkara Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Islam Di Masyarakat Sidenreng Rappang

Strategi Dakwah yang diterapkan oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara menggunakan pendekatan komunikasi *persuasif* yang bijaksana dan relevan dengan kondisi masyarakat desa Talawe, Evaluasi terhadap Strategi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara menunjukan pendekatan yang digunakan berhasil meningkatkan pemahaman ajaran islam di masyarakat Desa Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang.

Strategi yang diterapkan telah meningkatkan keterlibatan umat dan pemahaman agama di kalangan masyarakat. Penggunaan bahasa lokal untuk lebih mendekatkan diri dengan masyarakat dengan menggunakan Bahasa bugis, serta memiliki sifat humoris ketika berdakwah jadi masyarakat yang mendergar tidak bosan dengan dakwah yang disampaikan Gurutta Fatahuddin Sukkara adapun beberapa metode dakwah yang digunakan adalah:

a. Bil-Hikmah

Dakwah dengan bijaksana yang menekankan pada penyampaian ilmu dan pemahaman dengan cara yang tidak mengkritik jemaah. Pendekatan ini juga melibatkan penggunaan media sosial untuk menarik perhatian masyarakat. Media sosial menjadi alat penting untuk menyebarkan pesan dakwah secara luas dan cepat, serta menjangkau audiens yang lebih muda.

Dakwah *bil hikmah* merupakan salah satu metode dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan, pemahaman mendalam terhadap kondisi objek dakwah, serta pendekatan yang halus dan penuh kesabaran. Metode ini menuntut da'i untuk mampu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang rasional, lembut, dan relevan dengan konteks sosial masyarakat. Dalam hal ini, Gurutta Fatahuddin Sukkara menjadi contoh nyata dalam penerapan dakwah *bil hikmah*, khususnya dalam membina masyarakat di wilayah Sidenreng Rappang.

Sebagai seorang ulama, Gurutta Fatahuddin Sukkara menggunakan Dakwah *bil hikmah* dengan metode pendekatan persuasif yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Beliau tidak hanya menyampaikan materi keislaman secara tekstual, tetapi juga menyesuaikannya dengan kondisi psikologis, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Hal ini terlihat dalam cara beliau mengajak masyarakat untuk memahami ajaran Islam melalui dialog, nasihat yang lembut, dan keteladanan dalam perilaku sehari-hari.

Melalui Dakwah *bil hikmah* Gurutta tidak dilakukan secara memaksa, melainkan melalui keteladanan moral dan etika. Dalam ceramah-ceramahnya, Gurutta sering mengangkat kisah-kisah kehidupan Nabi dan para sahabat dengan cara yang menarik dan mudah dicerna oleh semua kalangan. Beliau menggunakan bahasa lokal, serta membungkus pesan dakwahnya dengan nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti nilai kekeluargaan, gotong royong, dan sopan santun.

Salah satu bentuk nyata dari dakwah *bil hikmah* yang dilakukan Gurutta adalah dalam menangani perbedaan pemahaman keagamaan di masyarakat. Alih-

alih menyalahkan, beliau lebih memilih berdialog dan memberikan pemahaman secara perlahan hingga masyarakat dapat menerima kebenaran dengan hati terbuka. Sikap rendah hati dan tidak menghakimi membuat beliau mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Melalui pendekatan Dakwah *bil hikmah* ini, Gurutta Fatahuddin Sukkara mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam secara efektif ke dalam kehidupan masyarakat. Beliau bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter umat melalui pendekatan hati ke hati yang mencerminkan esensi dakwah *bil hikmah* itu sendiri.

Pendekatan *bil hikmah* yang dilakukan oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara tidak hanya bersifat *teoritis*, tetapi juga *aplikatif* dan *kontekstual*. Dalam realitas sosial yang majemuk, beliau menyadari bahwa keberhasilan dakwah tidak cukup hanya dengan penguasaan ilmu agama, tetapi juga harus dibarengi dengan kemampuan membaca kondisi masyarakat dan menyentuh hati mereka secara emosional dan spiritual.

Gurutta menggunakan dakwah *bil hikmah* dengan menggunakan strategi komunikasi persuasif namun tidak konfrontatif. Beliau kerap memulai dakwah dengan membangun kedekatan emosional terhadap jamaah, seperti menyapa dengan bahasa akrab, mendoakan jamaah secara khusus, atau menyelipkan humor ringan yang menyegarkan suasana. merupakan langkah awal untuk menciptakan suasana dakwah yang nyaman dan terbuka, yang kemudian mempermudah penyampaian nilai-nilai Islam secara mendalam.

Selain itu, Gurutta sering mengedepankan nilai dialogis dalam menyampaikan dakwah. Beliau memberi ruang bagi masyarakat untuk bertanya, menyanggah, bahkan berdiskusi, tanpa merasa dihakimi atau direndahkan. Dalam pandangannya, dakwah adalah proses bersama untuk mencari kebenaran, bukan ruang untuk menunjukkan superioritas keilmuan. Cara ini sangat efektif untuk membangun kesadaran dan menumbuhkan penerimaan terhadap pesan dakwah.

Dalam menjalankan dakwah, Gurutta tidak mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang telah lama hidup di tengah masyarakat. Nilai-nilai seperti *sipakatau* (saling menghargai), *sipakainge* (saling menasihati), dan *sipakalebbi* (saling memuliakan) menjadi landasan kuat dalam menyampaikan pesan dakwah yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan mengintegrasikan nilai lokal ke dalam materi dakwah, Gurutta berhasil membumikan ajaran Islam tanpa menimbulkan resistensi budaya. Bahkan, pendekatan ini memperlihatkan bahwa Islam bukan agama yang datang untuk mengganti budaya, tetapi justru meluruskan dan menyucikan budaya yang telah ada agar sejalan dengan nilai-nilai ketauhidan.

Pendekatan dakwah *bil hikmah* yang dilakukan Gurutta juga membawa transformasi sosial yang nyata. Masyarakat yang sebelumnya abai terhadap nilai-nilai keislaman mulai memperlihatkan perubahan dalam perilaku, seperti meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, menguatnya semangat kebersamaan, hingga lahirnya generasi muda yang aktif belajar agama.

Di sisi spiritual, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap nilai-nilai keislaman, tidak hanya dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-

hari. Gurutta menekankan bahwa Islam bukan hanya agama masjid, tetapi juga agama yang hadir di rumah tangga, pasar, ladang, dan ruang publik lainnya. Dengan demikian, dakwah tidak lagi dianggap eksklusif milik para ulama, tetapi menjadi tanggung jawab *kolektif* yang hidup dalam praktik sosial masyarakat.

b. Al-Mauidzah Al-Hasanah

Memberikan nasihat dengan cara yang baik dan penuh kasih sayang untuk mendorong perubahan perilaku positif di kalangan umat. Strategi ini menekankan pentingnya keteladanan dan pendekatan personal dalam berdakwah, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik.

Dakwah *Mau'izatul Hasanah* Gurutta Fatahuddin Sukkara adalah representasi nyata dari dakwah yang *rahmatan lil 'alamin*. Melalui pendekatan persuasif, keteladanan, dan komunikasi yang menyentuh hati, beliau berhasil menggerakkan kesadaran kolektif masyarakat untuk menjalani ajaran Islam dengan penuh cinta bukan paksaan ia merujuk pada penyampaian pesan keagamaan dengan cara yang lembut, penuh kasih sayang, serta bertujuan menyentuh hati dan menyadarkan jiwa umat.

Gurutta Fatahuddin Sukkara, sebagai salah satu ulama di Kabupaten Sidenreng Rappang, memahami benar bahwa masyarakat yang kompleks dan *heterogen* tidak bisa hanya disentuh dengan retorika keras atau pendekatan *doktrinal* semata. Oleh karena itu, beliau mempraktikkan dakwah dengan cara yang menyentuh secara emosional dan psikologis, yakni melalui *mau'izatul hasanah* yang dibalut dalam pendekatan persuasif.

Pendekatan yang digunakan Gurutta sangat efektif dalam menjangkau berbagai kalangan. Beliau sering memulai ceramah atau nasihatnya dengan mengaitkan pesan keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari, seperti persoalan rumah tangga, rezeki, konflik sosial, hingga pendidikan anak. Hal ini membuat jamaah merasa didekati, bukan dihakimi. Dalam banyak kesempatan, beliau juga menyisipkan kisah-kisah hikmah dari sejarah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tokoh lokal yang inspiratif, yang menjadikan pesan dakwah terasa lebih hidup dan membekas.

Ciri utama dari pendekatan persuasif Gurutta dalam *mau'izatul hasanah* adalah kelembutan bahasa, keakraban komunikasi, dan penggunaan nilai-nilai lokal dalam penyampaian. Beliau kerap menggunakan bahasa Bugis dan istilah-istilah lokal untuk membuat masyarakat merasa dihargai dalam budaya dan identitasnya. Di sisi lain, beliau tidak menggurui, tetapi mengajak tidak memerintah, tetapi menyadarkan. Inilah yang membuat pesan dakwahnya lebih mudah diterima dan diresapi.

Dari sisi komunikasi, dakwah yang disampaikan Gurutta sangat memperhatikan emosi audiens. Ia tidak hanya menyampaikan logika keagamaan (rasionalitas dalil), tetapi juga menyentuh aspek afeksi (perasaan). Strategi ini sesuai dengan prinsip komunikasi persuasif yang menyatakan bahwa manusia tidak hanya digerakkan oleh pikiran, tetapi juga oleh hati dan nilai-nilai emosional. Dengan demikian, perubahan perilaku yang terjadi setelah mendengar dakwah bukan karena tekanan, melainkan karena dorongan kesadaran dari dalam.

Dampak dari dakwah *mau'izatul hasanah* Gurutta sangat terasa di tengah masyarakat. Banyak masyarakat yang awalnya pasif terhadap agama menjadi aktif mengikuti pengajian, bahkan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk belajar agama secara rutin. Selain itu, nilai-nilai persaudaraan, toleransi, dan semangat berbagi juga tumbuh subur di lingkungan yang sering disentuh oleh dakwah beliau. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang santun dan membangun kesadaran jauh lebih berdaya guna dibanding pendekatan yang bersifat instruktif dan menekan.

Secara keseluruhan, dakwah *mau'izatul hasanah* Gurutta Fatahuddin Sukkara adalah contoh nyata dari bagaimana Islam bisa disampaikan dengan penuh hikmah, tanpa kehilangan esensinya. Beliau mengajarkan bahwa tugas seorang dai bukan sekadar menyampaikan, tetapi juga menyentuh dan membimbing. Dakwah bukan tentang memenangkan perdebatan, tetapi tentang menghidupkan kesadaran dan membawa perubahan yang tulus dari hati umat.

Keunggulan dari dakwah *mau'izatul hasanah* Gurutta Fatahuddin Sukkara bukan hanya terletak pada gaya penyampaian yang persuasif dan menyentuh hati, tetapi juga pada kemampuannya menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Internalisasi ini dilakukan melalui pendekatan bertahap, penuh kesabaran, dan menyesuaikan konteks sosial budaya masyarakat Bugis, khususnya di wilayah Sidenreng Rappang.

Gurutta tidak serta-merta menuntut masyarakat untuk berubah secara drastis. Sebaliknya, beliau memahami bahwa transformasi spiritual dan sosial memerlukan waktu dan pendekatan yang manusiawi. Dalam setiap momen dakwah, beliau menyisipkan pesan-pesan moral seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab,

dan tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disebutkan secara teoretis, tetapi juga diilustrasikan dengan contoh nyata dalam kehidupan lokal, sehingga lebih mudah diterima oleh pendengar.

Selain itu, Gurutta juga memperlihatkan keteladanan pribadi sebagai wujud konkret dari *mau'izatul hasanah*. Perilaku beliau yang sederhana, terbuka terhadap kritik, dan selalu hadir di tengah masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, menjadikan dakwahnya tidak sekadar berbentuk ceramah, melainkan juga praktik kehidupan yang bisa dicontoh langsung oleh umat. Keteladanan ini menjadi kekuatan persuasif tersendiri yang sangat efektif dalam menggerakkan hati masyarakat.

Efektivitas dakwah *mau'izatul hasanah* Gurutta juga terbukti dari *stabilitas sosial* dan keberagaman masyarakat di daerah binaannya. Beberapa indikator yang bisa diamati antara lain meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, tumbuhnya kelompok pengajian mandiri, meningkatnya kesadaran terhadap pendidikan agama anak, dan berkurangnya konflik sosial berbasis perbedaan paham keagamaan. Semua ini menunjukkan bahwa dakwah yang mengedepankan hikmah dan kelembutan mampu menciptakan perubahan yang bersifat jangka panjang.

Lebih jauh lagi, dakwah *mau'izatul hasanah* Gurutta tidak hanya menjangkau aspek ritual keislaman, tetapi juga menggugah kesadaran sosial-keumatan. Dalam beberapa kesempatan, Gurutta menyerukan pentingnya keadilan, etika bermasyarakat, hingga semangat gotong royong sebagai bagian dari

pengamalan Islam secara kaffah. Dengan demikian, dakwah beliau memiliki dimensi yang menyeluruh secara spiritual, sosial, dan moral kepada masyarakat.

c. Al-Mujadalah

Melakukan pendekatan diskusi dan dialog yang konstruktif dengan masyarakat, menghargai perbedaan pendapat, dan menghindari konflik. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam.

Dialog yang konstruktif menjadi kunci dalam pendekatan ini. Gurutta Fatahuddin Sukkara mengedepankan diskusi yang terbuka dan saling menghargai perbedaan pendapat. Dalam setiap diskusi, Gurutta Fatahuddin Sukkara berusaha untuk tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga mendengarkan dan memahami pandangan serta kekhawatiran jamaah. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Diskusi yang sehat dan dialog yang produktif membantu menjembatani kesenjangan pemahaman dan memperkuat ikatan antara jamaah dan Gurutta Fatahuddin Sukkara.

Strategi komunikasi Gurutta Fatahuddin Sukkara merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan dalam melakukan suatu pembinaan, terdapat perbedaan yakni dalam strategi pembinaan harus merencanakan sebuah rencana pembinaan untuk dapat memastikan sampai batas mana pembinaan itu dilakukan dan melakukan pendampingan dalam proses penerapannya sampai Masyarakat yang memperoleh pembinaan mampu memahami semua materi yang diberikan di dalam proses pembinaan.

proses komunikasi Gurutta merupakan pendampingan yang dilakukan kepada masyarakat, pendampingan yang dimaksud di sini adalah cara pembinaan menyampaikan pesan dengan tujuan untuk memastikan para masyarakat paham dengan informasi yang diberikan oleh pembinaan dengan menggunakan terapan komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok.

Sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti mencoba menyimpulkan strategi komunikasi Gurutta Fatahuddin Sukkara yang terjadi selama proses pembinaan Nilai Nilai Islam, ditinjau dari perencanaan serta penggunaan strategi kendali komunikasi dan proses komunikasi yang berlangsung pada proses pembinaan Keagamaan.

Strategi komunikasi pada pembinaan Nilai Keagamaan adalah strategi komunikasi yang dilakukan di Desa Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten sidenreng Rappang yaitu membangun silaturahmi dan komunikasi antar para Masyarakat secara keseluruhan untuk menciptakan sinergi hubungan yang saling membantu.

Secara lebih khusus Gurutta telah menyiapkan strategi untuk dapat memberikan pembinaan secara khusus dengan menyiapkan agenda kegiatan pembinaan untuk memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam.

Proses komunikasi pada pembinaan masyarakat secara garis besar terbangun dengan baik antara Gurutta kepada para Masyarakat ataupun antara masyarakat kepada Gurutta, hal tersebut terbangun karena Gurutta memiliki terapan keilmuan komunikasi seputar komunikasi antarpribadi, sehingga menimbulkan hubungan keakraban antara keduanya, dan itu semua terealisasi selama proses

pembinaan di Desa Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang dengan baik.

Gurutta Fatahuddin Sukkara sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi, dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak kepada sesuatu yang kepentingan masyarakatnya dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan. Gurutta menjadi tempat bertanya dan mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah. Kemudian memberikan petunjuk dan pengarahan dengan nasihatnya. Gurutta memimpin dan meminimalisir masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan dengan memberi petunjuk dan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan, memulainya secara bersama-sama dan menyelesaikannya secara bersama-sama pula. Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pemimpinnya.

Gurutta tidak semata-mata melaksanakan Pembinaan Keagamaan dalam arti sempit berupa pengajian, akan tetapi seluruh kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Posisi Gurutta Fatahuddin Sukkara ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan. Dalam masa pembangunan dewasa ini beban Gurutta lebih ditingkatkan lagi dengan usaha menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. Oleh karenanya Gurutta berperan pula sebagai motivator pembangunan. Peranan ini tampaknya semakin lebih penting karena

pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniyah saja melainkan membangun dari segi rohaniyah, mental spritualnya dilaksanakan sejalan secara bersama-sama.

Peranan Gurutta fatahuiddin Sukkara dalam pembangunan adalah sebagai motivator dengan usaha memberikan penerangan pengertian tentang maksud dan tujuan pembangunan, mengajak segera menggerakkannya untuk ikut serta aktif menyukseskan pembangunan masyarakat. Gurutta Fatahuiddin Sukkara selain berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan berperan juga untuk ikut serta mengatasi berbagai hambatan yang mengganggu jalannya pembangunan khususnya mengatasi dampak negatif.

Cara penyampaian Gurutta kepada masyarakat adalah dengan melalui bahasa yang sederhana dan dimengerti oleh masyarakat dengan pendekatan keagamaan. Baik dengan cara kompetensi maupun kinerja yang telah ditunjukkan oleh Gurutta Fatahuiddin Sukkara selama ini belum disesuaikan dengan peran yang dapat dilakukan oleh Gurutta Fahuddin Sukkara dan juga belum menyesuaikan dengan zaman kekinian yang terus berubah. Sehingga diperlukan penyesuaian peran Gurutta Fahuddin Sukkara agar dapat lebih memberikan nilai tambah bagi pembangunan bidang keagamaan di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tugas pokok Gurutta pada dasarnya adalah membimbing umat dalam menjalankan ajaran agama dan menyampaikan gagasan-gagasan pembangunan kepada masyarakat dengan bahasa agama. Sejak semula Gurutta Fatahuiddin Sukkara berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Guratta

Fatahuddin Sukkara ditokohkan oleh masyarakat bukan karena penunjukan atau pemilihan apalagi diangkat dengan suatu keputusan, akan tetapi dengan sendirinya menjadi pemimpin masyarakat karena kewibawaannya.

Secara garis besar proses pembinaan Nilai Keagamaan merupakan hal penting, Dimana masyarakat berkumpul untuk menerima dan mengolah informasi. Dalam hal ini masyarakat merupakan bagian yang sangat penting dalam prosesi pembinaan, hal itu dikarenakan proses pembinaan tidak akan berjalan dengan baik apabila yang dibina tidak mengalami keterbukaan dalam berkomunikasi dan menerima informasi.

Hasil temuan lapangan, terlihat jelas bahwa Masyarakat desa Talawe merasakan prosesi pembinaan yang sangat efektif dilihat mereka antusias dan bersemangat dalam menjalankan proses pembinaan yakni para Masyarakat merasakan keistimewaan tersendiri ketika mereka mengenal Islam lebih jauh, pada pemahaman tentang Islam juga sudah mengalami peningkatan, pelaksanaan shalat fardhu dilakukan secara berjamaah, kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an telah memberikan dampak yang bagus. Beberapa masyarakat sudah memahami dan mampu membaca Al-Qur'an dan telah menghafal beberapa surah pendek dalam Al-Qur'an. Dan juga meneladani akhlaq Rasulullah SAW.

3. Perubahan Sosial Keagamaan masyarakat Sidenreng Rappang terhadap Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara

Dakwah merupakan sarana penting dalam membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih bermakna dan religius. Di Kabupaten Sidenreng Rappang, sosok Gurutta Fatahuddin Sukkara telah menjadi salah satu tokoh sentral dalam

proses perubahan sosial-keagamaan. Metode dakwah beliau tidak hanya berbasis pada penyampaian pesan-pesan agama, tetapi juga menekankan komunikasi persuasif yang lembut dan menyentuh, serta tindakan sosial nyata yang memberikan dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat.

Gurutta Fatahuiddin Sukkara dikenal dengan gaya dakwah yang tidak konfrontatif, namun tetap tegas dan bermakna. Beliau mengedepankan pendekatan *bil hikmah* (kebijaksanaan) dan *mau'izatul hasanah* (nasihat yang baik), yang menjadi bagian integral dari komunikasi persuasif dalam dakwah. Cara penyampaian beliau yang santun, menggunakan bahasa lokal Bugis yang familiar di telinga masyarakat Sidenreng Rappang menjadikan pesan-pesan dakwahnya mudah diterima dan dipahami.

Melalui pendekatan ini, Gurutta tidak hanya menyampaikan dalil dan nasihat, tetapi juga mengajak masyarakat untuk merenung dan memahami nilai-nilai agama secara mendalam. Beliau kerap menggunakan kisah nyata, analogi yang membumi, serta humor yang cerdas untuk mencairkan suasana tanpa kehilangan kekuatan pesan. Teknik ini secara tidak langsung membentuk kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama, tanpa merasa dihakimi atau dipaksa.

Komunikasi persuasif yang digunakan Gurutta berorientasi pada perubahan *batiniah*. Beliau menyentuh hati masyarakat terlebih dahulu, membangun kepercayaan dan hubungan emosional, baru kemudian menyampaikan ajakan dan tuntunan keagamaan. Hal ini menjadikan dakwahnya efektif dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat secara perlahan namun berkelanjutan.

Selain komunikasi *verbal*, Gurutta Fatahuddin Sukkara juga aktif melakukan tindakan sosial yang konkret. Dakwah beliau tidak hanya berhenti di atas mimbar atau panggung pengajian, tetapi diwujudkan dalam bentuk partisipasi aktif dalam menyelesaikan persoalan sosial masyarakat. Beliau hadir dalam berbagai kegiatan sosial seperti membantu korban bencana, menyelesaikan konflik keluarga dan adat, membina pemuda, hingga mengadvokasi kaum dhuafa dan anak yatim.

Tindakan sosial Gurutta ini merupakan bentuk dari dakwah *bil hal*, yaitu menyampaikan ajaran Islam melalui teladan dan tindakan nyata. Masyarakat melihat langsung bagaimana nilai-nilai Islam diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk tolong-menolong, keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini secara otomatis memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap beliau, serta memperkuat efektivitas pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

Lebih jauh lagi, tindakan sosial Gurutta memiliki daya transformasi sosial. Misalnya, dalam kasus-kasus pertikaian antarkampung, beliau mampu menjadi penengah dengan pendekatan yang humanis dan bijak. Banyak konflik yang dapat diselesaikan tanpa kekerasan berkat kehadiran dan pendekatan beliau yang persuasif dan solutif. Maka, dakwah Gurutta tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual, tetapi juga membangun korelasi sosial dan kedamaian dalam masyarakat Sidrap.

Pengaruh dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara tidak dapat dilepaskan dari konsistensi dan keteladanan beliau selama puluhan tahun. Beliau telah menjadi figur pemersatu yang mampu merangkul semua kalangan: dari tokoh adat, pemuda,

hingga pemerintah desa. Dengan komunikasi persuasif yang menyentuh hati, serta tindakan sosial yang langsung menyentuh kebutuhan masyarakat, beliau berhasil membawa perubahan sosial yang signifikan.

Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan, menurunnya angka konflik sosial, tumbuhnya solidaritas antarwarga, serta munculnya kader-kader dakwah muda yang terinspirasi oleh keteladanan Gurutta. Semua ini menjadi bukti bahwa dakwah yang disampaikan dengan hikmah, empati, dan aksi nyata mampu membangun masyarakat yang lebih baik, harmonis, dan beradab.

Salah satu pengaruh utama dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara adalah transformasi nilai dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan yang persuasif dan membumi, Gurutta berhasil menanamkan nilai-nilai Islam tidak hanya sebagai kewajiban spiritual, tetapi sebagai pedoman hidup yang *holistik*. Dakwahnya mendorong masyarakat untuk hidup jujur, menjunjung tinggi amanah, serta memperkuat nilai gotong royong dan kebersamaan.

Di tingkat keluarga, pengaruh dakwah beliau tampak dalam meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan agama sejak dini, pembinaan akhlak anak-anak, serta peran suami-istri yang saling menghormati dalam rumah tangga. Di tingkat komunitas, masyarakat mulai menjauhi praktik-praktik yang bertentangan dengan syariat, seperti perkelahian, judi, minuman keras, dan bentuk-bentuk kemaksiatan lainnya.

Gurutta tidak memaksakan perubahan dengan cara otoriter, tetapi melalui pendekatan kultural dan edukatif. Beliau menghormati struktur sosial dan adat lokal

yang ada, lalu menyusupkan nilai-nilai Islam ke dalamnya secara bijak, sehingga dakwahnya tidak ditolak, justru diterima dengan hangat oleh berbagai lapisan masyarakat.

Gurutta Fatahuddin juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran kolektif umat. Melalui kegiatan dakwah yang konsisten dan intensif baik dalam bentuk ceramah, pengajian rutin, dialog antaragama, maupun penguatan kelembagaan keagamaan beliau mendorong masyarakat untuk tidak hanya menjadi muslim yang taat secara individu, tetapi juga menjadi *agen perubahan sosial* di lingkungannya.

Dakwahnya menekankan bahwa keberagamaan tidak cukup hanya dengan ibadah ritual, tetapi harus ditunjukkan dalam bentuk kepedulian sosial, keadilan, dan perjuangan melawan ketimpangan. Dengan cara ini, Gurutta telah membentuk kesadaran sosial-keagamaan yang lebih luas seperti : masyarakat menjadi peka terhadap masalah kemiskinan, pendidikan, dan ketimpangan sosial, serta tergerak untuk berbuat sesuatu secara kolektif.

Salah satu aspek penting dari dakwah Gurutta yang sering luput dari sorotan adalah kaderisasi dakwah. Beliau aktif membina generasi muda melalui pesantren, majelis taklim, dan pelatihan dakwah. Para santri dan jamaah muda yang beliau didik tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dibekali kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan menghadapi realitas sosial.

Hal ini menciptakan efek berkelanjutan dalam dakwah meskipun Gurutta tidak selalu hadir secara fisik di setiap tempat, pesan-pesan dan semangat dakwahnya tetap hidup melalui para murid dan penerusnya. Inilah bentuk

transformasi sosial yang berkelanjutan dan berbasis akar rumput, yang memperkuat ketahanan spiritual dan sosial masyarakat Sidenreng Rappang secara menyeluruh. Paradigma perubahan sosial masyarakat selalu hendak menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan disebabkan oleh faktor dalam maupun luar. Perubahan sosial terjadi disebabkan oleh perubahan unsur-unsur untuk mempertahankan keseimbangan masyarakat.

Perubahan sosial adalah sebuah peralihan dari suatu keadaan kepada keadaan lainnya. Perubahan ini terlihat gejala-gejala pada adanya perubahan pola pikir, sikap dan perbuatan yang tampak dalam komunikasi, interaksi, cara makan, minum, berpakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya.

Terjadinya perubahan sosial diawali dari sebuah lingkup masyarakat yang kecil dan menyebar dalam skala masyarakat yang besar. Perubahan pada masyarakat tertuju pada struktur sosial, baik di dalam keluarga, lembaga-lembaga keagamaan, sosial maupun politik. Perubahan ini terjadi sesuai dengan kondisi di mana perubahan itu berlangsung berjalan untuk mencapai tujuan atau sasaran, terjadi bukan sekedar otomatis dan secara mekanis.

Perubahan sosial keagamaan masyarakat di Desa Talawe membawa pengaruh terhadap dakwah yang dilakukan oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam Perubahan sosial keagamaan lainnya sesuai dengan hasil observasi saya, adalah bagaimana masyarakat Desa Talawe menjadikan Gurutta Fatahuddin Sukkara menjadi ikon keteladan dalam kehidupan. Terkhusus santri dan alumni Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe.

Perubahan sosial keagamaan di masyarakat di Desa Talawe akibat Dakwah yang dilakukan oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara mempunyai peranan penting dalam pembinaan kepada masyarakat meliputi :

a. Peningkatan Kesadaran Keagamaan

Masyarakat Desa Talawe mengalami peningkatan kesadaran dalam menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa dan zakat. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara berhasil menanamkan pemahaman agama yang lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Perubahan Sosial Keagamaan

Nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui dakwah telah memengaruhi perilaku sosial masyarakat. Masyarakat menjadi lebih toleran, peduli terhadap sesama, dan meninggalkan praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti syirik dan khurafat.

c. Peningkatan Pendidikan Keagamaan

Berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti Pesantren Nurul Azhar Talawe, menjadi bukti nyata dari pengaruh dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara. Masyarakat, terutama generasi muda, semakin antusias untuk mempelajari agama secara formal.

d. Peningkatan Solidaritas Sosial

Kegiatan sosial keagamaan, seperti pengumpulan zakat, infaq, dan sedekah, semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara telah memperkuat solidaritas sosial di antara masyarakat Sidrap.

Dari asumsi ini dapat dikatakan bahwa perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dapat ditinjau dari tiga segi, antara lain:⁸¹

Dari segi sosiologis, terjadinya perubahan pada struktur sosial dan budaya. Dari asumsi ini dapat dilihat bahwa proses terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat memerlukan adanya peran aktif dari para individu untuk membentuk dan mencetuskan ide-ide serta gagasan yang menuju terbentuknya tatanan yang semakin berkembang.

- a) *Segi psikologi*, Penekanannya adalah bagaimana individu itu beradaptasi terhadap perubahan sosial ini terkait akan adanya sejauh mana individu-individu memahami, mengerti serta beradaptasi pada tatanan struktur sosial yang ada di masyarakat, baik secara cepat maupun lambat.
- b) *Segi pedagogik*, bahwa pada saat pendidikan yang masih bersifat tradisional memandang lembaga pendidikan sebagai salah satu dari struktur dan kebudayaan dalam suatu masyarakat.

Penjelasan dari uraian diatas, peneliti memandang bahwa perubahan sosial keagamaan yang terjadi pada masyarakat Talawe dapat dikategorikan pada dua aspek perubahan sebagaimana yang terdapat dalam teori perubahan sosial⁸², yaitu:

1. *Perubahan Makro*

Perubahan makro yang terjadi akibat dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara di masyarakat Sidenreng Rappang dapat dilihat melalui berbagai dimensi sosial dan

⁸¹ H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformasi untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h.4-6.

⁸² Nanang martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),h. 16.

keagamaan. Salah satu perubahan signifikan adalah transformasi sosial keagamaan yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, salat berjamaah, dan majelis taklim. Dakwah beliau juga berhasil membentuk kesadaran spiritual masyarakat secara kolektif, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui pendekatan dakwah bil hikmah dan al-mujādalah,

Gurutta Fatahuddin mampu mengubah pola pikir masyarakat dan mereformulasi budaya lokal agar selaras dengan ajaran Islam, tanpa harus menghapus identitas kultural yang telah mengakar. Tradisi-tradisi yang sebelumnya bertentangan dengan nilai-nilai Islam secara perlahan mengalami pergeseran atau transformasi menuju praktik yang lebih Islami.

Dakwah beliau juga memberikan dampak pada penguatan struktur sosial keagamaan, di mana pesantren, masjid, dan majelis taklim berfungsi lebih efektif sebagai pusat pembinaan umat. Hal ini turut mendorong kerja sama yang harmonis antara tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat dalam membentuk tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai religius. Selanjutnya, perubahan dalam norma sosial masyarakat pun mulai tampak, di mana norma permisif terhadap perilaku negatif seperti judi dan minuman keras bergeser menjadi norma yang lebih mengedepankan akhlak dan etika Islami.

Bahkan, dalam konteks tertentu, pengaruh dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara turut mewarnai kebijakan lokal, seperti dukungan terhadap program-program keagamaan dan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, dakwah beliau tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga

membawa perubahan struktural yang luas dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

2. Perubahan Mikro

Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara telah memberikan pengaruh besar terhadap perubahan di tengah masyarakat, khususnya dalam ranah sosial, budaya, dan keagamaan. Melalui pendekatan dakwah yang santun, bijak, dan dialogis, beliau berhasil mendorong terbentuknya tatanan sosial yang lebih religius dan berakhlak.

Salah satu bentuk perubahan yang menonjol adalah meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan bersama, yang tercermin dalam meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, penguatan fungsi masjid, dan berkembangnya lembaga- lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan majelis taklim. Selain itu, dakwah beliau juga turut mereformasi budaya lokal yang sebelumnya sarat dengan praktik- praktik tradisional yang tidak sesuai syariat, menjadi lebih selaras dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat.

Di sisi lain, pengaruh dakwah Gurutta juga tampak dalam perubahan struktur sosial masyarakat, di mana nilai-nilai agama mulai dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan kolektif, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam komunitas yang lebih luas. Norma sosial pun mengalami pergeseran, dari yang sebelumnya pesimis terhadap perilaku negatif menjadi norma yang lebih berlandaskan akhlak Islam.

Bahkan dalam beberapa konteks, dakwah beliau turut mendorong lahirnya kebijakan lokal yang berpihak pada penguatan moral dan spiritual masyarakat, seperti program pembinaan keagamaan, kegiatan sosial berbasis masjid, serta dukungan terhadap pendidikan Islam.

Tabel 2 : Perubahan Macro dan Micro

Perubahan secara makro	Perubahan secara mikro
1. Revitalisasi Kehidupan Keagamaan di Tingkat Komunitas 2. Peningkatan Kesadaran Kolektif terhadap Nilai-nilai Islam 3. Transformasi Sistem Sosial	1. Peningkatan Ibadah Individual 2. Transformasi Pola Pikir Keagamaan 3. Perubahan Gaya Hidup Islami dalam Keluarga

Tabel 3: Bentuk, Strategi dan Perubahan Sosial

Bentuk komunikasi	Strategi komunikasi	Perubahan sosial
1. Pendekatan personal kultur kebudayaan 2. Keteladanan 3. Komunikasi yang lembut dan santun 4. Menghindari konfrontasi 5. Menggunakan media meanstrem dan media sosial	1. Pendekatan Kultur Kebudayaan 2. Keteladanan sosial 3. Komunikasi humanis dan persuasif 4. Bertahap 5. Pemamfaatan Forum Sosial keagamaan	1. Perubahan dalam kualitas keagamaan 2. Perubahan dalam tatanan sosial dan moral 3. Perubahan dalam Pendidikan Agama dan kesadaran intelektual 4. Perubahan dalam adat istiadat dan tradisi lokal

BAB V

PENUTUP

A. *Simpulan*

Komunikasi dan dakwah adalah dua hal yang makna defenisinya sama yaitu menyampaikan serta menjawab pesan, namun bergantung pada siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui pendekatan apa, dan kepada siapa.

Urian tersebut telah dirangkum dalam simpulan dari studi kritis terhadap pendekatan komunikasi dakwah Gurutta Fatahudiin Sukkara terhadap perubahan sosial keagamaan masyarakat desa Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng, sebagai berikut:

1. Bentuk komunikasi dakwah Gurutta Fatahudiin Sukkara tidak terlepas dari strategi dan metode *Sipakainge* (saling mengingatkan/menasehati), *Siammasei* (saling menyayangi) serta gaya komunikasi. Konsep-konsep tersebut sangat erat hubungannya dengan komunikasi islam itu sendiri dengan menggunakan, pendekatan pada *Bil Hikmah, Al- Maui`dzah Al-Hasanah dan Al-Mujadalah*,
2. Strategi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara Tidak hanya Tampil di Mimbar, Diskusi tapi juga menggunakan Media sebagai wadah yang digunakan didalam menyalurkan pesan pada masyarakat Talawe bertumpu pada dua media yaitu Masjid dan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe dan Safari Dakwah.

3. Perubahan sosial keagamaan masyarakat Talawe dari pendekatan komunikasi dakwah Gurutta sangat terlihat jelas, dari masyarakat yang masih kental dengan pemahaman nenek moyang mereka yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam itu sendiri dapat berubah, diantara yang sangat signifikan terjadi perubahan pada aspek transformasi nilai keagamaan, pergeseran pola interaksi sosial keagamaan, kehidupan sosial keagamaan dan penguatan praktik keagamaan.

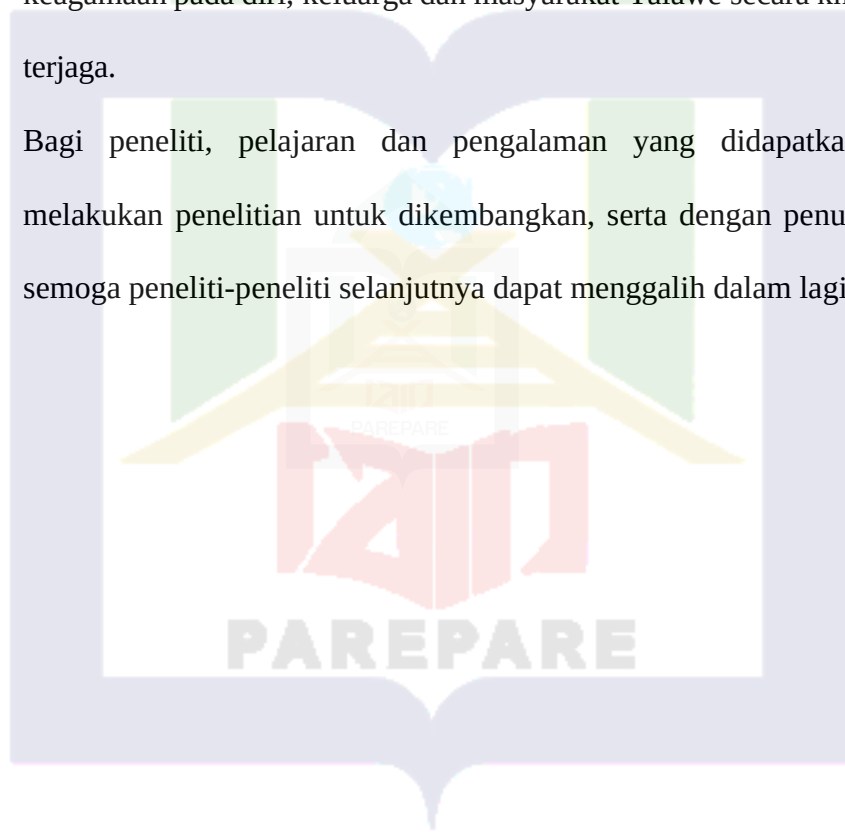
B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang pendekatan komunikasi dakwah Gurutta Fatahudiin Sukkara terhadap perubahan sosial keagamaan masyarakat Talawe, serta hasil analisis dan kesimpulan maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada komunikasi dakwah Gurutta Fatahudiin Sukkara terhadap Pembinaan Nilai Islam Pada masyarakat Talawe, namun dalam penelitian ini masih banyak aspek-aspek yang perlu untuk digali dan diteliti dari Gurutta Fatahudiin Sukkara.
2. Pendekatan Komunikasi dakwah Gurutta Fatahudiin Sukkara sebaiknya menjadi rujukan para dai dan penggiat-penggiat dakwah lainnya, dakwah yang penuh keramahan bukan kemarahan, mengajak bukan mengejek, mencerahkan bukan meresahkan, menyadarkan bukan menyudutkan,
3. Para Pendakwah masa kini, belajar dari keterbatasan media dakwah yang digunakan Gurutta Fatahudiin Sukkara menjadi cambuk bagi kita untuk menyebarkan syiar-syiar agama islam secara meluas, perkembangan

teknologi yang pesat sebaiknya kita mafaatkan dalam dunia dakwah.

4. Keikhlasan Gurutta Fatahudiin Sukkara dalam berdakwah seharusnya kita jadikan sebagai pegangan kuat untuk menghidupkan dunia dakwah serta bukan dakwah yang menghidupkan kita.
5. Masyarakat Talawe harus menanamkan sifat istiqomah dari ajaran-ajaran yang sampaikan Gurutta Fatahudiin Sukkara agar perubahan sosial keagamaan pada diri, keluarga dan masyarakat Talawe secara khusus tetap terjaga.
6. Bagi peneliti, pelajaran dan pengalaman yang didapatkan selama melakukan penelitian untuk dikembangkan, serta dengan penuh harapan semoga peneliti-peneliti selanjutnya dapat menggali dalam lagi.



DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim

A., Subu, Arifuddin, A., & Jasad, U. *Strategi Dakwah Jamaah Tabligh dalam Realitas Konflik Sosial di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*. Jurnal Diskursus Islam, 2017.

Abdurahman, Syed Syed, Hussin. "Pendekatan *Taghrīb* dan *Tarhīb* dalam Penyampaian Dakwah." *Jurnal Usuluddin* 21 .2005.

Ahadiyyah, Shopiya. "Strategi Komunikasi Persuasif antara Pelatih dengan Atlet Taekwondodi SDT Bina Ilmu.2020.

Ahmad Sagir, „Dakwah bil hal: Prospek dan Tantangan Da“i“,al-hadhara 14. No. 27 (Januari – Juni 2015): h.17.

ahraini, S., & Andrian, B. *Metode penyampaian pesan dakwah dalam Al-Qur'an: Analisis Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125*. Ibn Abbas, 6(2), 141-152. 2024.

Aisyah Hajar, Siti dan Muhammad Syukron Anshori. "Strategi Komunikasi Persuasif Farah Qoonita Dalam Menyampaikan Dakwah Melalui New Media." Dalam jurnal Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, vol.1. no.2, 2021.

Alhidayatillah, Nur. "Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)." *Dalam Jurnal An-Nida'* Vol 41. No.2, 2018.

Ali Aziz, M. *Ilmu Dakwah*.

Aliasari. A. *Metode Dakwah Menurut Al-Quran*. Wardah, 2011.

Al-Mahalli dan Abi Bakr Al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Mesir: Maktabah alMishriyyah, 1987), h. 226, dibandingkan dengan Ahmad Mustafa al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi*, Juz 5 Mesir: al-Halaby, 1946.

Al-Qaradhawi, Yusuf. *Retorika Islam Bagaimana Seharusnya Menampilkan wajah Islam*, terj. Abdillah Noor Ridlo,2013.

Amin, Munir. Samsul. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.

Ammaria, Hanix. "Komunikasi Dan Budaya." Dalam jurnal Jurnal Peurawi: Media KajianKomunikasi Islam 1.1, 2017.

- An-Nabiry, Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah, 2008.
- An-Nabiry, Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Ardani, Moh., *Fikih Dakwah*, Semarang: PT Mitra Cahaya Utama, 2006.
- Arrafany, Wahidin. Wawancara. Baranti, Pada Tanggal 10 Desember 2024.
- Azhari, *Eksistensi Sistem Pesantren Salaf Dalam Menghadapi Era Modern*, Islamic Studies Journal, Vol. 2 No. 1 Januari – Juli 2014.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Azwar, Saifuddin .*Metode Penelitian Dakwah*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar Offset.
- Bahri An-Nabiry, Fathul .*Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Darwis, Rizal dan Asna Usman Dilo. *Implikasi falsafah siri'' na pacce pada masyarakt suku makassar di kabupaten gowa*. el Harakah Vol.14 No.2 Tahun 2012.
- Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2009.
- Devi Prahesti, Vivin. "Analisis tindakan sosial max weber dalam kebiasaan membaca asmaulhusna peserta didik mi/sd." Dalam jurnal AN NUR: Jurnal Studi Islam 13.2, 2021.
- Erdiansah, *Eksistensi Masjid di Medan Sekitarnya: Suatu Tinjauan Historis*. Tesis, Unimed. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/17721>, di akses pada tanggal 24 Desember 2024.
- Faizal, *Dakwah Bil Hal Dalam Prespektif Al-Qur'an*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Komunitas, Vol. VII, No. 2. Juli 2013.
- Faizal, *Dakwah Bil Hal Dalam Prespektif Al-Qur'an*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Komunitas, Vol. VII, No. 2, Juli 2013.
- Faturrahman, Muh. Wawancara. Talawe, pada tanggal 2 Desember 2024.
- Fauziah, Nikma. *Tindakan Sosial Pengasuhan Alternatif Berbasis Keluarga Pengganti Di Kabupaten Ponorogo (Studi Pada Orang Tua Asuh Foster Care Di Kabupaten Ponorogo)*. (Diss. Universitas Muhammadiyah Malang,

2023.

- H Susilo, Wilhelmus. *Penelitian Kualitatif Aplikasi Pada Penelitian IlmuKesehatan*, Surabaya: CV. Garuda Mas, 2018.
- Hadi, H. S. Manajemen strategi dakwah di era kontemporer. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 2019.
- Hakim, A. A., Halwati, U., & Yurianto, R. Analisis Linguistik Surat An-Nahl Ayat 125 Tentang Kajian Dan Ruang Lingkup Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *EL-SANADI*, 2023.
- Helfy Prastika Yusefa, Helfy dan Muhammad Fathoni. "*Kesinambungan Ajaran Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*." Dalam jurnal Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan Volume14, edisi 2, 2023.
- Hoerani, *Eksistensi Masjid Agung Syekh Quro di Karawang pada Tahun 2006-2011*. Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/11925/>, di akses pada tanggal 3 Januari 2025.
- Hotiza, S., Awad, F. B., & Wahidah, F. *Interpretasi metode dakwah dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125*. *Gunung Djati Conference Series*, 2022.
- Hotiza, S., Awad, F. B., & Wahidah, F. Interpretasi metode dakwah dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125. *Gunung Djati Conference Series*, 2022.
- Hotiza, Siti,dan Faizah Binti Awad, Nurdin, Rahmawati,*Interpretasi Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125*.
- Hotiza, Siti. Faizah Binti Awad, Nurdin, Rahmawati, *Interpretasi Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125*.
- Husni, Muhammad. *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Humanis dan Kontekstual*," Jurnal Dakwah Islam, vol. 5, no. 3, 2018.
- Ibrahim, Nurhayati. "*Sirina Pacce: Nilai Solidaritas Sosial dalam Budaya Bugis-Makassar*, *Jurnal Sosial dan Budaya Nusantara*, vol. 8, no. 2, 2020.
- Inayah, Nur dan Endry Fatimaningsih, Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren (studi pada pondok pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan), *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No. 3.
- Indriati, Anisah. pengaruh pondok modern assalam terhadap perubahan sosial keagamaan masyarakat sekitarnya, *Jurnal sosiologi*, Vol. 12 No. 2.

- Ismail, A. Ilyas. Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Islam*, (Jakarta: Kencana), 2011.
- Ismail, A. Ilyas. Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Islam*.2019.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Karimuddin, *Wawancara*. Talawe, Pada Tanggal 2 Desember 2024.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Halim Pubhling, 2013), h. 281.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* .Bandung: Halim Pubhling, 2013.
- Latif, Akmal S., & Zulherawan, M. *Penyimpangan Sosial Dalam Perilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja. Sisi Lain Realita*. 2020.
- Liliweri, Allo. *Komunikasi Interpersonal* .Jakarta: Kencana, 2015.
- Madani, Abubakar. *Dakwah dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi* [https ://journal. uinsi.ac.id/index.php/lentera/ article/view/851/ 536](https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera/article/view/851/536), di akses pada tanggal 7 Agustus 2024.
- martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mathis, Robert L. *Manajemen Sumber Daya Manusia*,(Edisi pertama, Cetakan Pertama, Yogyakarta : Salemba Empat 2012.
- Miftah, Muhammad. "*Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran*." Jurnal Teknodik,2008.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 45.
- Mubasyaroh. *Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat*, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/2398>, diakses pada tanggal 20 Juni 2023.
- Muhammad Nur, sayid. *Dakwah Fardhiyah: Pendekatan Personal dalam Dakwah*, Solo: Intermedia, 2000.
- Muhammad Yusuf, *Wawancara*. Kulo, Pada Tanggal 25 Desember 2024.

- Muhlis, Alis dan Norkholis Norkholis, "*Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)*," dalam Jurnal Living Hadis 1, no. 2. 2016.
- Mukhlisin, Ahmad dan Aan Suhendri. "*Aplikasi teori sosiologi dalam pengembangan masyarakat Islam.*" Dalam jurnal INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication) 2.2 2017.
- Munir Amin, Samsul. "*Ilmu Dakwah*", Jakarta: Amzah, 2009.
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Munir, Samsul, *Rekonstruksi Dakwah: Memahami Strategi dan Pendekatan dalam Islam*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nazifah Rahmi Siregar, Nazifah. *Komunikasi Persuasif Da'i dalam Memahami Perbedaan Mazhab Masyarakat di Dusun VIII Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019 diakses pada tanggal 10 November 2024.
- Ode, dan Rachmawati, N. A. *Peran Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Konflik*. Jurnal of Goverment, 2(2), 2017.
- Pimay, Awaluddin. *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail, 2005.
- Pimay, Awaluddin. *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail, 2005.
- Pimay, Awaludin. *Paradikma Dakwah Humanis*. Semarang: Rasial, 2005.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Putro Widoyoko, Eko. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- R. , Fitria, & Aditia, R. Prospek dan tantangan dakwah bil qalam sebagai metode komunikasi dakwah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*. 2019.
- R. Trianto. *Implementasi metode dakwah bil-hal di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek*. An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2022.

- Rahman, Fatur. *Wawancara*. Talawe, Pada Tanggal 23 Desember 2024.
- Riyanto, Bambang. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Ed. 4, Yogyakarta: BPFE, 2010.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching Quantum Teaching*, Ciputat: Kencana, 2005.
- Sagir, Ahmad. *Dakwah bil hal: Prospek dan Tantangan Da'wah*, al-hadhara 14. No. Januari – Juni 2015.
- Sanjaya, H.Wina. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta : Kencana, 2015.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*. Yogyakarta: Suluh Media. 2018.
- Sehadh, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka press, 2012
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an jilid 2*. Ciputat: Lentera Hati, 2010.
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 2006.
- Subaidi. "Politik Kultural KH. Abdurrahman Wahid Dalam Demokratisasi." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 48, no. 1, 2014.
- Suciati, Psikologi Komunikasi .Yogyakarta: Buku Litera, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, 1983.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformasi untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Tim Penyusun. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Pascasarjana IAIN Parepare*, 2022.
- Ummu Habibah, Fitri. "Strategi Komunikasi Dakwah Kh Zainul Maa'rif Dalam Pemanfaatan Media Dakwah." Dalam *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* 17.1, 2019.

- Utami, Riskika. *Keselarasan Materi dan Metode Dakwah Pada Aktifitas*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Wayan Suwendra, Wayan. *Metodologi Peneliti Kualitatif*. Denpasar: Nilacakra Publishing House, 2018.
- Widayanti, Rika. *Metode Dakwah Mau'izhah Hasanah Majelis Ta'lim Nurul Yaqin dalam Pembinaan Perilaku Masyarakat Desa Bumi Nabung Selatan Kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah*. Diss. IAIN Metro, 2019.
- Wirosardjono, Soetjipto. *Dakwah: Potensi dalam Kesenjangan dalam Majalah Pesantren*, No. 4 Vol. IV, Jakarta: P3M, 1987.
- Yin, R. K. *Case. Study Research: Design and Method* (4rd ed.), California: Sage Publications, Inc, 2009.
- Yusuf, Muhammad. *Wawancara*. Kulo, Pada Tanggal 25 Desember 2024.
- Zulfahmi Hilman, Ahmad. *Metode Dakwah Alfie Alfandy Di Kalangan Pemuda Dalam Komunitas Bikers Dakwah Melalui Pendekatan Komunikasi Persuasif*. BS thesis. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PASCASARJANA

Jalan Amai Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1454/In.39/PPS.05/PP.00.9/11/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

25 November 2024

Yth. Bapak Bupati Sidenreng Rappang
Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana
IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : WANDY RENALDY
NIM : 2120203870133007
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : **Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuiddin Sukkara dalam
Pembinaan Nilai-Nilai Islam di Kabupaten Sidenreng
Rappang.**

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian
tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian
ini direncanakan pada bulan **November s/d Januari Tahun 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang
bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A
NIP. 198403 201503 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 440/IP/DPMPTSP/11/2024

- DASAR
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
 2. Surat Permohonan **Wandy Renaldy** Tanggal **26-11-2024**
 3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis

IAIN PAREPARE

Nomor **B-1356/In.39/PPS.05/PP.00.9/11/202** Tanggal **25-11-2024**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : **Wandy Renaldy**

ALAMAT : **Desa Wanio Kec. Panca Lautang**

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA /
UNIVERSITAS : **IAIN Pare Pare**

JUDUL PENELITIAN : **Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara Dalam Pembinaan Nilai Nilai Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang**

LOKASI PENELITIAN : **Desa Talawe Kec. Wattang Sidenreng**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**

LAMA PENELITIAN : **25 November 2024 s.d 25 Januari 2025**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng

Pada Tanggal : 26-11-2024



Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :

Desa Talawe Kec. Wattang Sidenreng



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
KECAMATAN WATANG SIDENRENG
DESA TALAWÉ

Jl. Poros Talawe – Bendoro, Dusun Bulu Konyi Kode Pos 91682

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Nomor : 140/159/DTW/1V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang, menerangkan bahwa :

Nama : Wandy Renaldy
Tempat Tanggal Lahir : Pangkajene, 3 November 1997
Alamat : Desa Wanio
Universitas : Intitute Agama Islam Negeri Pare Pare
Lama Penelitian : 25 November 2024 s.d 2025 Januari 2025

Yang Bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Desa Talawe kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten sidenreng Rappang dalam rangka penulisan Tesis yang berjudul :

“KOMUNIKASI DAKWAH GURUTTA FATAHUDDIN SUKKARA DALAM PEMBINAAN NILAI – NILAI ISLAM DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG”

Dengan surat keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya



Talawe, 28 April 2025

An. Kepala Desa Talawe
(Kasi Pelayanan)

CANDRA, S.Pd

Instrumen Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara Dalam Pembinaan Nilai Islam ?

1. Bagaimana metode komunikasi yang digunakan Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam menyampaikan dakwah?
2. Apa saja nilai-nilai Islam yang dibina melalui dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara ?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap komunikasi dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara?
4. Bagaimana karakteristik komunikasi dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara?
5. Bagaimana Gurutta Fatahuddin Sukkara membangun hubungan (relasi) dengan masyarakat dalam proses dakwahnya?
6. Apa tantangan yang dihadapi Gurutta dalam membina nilai-nilai Islam, dan bagaimana strategi beliau mengatasinya?

b. Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam Pembinaan Nilai-nilai Islam di Masyarakat Sidenreng Rappang ?

1. Bisa diceritakan secara umum bagaimana kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Gurutta Fatahuddin Sukkara di Sidenreng Rappang?
2. Bagaimana Gurutta memilih pendekatan dakwah, apakah lebih banyak menggunakan dakwah bil hikmah, mau'izatul hasanah, atau al-mujādalah?
3. Apakah Gurutta menyesuaikan metode dakwahnya dengan kondisi sosial, usia, atau latar belakang masyarakat?
4. Dalam membina nilai-nilai Islam, apakah Gurutta lebih mengutamakan ceramah, diskusi kelompok, pengajian rutin, atau pendekatan lain?
5. Bagaimana Gurutta membangun komunikasi yang efektif agar pesan-pesan Islam mudah diterima masyarakat?

6. Apakah gurutta fatahuddin sukkara memakai media atau sarana dalam berdakwah?
7. Bagaimana Gurutta menghubungkan ajaran Islam dengan masalah sosial sehari-hari di Sidenreng Rappang?

c. Bagaimana Perubahan Sosial Keagamaan masyarakat Sidenreng Rappang terhadap Dakwah gurutta Fatahuddin Sukkara ?

1. Apakah ada perubahan dalam pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam setelah mendapatkan dakwah dari Gurutta?
2. Bagaimana perubahan sikap keagamaan masyarakat setelah mengikuti dakwah Gurutta? (misal: shalat berjamaah, keaktifan di pengajian, kepedulian sosial)
3. Apakah terjadi perubahan dalam cara masyarakat berinteraksi sosial (seperti lebih santun, toleran, saling membantu) setelah dakwah Gurutta?
4. Apakah dakwah Gurutta mendorong munculnya kegiatan sosial keagamaan baru di masyarakat? (seperti kelompok kajian, bakti sosial, majelis taklim)
5. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap peran Gurutta Fatahuddin Sukkara dalam membina kehidupan keagamaan di Sidenreng Rappang?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MANSUR
Jenis kelamin : Laki - Laki
Umur :
Pekerjaan :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Wandy Renaldy mahasiswa pasca sarjana IAIN Parepare yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **“Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara Dalam Pembinaan Nilai Nilai Islam Di Kabupaten Sidenreng Rappang”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

10 Januari 2025

Yang bersangkutan


(MANSUR)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahidin Arrafany
Jenis kelamin : Laki laki
Umur :
Pekerjaan :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Wandy Renaldy mahasiswa pasca sarjana IAIN Parepare yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **“Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara Dalam Pembinaan Nilai Nilai Islam Di Kabupaten Sidenreng Rappang”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

10 Desember 2024

Yang bersangkutan


(Wahidin:.)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Muhammad Yusuf*
Jenis kelamin : *Laki laki*
Umur :
Pekerjaan :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Wandy Renaldy mahasiswa pasca sarjana IAIN Parepare yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **“Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara Dalam Pembinaan Nilai Nilai Islam Di Kabupaten Sidenreng Rappang”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

5 Desember 2024

Yang bersangkutan

(M. Yusuf)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FAHRUDDIN
Jenis kelamin : LAKI - LAKI
Umur :
Pekerjaan :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Wandy Renaldy mahasiswa pasca sarjana IAIN Parepare yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **"Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara Dalam Pembinaan Nilai Nilai Islam Di Kabupaten Sidenreng Rappang"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

2 Januari 2025

Yang bersangkutan


(FAHRUDDIN)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Faturrahman*
Jenis kelamin : *Laki laki*
Umur :
Pekerjaan :

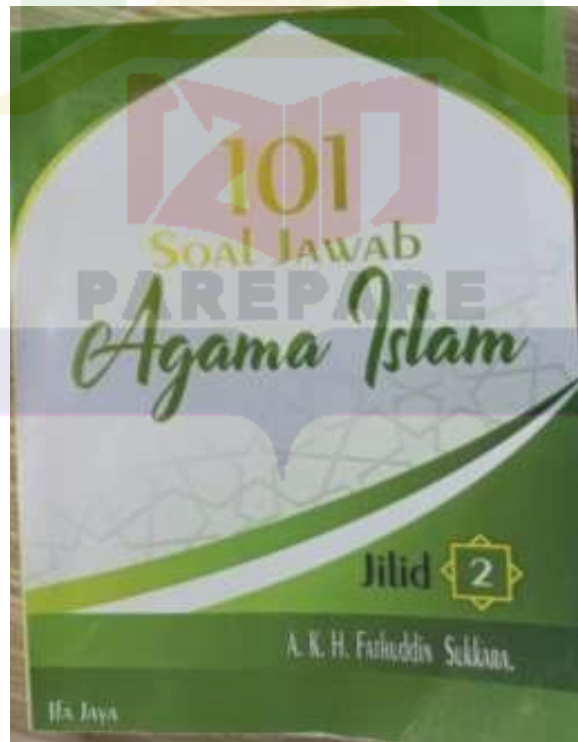
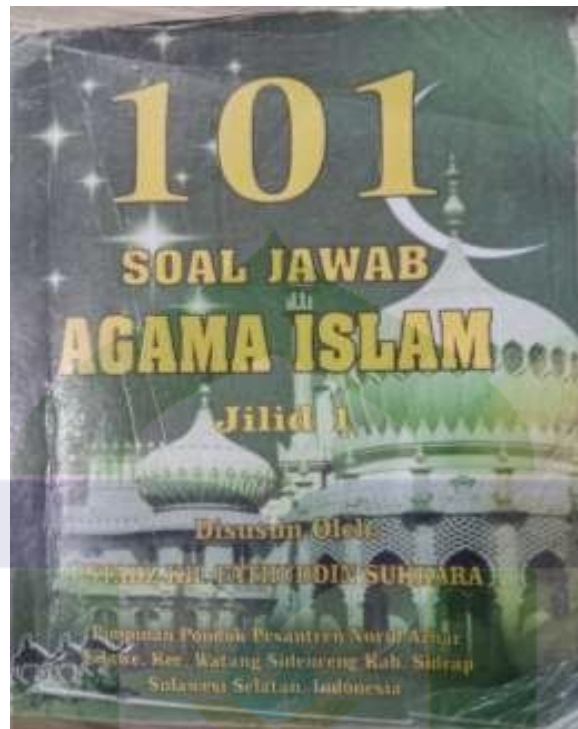
Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Wandy Renaldy mahasiswa pasca sarjana IAIN Parepare yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **“Komunikasi Dakwah Gurutta Fatahuddin Sukkara Dalam Pembinaan Nilai Nilai Islam Di Kabupaten Sidenreng Rappang”**.

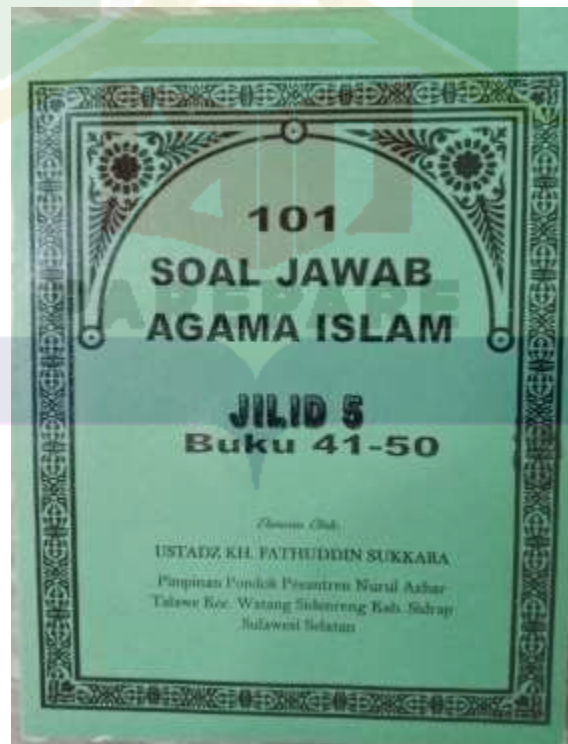
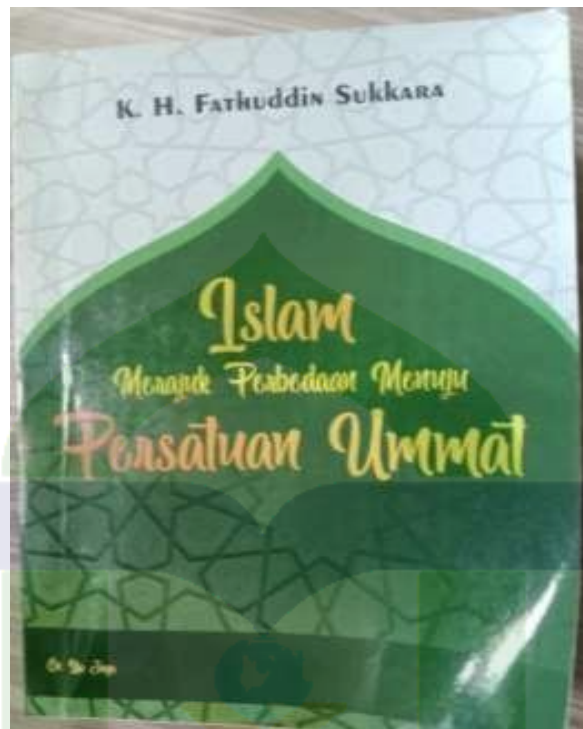
Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

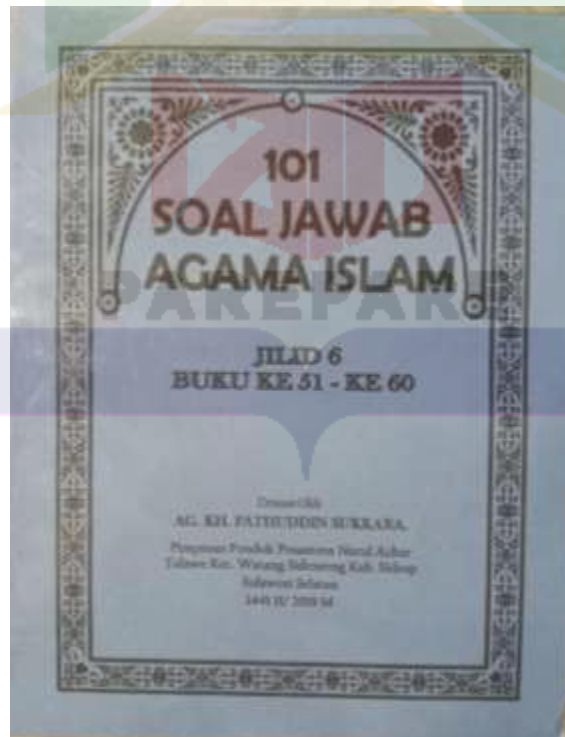
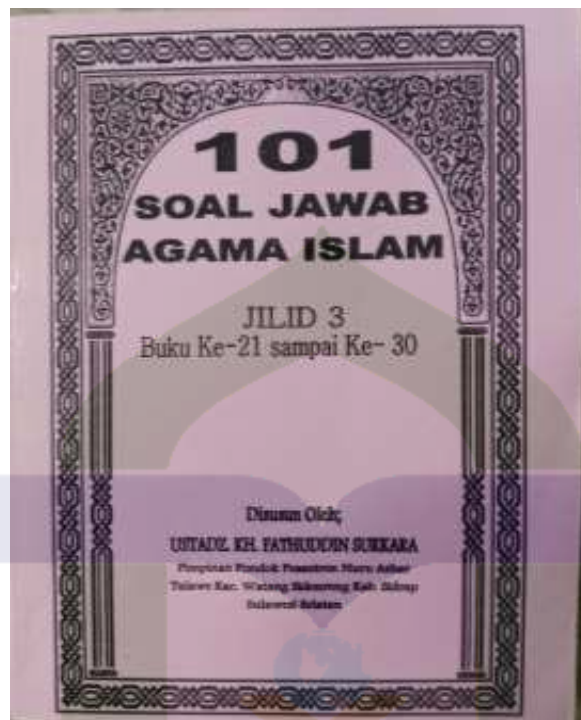
24 Desember 2024

Yang bersangkutan

(Faturrahman)















PENGAJIAN AG.H.FATHUDDIN SUKKARA

203 x ditonton · 7 thn lalu ...selengkapnya



PESANTREN NURUL AZHAR SIDRAP 19

Subscribe



16



Bagikan

Remix

Download



Akhlak Mulia Rasulullah Saw dan Keutamaan Surah Al-fatiha II AG KH FAT...

496 x ditonton · 5 thn lalu #ceramahbugis ...selengkapnya



FRDiab Channel 87,8 rb



74



Bagikan

Remix

Download

Komentar 17



Tambahkan komentar...



Honest - Kartu Kredit
Bersponsor · 4,7★ GR...



Download

Kriteria Dan Langkah Memudahkan Urusan Dalam Rumah Tangga Ust. Fatah...

383 x ditonton · 5 thn lalu ...selengkapnya



Tadabbur Semesta 15,3 rb

Subscribe



16



Bagikan



Remix



Download

CERAMAH BUGIS
FRDIAB

Mengenang 40 Hari ALM.
AG. KH. EATHUDDIN SUKKARA
Pimpinan Ponpes Nurul Azhar Talawe / Ketua MUI Sidrap

Eppa Panto' Akkatenniangeng Tu
Salama' lino Nenni'a Ahera'
AG. PROF. Dr. KH. FARID WAJDY. MA
Pimpinan Ponpes DDI Mangkoso Barru

22.44

Orang-orang juga menonton video ini



CERAMAH BUGIS || EPPA PANTO
AKKATENIANGENG || AG. PROF. ...



FRDiab Channel · 2,5 rb x ditonton · 4 tahun yang lalu



UM-Tapsel Press – Institutional Publisher
NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial
<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara>
email: jurnal.nusantara@um-tapsel.ac.id

Padangsidempuan, 20 Juni 2025

No. : 22393 /LOA/JIPS/V12.i8/2025
Lampiran : -
Hal : **Surat Penerimaan Naskah Publikasi Jurnal**

Kepada Yth:

Nama : Wandy Renaldy¹⁾, Ramli²⁾, A. Nurkidam³⁾, Abd. Rahim Arsyad⁴⁾, Muhammad Qadaruddin⁵⁾
Email : wandyrenaldy99@gmail.com
Afiliasi : 1,2,3,4,5 Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Terimakasih telah mengirimkan artikel ilmiah untuk diterbitkan pada Jurnal Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial (issn online : 2550-0813 | issn cetak : 2541-657X) dengan Judul :

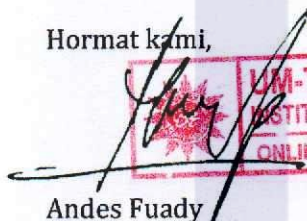
**GURUTTA FATAHUDDIN SUKKARA PREACHING APPROACH IN DEVELOPING
ISLAMIC VALUE IN SIDENRENG RAPPANG**

Berdasarkan hasil review, artikel tersebut dinyatakan **DITERIMA** untuk dipublikasikan pada jurnal kami untuk Volume 12, Nomor 8 , Agustus Tahun 2025

Secara berkala, artikel yang sudah diterima akan muncul pada artikel in press. Artikel tersebut akan tersedia secara online pada laman <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/22393>

Demikian informasi ini disampaikan, dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Hormat kami,


Andes Fuady

UM-TAPSEL PRESS
INSTITUSIONAL PUBLISHER
ONLINE JOURNAL DIVISION





SURAT REKOMENDASI

No. 252/In.39/LP2M.07/PP.00.9/07/2025

Nama : Suhartina, M.Pd.
NIP : 19910830 202012 2 018
Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare
Intituti : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa naskah dengan identitas di bawah ini :

Judul : komunikasi dakwah gurutta fatahuiddin sukkara dalam pembinaan nilai nilai islam di kabupaten sidenreng rappang
Penulis : Wandy Renaldy
Afiliasi : IAIN Parepare
Email : wandyrenaldy99@gmail.com

Benar telah diterima pada jurnal **“NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial”**
Volume 12 Nomor 8 Tahun 2025 yang telah terakreditasi **SINTA 5**.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Parepare, 3 Juli 2025
Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi



Suhartina, M.Pd.
NIP. 19910830 202012 2 018

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002025081482, 3 Juli 2025

Pencipta

Nama : 1. Wandy Renaldy., 2. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I., 3. Dr. A. Nurkidam, M. Hum., 4. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A., 5. Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I.

Alamat : Polewali RT/RW 002/002, Panca Lautan, Kab. Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, 91672

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : 1. Wandy Renaldy., 2. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I., 3. Dr. A. Nurkidam, M. Hum., 4. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A., 5. Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I.

Alamat : Polewali RT/RW 002/002, Panca Lautan, Kab. Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, 91672

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Karya Tulis (Artikel)

Judul Ciptaan : Gurutta Fatahuddin Sukkara Preaching Approach in Developing Islamic Value in Sidenreng Rappang

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 20 Juni 2025, di Kota Padangsidempuan

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan : 000921743

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001

BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Wandy Renaldy dengan nama panggilan Wandy, lahir di Pangkajene, Sulawesi Selatan pada 03 November 1997. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan bapak Nurdin dan ibu Patimang. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SDN 4 Pangkajene, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di Pondok Pesantren Alurwatul Wutsqaa dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah (MA) Kelurahan Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Penulis kemudian melanjutkan Pendidikan perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam. Dan melanjutkan Sastra Dua Di Institute Agama Islam Negeri Pare Pare dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dalam menempuh perkuliahan penulis aktif dan bergabung dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Kabupaten Sidenreng Rappang, Komunitas Gusdurian Sidenreng Rappang dan di Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Sidenreng Rappang. Penulis mengajukan judul Tesis sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan Pendidikan Strata dua (S2) dengan judul “Komunikasi Dakwah Gurutta Fathuddin Sukkara dalam pembinaan nilai-nilai Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang”.